



**PENGETAHUAN MENDERES AREN: STUDI ETNOEKOLOGI
PADA PENDERES DI MEDONO**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Nova Catur Saputri

NIM 3401416008

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

Persetujuan Pembimbing

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197406082008011011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.L., M. Hum.
NIP. 19780527008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Agustus 2020

Penguji I



Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.
NIP 197701312008121001

Penguji II



Harto Wicaksono, S.Pd., M.A.
NIP 198902052015041001

Penguji III



Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197406082008011011

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

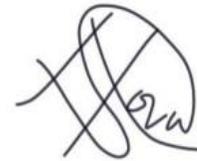


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Purbalingga, 5 Agustus 2020



Nova Catur Saputri
NIM. 3401416008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Whatever It Is, Trust Your Choice And Just Follow It – Mixtape 4 By Skz”

“Apapun itu, percayakan pilihan kamu dan ikuti saja.”

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua kandung saya, Bapak Subeno (Almahrum) dan Ibu Fatonah yang selalu menyayangi, mendoakan dan mendukung setiap langkah saya.
2. Untuk Mama saya, Ibu Kartimah terima kasih selalu menyayangi, mendoakan serta selalu membantu saya.
3. Untuk Dian Pratiwi, Isti Dwi Utami, Tri Yuliana Raynandari serta Valentiani Putri Pamungkas selaku saudara kandung saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
4. Dosen Pembimbing Dr. Gunawan, S.Sos., M. Hum. yang telah membimbing dengan penuh rasa sabar sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Pengetahuan Menderes Aren: Studi Etnoekologi Pada Penderes di Medono**. Penelitian merupakan bagian dari penelitian payung dengan judul: **Konservasi Pengetahuan Lokal dalam Pengelolaan Aren oleh Masyarakat Desa Medono, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah** dalam skema Penelitian Sumber Dana DIPA PNPB UNNES 2020. Universitas Negeri Semarang Nomor: SP DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019, sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian, Dana DIPA UNNES Tahun 2020. Nomor: 255.23.4./UN37/PPK.3.1/2020 tanggal 23 April 2020.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sosiologi dan Antropologi, Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa maupun dukungannya kepada penulis, sehingga penulis dapat melewati semua proses pembuatan skripsi ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan dukungan dan fasilitas kepada penulis untuk memperoleh ilmu dan menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.

2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi dan motivasi.
4. Dr. Gunawan, S.Sos., M. Hum. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
6. Bapak dosen penguji saya, Dr.scient.med Fadly Husain, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji 1, Harto Wicaksono, S.Pd., M.A. selaku penguji 2 dan Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum. selaku dosen penguji 3.
7. Terima kasih kepada Pak Daryono dan Bu Junnanti yang selalu membantu saya di lokasi penelitian serta masyarakat Desa Medono yang telah memberikan izin, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Titi Cahyaningrum, Indah Mentari Ramandanti Putri dan Nur Arifah teman yang telah menemani saya empat tahun di Semarang.
9. Amalia Fitri Damayanti, Ana Luluk Ilmaknun dan Ichda Zakiatuz Zulfa yang selalu menyemangati saya menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan saya mencari data yaitu Sri Sukamti dan Devi Siswandani.

11. Teman satu bimbingan saya yaitu Ifa, Sintya, Ibad, Sholeh, Wahyu dan Tiarno.
12. Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016 yang telah memberikan motivasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Purbalingga, 1 Agustus 2020

Penulis

SARI

Saputri, Nova Catur. 2020. Pengetahuan Menderes Aren: Studi Etnoekologi Pada Penderes di Medono, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Gunawan, M. Hum. 152 Halaman.

Kata Kunci: Etnoekologi, *Legen*, Pohon Aren

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya aktivitas menderes aren di Desa Medono. Aktivitas menderes didasari dengan adanya pengetahuan mengenai menderes pohon aren yang dilakukan tiap hari. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui aktivitas menderes dan pemanfaatan aren yang dilakukan penderes di Desa Medono, (2) mengetahui sistem pengetahuan menderes dan pemanfaatan pohon aren yang berkembang pada penderes di Desa Medono, (3) mengetahui eksistensi pekerjaan menderes aren di Desa Medono.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan, teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan perspektif etnoekologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Aktivitas menderes aren oleh masyarakat Desa Medono dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari. Aktivitas menderes aren di Desa Medono merupakan warisan turun-temurun yang dilakukan dari orang tua ke anaknya. (2) Pengetahuan ini merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan penderes sehari-hari. Pengetahuan menderes aren yang dijelaskan dalam skripsi ini berupa karakteristik umum, pengetahuan persiapan pengambilan *legen* hingga pengetahuan mengolah *legen* menjadi gula aren. (3) Hingga saat ini penderes masih menjadi pilihan mata pencaharian di Desa Medono karena pohon aren memegang peranan penting di kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat khususnya bagi penderes, pemilik pohon aren serta tengkulak.

Saran dari penelitian ini adalah (1) untuk membuat Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) desa agar hasil gula aren lebih terorganisir dan meningkatkan perekonomian, (2) pemberian *branding* pada gula aren asli Desa Medono. Pemberian *branding* sangat penting bagi sebuah produk salah satunya yaitu meningkatkan kepercayaan konsumen dan untuk membedakan produk. Pemberian *branding* pada gula aren di Desa Medono akan membuat gula aren ini lebih dikenal sehingga jangkauan pemasaran akan semakin luas. (3) Penjualan gula aren juga dapat dilakukan secara *online* melalui media sosial, pemuda dapat berpartisipasi dalam proses pemasarannya.

ABSTRACT

Saputri, Nova Catur. 2020. *Knowledge of Palm Sugar Menderes: Ethnoecology Study in Penderes Community in Medono, Boja District, Kendal Regency.* Essay. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Dr. Gunawan, M. Hum. 152 pages.

Keywords: Ethnoecology, *Legen*, Palm Tree

This research was motivated by the activity of tapping sugar palm in Medono Village. The activity of tapping is based on the knowledge of tasting sugar palm trees which is carried out every day. The objectives of this study are (1) Knowing the treads and utilization of sugar palm activity carried out by tappers in Medono Village, (2) The knowledge system of tapping and the utilization of palm trees that developed in tappers in Medono Village, (3) The existence of palm tasting work in the Medono Village.

The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data validity is performed using source triangulation. Meanwhile, data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusion. To analyze the data, this study used an ethnoecological perspective.

The results showed that (1) The activity of tasting sugar palm by the people of Medono Village was carried out every day in the morning and evening. The activity of tasting sugar palm in Medono Village is a hereditary legacy carried out from parents to children. (2) This knowledge is the result of the daily activities of tappers. The knowledge of palm sugar that is described in this thesis is in the form of general characteristics, knowledge of preparation for making *legen* to knowledge of processing *legen* into palm sugar. (3) Until now, tappers are still a source of livelihood in Medono Village because palm trees play an important role in the economic and social life of the community, especially for tappers, palm tree owners and middlemen.

Suggestions from this research are (1) to make village Bumdes (Village-Owned Enterprises) so that palm sugar products are more organized and improve the economy, (2) branding on the original palm sugar in Medono Village. Providing branding is very important for a product, one of which is to increase consumer confidence and to differentiate products. Giving branding to palm sugar in Medono Village will make this palm sugar better known so that the coverage will be even wider. (3) Sales of palm sugar can also be done online through social media, youth can participate in the marketing process.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat.....	8
E. Batasan Istilah.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis.....	11
B. Kajian Hasil Penelitian Relevan.....	19
C. Kerangka Berpikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian.....	37
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Sumber Data Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45

E. Validitas Data	54
F. Teknik Analisis Data	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Kehidupan Masyarakat Desa Medono	63
1. Keadaan Sosial dan Alam Desa Medono	63
2. Gambaran Sosioekonomi Masyarakat Desa Medono	73
B. Aktivitas Menderes Pohon Aren	77
C. Pengetahuan Penderes dalam Pemanfaatan Aren	96
1. Pengetahuan Penderes Tentang Pohon Aren	96
2. Pengetahuan Penderes Tentang Mengolah <i>Legen</i>	114
D. Keberadaan Penderes Aren di Desa Medono Hingga Kini	122
1. Masih Adanya Pohon Aren	123
2. Akses Jalan Menuju Pohon Aren	124
3. Relasi Sosial-Ekonomi Masyarakat	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran	144

GLOSARIUM	145
------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	146
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	152
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	41
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	43
Tabel 3. Daftar Informan Peneliti.....	47
Tabel 4. Luas Wilayah Desa Meono Menurut Jenis Penggunaan.....	64
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 6. Kegiatan Tahlil di Desa Medono	69
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	76
Tabel 8. Data Pengambilan <i>Legen</i> Penderes Aktif di Desa Medono.....	87
Tabel 9. Urutan Menderes Aren.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Potensi di Desa Medono.....	66
Gambar 2. Kegiatan di Gedung Serba Guna.....	67
Gambar 3. Gotong Royong di Desa Medono.....	68
Gambar 4. Tahlilan.....	71
Gambar 5. Penderes Membawa Sepeda Motor.....	80
Gambar 6. Penderes Memikul Bumbung.....	81
Gambar 7. Aktivitas Menderes Pohon Aren.....	83
Gambar 8. <i>Legen</i> Mengental.....	90
Gambar 9 Cetakan Gula Aren.....	91
Gambar 10. Akar Pohon Aren.....	101
Gambar 11. Srigi di Pohon Aren.....	103
Gambar 12. <i>Bendho</i> Untuk Membersihkan Pohon Aren.....	105
Gambar 13. <i>Palu Dangu</i>	108
Gambar 14. Pisau Deres.....	109
Gambar 15. Dangu Aren.....	111
Gambar 16. Proses Pembuatan Gula Aren.....	117
Gambar 17. Rantai Patron-Klien.....	138

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	35
Bagan 2. Teknik Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman.....	61
Bagan 3. Sistem Sewa di Desa Medono.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam merupakan aset penopang keberlanjutan lingkungan hidup sehingga perlu dikelola untuk menjaga kelestarian siklus alamiah agar tidak musnah (Kumurur, 2002). Solihin dan Sudirja (2007) menjelaskan bahwa sumber daya alam berarti sesuatu yang berada di alam yang mempunyai nilai guna di suatu tempat atau wilayah. Oleh karena itu sumber daya alam menjadi faktor penting bagi manusia. Sumber daya alam bersifat terbatas, sehingga manusia harus bisa mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik agar dimasa mendatang dapat dimanfaatkan kembali. Sumber daya alam yang dimiliki daerah satu dengan daerah lainnya berbeda oleh karena itu cara pemanfaatan sumber daya alam juga berbeda. Pemanfaatan sumber daya alam merupakan salah satu cara bagi manusia untuk bertahan hidup. Manusia menjadi sangat bergantung kepada sumber daya alam yang tersedia, guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Rata-rata di suatu desa mempunyai sumber daya alam yang menjadi potensi unggulan. Setiap desa mempunyai sumber daya alam yang berbeda bergantung pada kondisi dan letak geografis dari desa tersebut sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan yang berbeda untuk memanfaatkan sumber daya alam. Masyarakat secara turun-temurun memanfaatkan sumber

daya alam tersebut untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dalam pengembangannya banyak desa yang menjadi wilayah berbasis komoditas unggulan. Seperti yang disyaratkan dalam konsep pengembangan wilayah berbasiskan komoditas unggulan, efisiensi, dan pelaku pembangunan (Bappenas, 2006). Masyarakat desa banyak yang menggantungkan hidup mereka pada sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Mereka mengelola sumber daya alam tersebut untuk dijadikan sebagai sumber penghidupan.

Salah satu desa yang sebagian masyarakatnya masih menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam adalah Desa Medono. Desa Medono secara administratif adalah desa yang terletak di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Desa ini berada di lereng Gunung Ungaran yang merupakan wilayah dataran tinggi. Desa Medono terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Jambon. Masyarakat Desa Medono mayoritas bekerja sebagai petani karena geografisnya yang mendukung untuk kegiatan pertanian. Oleh karena itu, sumber daya alam desa yang terdapat di Desa Medono ialah kekayaan sumber daya agrarisnya seperti palawija, pohon aren, perkebunan kopi hingga pertambangan batu.

Masyarakat di Desa Medono memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desanya dengan baik. Jenis tanaman kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat ialah kopi robusta dengan tumbuhan palawija di sekelilingnya. Kemudian ada juga penambangan batu dengan memanfaatkan olah lahan sawah kering agar bisa digunakan kembali. Selain kopi, palawija dan tambang

batu di Desa Medono juga mengembangkan pohon aren sebagai sumber kehidupan. Pohon aren merupakan jenis tumbuhan palma yang dapat tumbuh di wilayah tropis termasuk Indonesia. Pohon aren merupakan pohon yang memproduksi buah, *legen* (air nira yang keluar dari *dangu*) dan pati atau tepung di dalam batangnya sehingga bernilai ekonomi.

Masyarakat memanfaatkan *legen* dari pohon aren sebagai bahan dasar untuk diolah menjadi gula merah. Pohon aren tumbuh secara liar di sekitar Desa Medono. Produksi gula aren dan kopi menjadi ciri khas dari Desa Medono, sehingga saat ini gula aren dan kopi dijadikan sebagai komoditas lokal bagi ekonomi masyarakat. Masyarakat Medono dalam memanfaatkan sumber daya alam pohon aren berfokus pada pemanfaatan *legen*. Pemanfaatan pati, batang dan bagian tubuh pohon aren menjadi pilihan terakhir penderes ketika *legen* di pohon aren tersebut tidak keluar. *Legen* yang digunakan sebagai sumber dasar pembuatan gula aren ini diambil oleh penderes. Penderes secara rutin mengambail *legen* dan mengolah *legen* menjadi gula aren setiap hari. Adanya pohon aren sebagai sumber penghidupan di Desa Medono membuat keberadaan aren sebagai sumber ekonomi yang penting bagi masyarakat dan menjadi mata pencaharian utama untuk sebagian masyarakat.

Dalam melakukan aktivitas menderes aren, penderes harus mengetahui bagaimana cara mereka menjaga dan memanfaatkan aren secara baik dan benar. Penderes harus mengetahui setiap langkah yang mereka lakukan dalam

memanfaatkan pohon aren, inilah yang disebut dengan pengetahuan menderes pohon aren. Pengetahuan menderes aren merupakan pengetahuan lokal yang berkembang di masyarakat dan didapatkan secara turun-temurun. Penderes di Desa Medono mendapatkan pengetahuan menderes secara turun-temurun yang diteruskan orang tua kepada anaknya. Pengetahuan masyarakat mengenai pohon aren tidak hanya bagaimana penderes mengetahui tentang karakteristik umum pohon aren atau kebiasaan yang dilakukan mereka dalam menderes. Namun juga mengenai bagaimana penderes mengetahui keberadaan aren yang tersebar di lingkungan tempat tinggal mereka, kemudian bagaimana mereka mengolah dan memanfaatkan pohon aren yang ada. Jadi hubungan antara pohon aren sebagai sumber daya alam dan manusia mempunyai keterikatan yang erat.

Seperti yang di kemukakan oleh Ahimsa (2007) pendekatan etnoekologi merupakan pendekatan yang menelaah cara-cara masyarakat tradisional dalam kehidupan yang laras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Manusia berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kajian mengenai etnoekologi juga sangat penting untuk memahami sebuah komunitas dengan budi daya yang berbeda tiap daerahnya serta dilakukan dengan cara lokal yang biasa dilakukan oleh komunitas dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih baik (Iskandar dkk, 2018). Sehingga pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan sumber daya alam menjadi sangat penting bagi berlangsungnya suatu sumber daya alam dan manusia itu sendiri. Oleh karena

itu, penelitian ini menggunakan etnoekologi dalam proses analisisnya yaitu memusatkan pada dimensi makna dan pengetahuan manusia mengenai lingkungannya.

Manusia sebagai makhluk hidup berinteraksi dengan alam dan membentuk ekosistem yang saling berhubungan satu sama lain. Pohon aren merupakan bagian dari alam dimanfaatkan sedemikian rupa oleh manusia sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari. Relasi manusia dengan alam dapat dikaji dengan pendekatan etnoekologi bidang etnosains. Etnoekologi merupakan sebuah pendekatan yang membahas mengenai kajian ilmu ekologi yang berfokus kepada makhluk hidup dan lingkungannya termasuk bagaimana manusia memanfaatkan alam dan sekitarnya. Sedangkan etnosains melihat cara pandang atau pengetahuan masyarakat sesuai dengan mereka memanfaatkannya. Dalam kaitannya dengan topik skripsi ini, peneliti melihat pengetahuan penderes dalam melakukan pemanfaatan dan mengolah pohon aren di Desa Medono.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat dalam memanfaatkan pohon aren, masyarakat melakukan kebiasaan menjadi pengetahuan lokal dan berkembang di kalangan penderes Desa Medono. Adapula cerita turun-temurun di kalangan penderes berupa mitos dalam pengelolaan *legen* menjadi gula aren serta sistem sewa yang berlaku di Desa Medono hingga saat ini. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian berjudul, **Pengetahuan Menderes Aren: Studi Etnoekologi Pada Penderes Di Medono** mengkaji

mengenai pengetahuan penderes aren serta aktivitas masyarakat khususnya penderes di Desa Medono.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas menderes dan pemanfaatan aren yang dilakukan oleh penderes di Desa Medono?
2. Bagaimana sistem pengetahuan menderes aren dan pemanfaatannya berkembang di masyarakat Medono?
3. Mengapa eksistensi pekerjaan menderes pohon aren di Desa Medono masih terjaga hingga sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui secara mendalam pengetahuan penderes Desa Medono dalam memanfaatkan pohon aren, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana aktifitas menderes aren dan pemanfaatan aren yang dilakukan oleh penderes di Desa Medono.
2. Mengetahui bagaimana sistem pengetahuan menderes dan pemanfaatannya berkembang di masyarakat Medono.
3. Mengetahui eksistensi pekerjaan menderes aren di Desa Medono.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di dapatkan di penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis
 - a. Memperkaya literatur mengenai relasi manusia dan lingkungannya yang dilihat dari perspektif etnoekologi.
 - b. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran Antropologi kelas XI materi “Metode Etnografi dan Manfaatnya dalam Mencari Solusi Berbagai Permasalahan Sosial-Budaya”.
 - c. Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi, menambah pengetahuan, dan wawasan bagi pembaca tentang sistem pengetahuan menderes yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Medono dalam mempertahankan kehidupannya di tengah perubahan yang terjadi di masyarakat.
2. Secara Praktis
 - a. Mendokumentasikan pengetahuan tentang menderes aren yang bertujuan agar pengetahuan tersebut tidak hilang atau terlupakan begitu saja dalam masyarakat.

E. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman mengartikan

atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini batasan penelitian yang terkait yaitu:

1. Pengetahuan

Manusia tidak terlepas dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang memengaruhi kualitas hidupnya. Untuk memahami proses tersebut memerlukan proses penerimaan informasi yang disebut dengan pengetahuan. Amsal Bahtiar menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil usaha manusia untuk tahu. Sedangkan menurut Maufur, pengetahuan merupakan suatu kemampuan berpikir, merasa, baik sengaja maupun tidak sengaja (Susanto, 2011). Pengetahuan merupakan kesan yang ada di pikiran manusia sebagai hasil dari pancaindra yang berbeda dengan kepercayaan, takhayul dan penerangan yang keliru (Soerjono Soekanto, 2010). Pada intinya sebuah pengetahuan adalah sebuah proses mengetahui sebuah informasi dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini pengetahuan lebih pada pengetahuan lokal masyarakat pada suatu wilayah tertentu terhadap suatu fenomena yang ada di wilayah tersebut. Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang sistematis diperoleh dari orang lokal melalui pengalaman, percobaan, pemahaman terhadap lingkungan tertentu (Msuya, 2007). Adanya pengetahuan lokal dalam setiap suatu masyarakat tertentu membuat mereka mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat yang lingkungannya berada di wilayah pegunungan

akan berbeda pengetahuannya dengan masyarakat yang tinggal di daerah laut. Sehingga mereka akan menyesuaikan sistem pengetahuan yang berlaku dalam membantu mereka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini berfokus pada pengetahuan lokal menderes aren di Desa Medono. Pengetahuan tersebut Medono merupakan pengetahuan yang sudah turun temurun dalam mengolah alam. Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi sebagai pelaku utama pengelola sumber daya lokal (Sunaryo dan Joshi, 2003). Penelitian ini melihat bagaimana masyarakat di Desa Medono mengolah pohon aren dengan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Menderes

Menderes adalah aktivitas untuk mendapatkan *legen*. *Legen* adalah hasil deres dari pohon aren. Sering juga disebut sebagai *legen* ataupun *badeg*. Pohon yang bisa di deres yaitu pohon kelapa dan pohon aren, *legen* yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa dan gula aren. Menderes sama artinya dengan menyadap sedangkan orang yang melakukannya disebut sebagai penderes atau penyadap. Namun di desa sering pula disebut sebagai, *tukang nderes*. *Tukang nderes* atau penyadap ini mempunyai tugas untuk mengambil *legen* yang akan digunakan untuk membuat gula. Dalam penelitian ini menderes yang dimaksud adalah menderes pohon aren sebagai bahan baku gula aren.

Aktivitas menderes pohon aren aren ini dilakukan oleh masyarakat Medono.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

Penelitian ini menggunakan perspektif etnoekologi sebagai pisau analisis. Manusia sebagai makhluk hidup tidak bisa lepas dari interaksi dengan lingkungan sekitar untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan etnoekologi dalam proses analisisnya yaitu memusatkan pada dimensi makna dan pengetahuan manusia mengenai lingkungannya.

Kehidupan manusia tidak lepas interaksinya dengan komponen yang ada di lingkungannya. Interaksi tersebut dapat terjadi antara komponen biotik maupun abiotik bahkan sosial budaya. Hubungan manusia dan lingkungan bekerja melalui dua sisi. Pada satu sisi manusia dipengaruhi oleh lingkungan namun pada sisi satunya manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan. Manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya melakukan keselarasan antara kehidupan sosial dengan lingkungan alam manusia sehingga manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Manusia sebagai makhluk hidup juga tidak terlepas dengan proses interaksi dengan lingkungan yang membentuk kebudayaan.

Semakin tinggi kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya maka semakin lama pula manusia akan menempati suatu

daerah. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan manusia untuk beradaptasi maka manusia akan semakin cepat untuk pergi ke tempat baru yang dinilai lebih menguntungkan (Hilmanto, 2010). Proses adaptasi antara manusia dengan lingkungannya merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Apalagi tujuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan salah satunya yaitu untuk memperoleh sumber daya alam pemenuh kebutuhan hidupnya. Maka lingkungan menjadi suatu hal krusial dan manusia harus mudah beradaptasi dengannya.

Hasil adaptasi yang dapat kita lihat sekarang ini yaitu mata pencaharian, membuka lahan, perkebunan, perternakan dan lainnya. Setelah dapat beradaptasi dengan lingkungan alam maka manusia semakin mudah dalam menentukan arah kehidupannya khususnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, manusia mempunyai pengetahuan yang berkembang untuk memanfaatkan lingkungan tersebut. Pengetahuan manusia dalam memanfaatkan lingkungan dapat dilihat dengan konsep etnoekologi. Ahimsa (2007) mengemukakan bahwa etnoekologi menelaah cara-cara masyarakat tradisional dalam kehidupan yang selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan masyarakat tradisional pada umumnya sangat dekat dengan alam dan manusia harus semakin mengenal alam dengan baik sehingga manusia dapat menanggapi.

Inti dari konsep etnoekologi yaitu interelasi dan interaksi keruangan berdasarkan kerangka penyebaran, kejadian, pertumbuhan dipermukaan bumi

(Hilmanto, 2010). Bidang ilmu etnoekologi berasal dari 4 sumber utama yaitu bidang ilmu antropologi (etnosains), etnobiologi, agro-ekologi dan geografi lingkungan (Purwanto dalam Hilmanto, 2010). Pendekatan etnoekologi atau *ecological approach* yaitu sebuah kajian serta analisis mengenai fenomena ekologis yang berfokus pada hubungan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan alamnya. Hasil interaksi penyebaran dan aktifitas dari hubungan keduanya seperti daerah pemukiman, industri, kota dan lainnya yang membentuk suatu ekosistem (Arif, 2009 dalam Hilmanto, 2010). Sedangkan, N. Daldjoeni (1982) menyebutkan bahwa etnoekologi merupakan ilmu ekologi dan adaptasi manusia. Adaptasi manusia dan budaya selalu melekat kepada makhluk hidup lainnya. Manusia tidak hanya makhluk bagian dari alam lingkungannya saja namun manusia mempunyai kekuatan untuk mengubah alam.

Dalam analisis penelitian ini menggunakan etnoekologi dalam bidang etnosains. Etnosains berasal dari kata *ethnos* (Bahasa Yunani) yang berarti bangsa dan *scientia* (Bahasa Latin) yang berarti pengetahuan. Oleh karena itu etnosains merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau komunitas. Etnosains juga disebut sebagai “*The New Ethnography*” atau “*Cognitive Anthropology*” yang merupakan metode etnografi yang khas dan berkembang sejak tahun 1960-an. Etnosains banyak dikembangkan oleh Goodenough. Goodenough menekankan bahwa hakikat sebuah kebudayaan terletak pada aspek pengetahuan kognitif manusia. Etnosains Goodenough

menekankan pentingnya pelukisan suatu kebudayaan (Ahimsa, 2007). Tujuan dari etnosains yaitu untuk melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dilihat oleh masyarakat lokal yang diteliti, dengan diasumsikan bahwa lingkungan efektif mempengaruhi terhadap manusia dengan mempunyai sifat kultural. Artinya lingkungan merupakan lingkungan fisik yang telah diinterpretasikan, ditafsirkan lewat perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu. Sistem pengetahuan lokal mengenai lingkungannya yang terwujud dalam klasifikasi, kategorisasi dan taksonomi unsur lingkungan (Ahim Saputra dalam Iskandar, 2016). Etnosains juga menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai pengetahuan sedangkan manusia sebagai makhluk yang memahai dan menginterpretasikannya baik secara langsung maupun melalui pengalamannya (Iskandar, 2016). Goodenough banyak dipengaruhi oleh kajian linguistik dan dalam perkembangan selanjutnya dioperasikan oleh antropologi kognitif dalam penelitian etnografi. Objek kajian antropologi kognitif adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran manusia. Goodenough menekankan pada upaya mengungkap model-model yang digunakan masyarakat untuk mengklasifikasikan lingkungan pada prinsip yang digunakan sebagai landasan perilaku mereka. Melalui suatu wawancara dalam etnosains maka akan diperoleh kategorisasi-kategorisasi menurut masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu terdapat banyak kategori yang dilakukan peneliti dalam suatu pembahasan etnosains (Spradley, 2006).

Sistem pengetahuan lokal (*Traditional Etnoekologi Knowledge*) yang berkembang di masyarakat mempunyai ciri khas yang berbeda satu sama lain semua bergantung pada apa yang diketahui oleh masyarakat itu sendiri. Perbedaan ini mempengaruhi segala kegiatan dan aktifitas manusia dalam hidupnya. Selanjutnya kita dapat melihat pula bagaimana masyarakat mengelola dan memanfaatkan lingkungan tersebut melalui pengetahuan yang dimiliki oleh mereka. Sistem pengetahuan lokal bisa terkait dengan lingkungan alam, sosial ataupun lingkungan budaya tempat masyarakat itu hidup dan melakukan aktivitasnya dalam mempertahankan hidup. Lebih lanjut Rosyadi (2014) menjelaskan bahwa sistem pengetahuan lokal merupakan sebuah konsep yang membahas mengenai segala sesuatu gejala yang dilihat, dirasakan, dialami, dipikirkan hingga diformulasikan menurut cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Sistem ini bisa berkenaan dengan kosmologi, flora, fauna, benda, aktivitas hingga peristiwa yang terjadi.

Konsep mengenai manusia dalam mengelola lingkungan alam inilah yang menjadi pilar dari penelitian di Desa Medono mengenai pengetahuan masyarakat khususnya penderes yang berkembang di Desa Medono. Konsep ini kemudian menjadi jembatan untuk penderes memahami dan lingkungannya dalam menyediakan sumber daya alam yang berguna untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakatnya. Lingkungan alam menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, sedangkan manusia mempunyai akal dan naluri untuk mengolah sumber daya yang tersedia.

Dalam penelitian ini berfokus pada dimensi makna dan pengetahuan manusia mengenai lingkungannya dari sudut pandang seorang penderes.

Masyarakat Medono bergantung pada alam. Desa ini mempunyai sumber daya alam mengembangkan pohon aren karena banyaknya pohon aren yang ada di sana dan banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penderes aren. Masyarakat Desa Medono khususnya penderes memanfaatkan pohon aren dengan cara mengambil *legennya*. Interaksi antara penderes dan pohon aren ini sudah dilakukan dari zaman dahulu dan menghasilkan sebuah pengetahuan yang menjadi pedoman penderes dalam mengelola pohon aren. Pengetahuan ini berkembang dari zaman ke zaman dan menghasilkan strategi manusia dalam bertahan hidup baik secara ekonomi ataupun secara sosial.

Manusia sebagai makhluk hidup tidak terlepas dari proses interaksi yang membentuk sebuah budaya. Hasil budaya sangat bermacam-macam seperti sebuah pengetahuan dan mata pencaharian. Oleh karena itu hasil interaksi yang ada di Desa Medono adalah pekerjaan masyarakat sebagai penderes pohon aren serta pengetahuan yang mereka dapatkan dalam melakukan proses tersebut. Pengetahuan tidak hanya pengetahuan mengenai bagaimana cara mengolah pohon aren agar bermanfaat dan menjadi pemenuh kebutuhan tapi juga pengetahuan agar pohon aren selalu ada hingga masa yang akan datang. Pada akhirnya masyarakat Desa Medono mampu mempertahankan kehidupannya dengan mengelola alam.

B. Kajian Hasil Penelitian Relevan

1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan salah satu faktor yang menentukan percepatan pembangunan suatu negara. Sumber daya manusia juga merupakan agen pembangunan yang dapat mengolah potensi SDA (Sumber Daya Alam) agar lebih produktif (Soewartoyo dan Soetopo, 2009). Pemanfaatan sumber daya alam merupakan salah satu cara bagi masyarakat untuk bertahan hidup. Namun meskipun sumber pertahanan hidup manusia, SDA perlu dijaga agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu kegiatan pembangunan sumber daya alam serta lingkungan hidup diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tidak mengabaikan prinsip keberlanjutan pembangunan nasional di masa yang akan datang (Katili, 2009).

Rata-rata di suatu desa mempunyai sumber daya alam utama yang menjadi potensi unggulan. Wilayah satu dengan wilayah lainnya mempunyai perbedaan potensi unggulan karena adanya perbedaan demografis wilayah. Akibatnya perkembangan tiap wilayah pun berbeda termasuk potensi di dalamnya. Perbedaan itu menjadi sebuah *gap* antara wilayah satu dengan lainnya sehingga potensi perlu dikembangkan untuk meruntuhkan *gap* tersebut dan dapat berkembang sesuai porsinya masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh Baransano dkk (2016) bahwa potensi unggulan perlu dikembangkan untuk mengurangi ketimpangan wilayah satu dengan lainnya.

Sebenarnya, komponen utama dalam pengelolaan aktif SDA adalah masyarakat itu sendiri, lingkungan dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Masyarakat tidak akan pernah bisa lepas dari lingkungan tempat mereka tinggal karena terdapat hubungan sistem budaya yang membentuk tipologi masyarakat berdasarkan karakteristik lingkungan tempat tinggalnya (Fatem dkk., 2014).

Pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan memperhitungkan masa depan sehingga kebutuhan manusia harus tahu porsi yang harus diambilnya saat ini dengan porsi yang harus disimpan untuk masa yang akan datang. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas dapat menyebabkan kelangkaan sumber daya itu sendiri. Menurut Irawan (dalam Solihin dan Sudirja, 2007) ada 4 hal yang perlu dicatat dalam pengelolaan sumber daya alam yaitu biaya pengambilan SDA semakin tinggi sedangkan SDA semakin menipis, biaya pengambilan akan diperkecil dengan ditemukannya deposit serta teknologi yang baru, adanya *opportunity cost* dan terakhir perlu diingat mengenai sumber daya alam yang dapat diperbarui dengan yang tidak dapat diperbarui.

Manusia memanfaatkan sumber daya alam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun sebagian dari manusia melakukan eksplorasi terhadap sumber daya alam dan menyebabkan

kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan (Mcbeth dalam Trianton, 2019). Oleh karena itu, alam harus dijaga dengan baik. Yakin (dalam Solihin dan Sudirja, 2007) menyatakan bahwa kelangkaan sumber daya alam dapat diatasi melalui 4 cara yaitu 1) eksplorasi dan penemuan, 2) kemajuan teknologi. 3) penggunaan sumber daya substitusi 4) pemanfaatan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycling*).

2. Manusia dan Lingkungan Alam

Manusia selalu hidup berdampingan dengan alam. Secara antropologis sejak awal keberadaannya, manusia berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya karena manusia mempunyai akal dan naluri yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya. Sehingga manusia menciptakan sebuah sistem kebudayaan sebagai sistem adaptasi untuk menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya (Daeng, 2000).

Adaptasi yang dilakukan oleh manusia sebenarnya berawal dari kebutuhan dan keinginan untuk bersatu dengan lingkungan di sekitarnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dengan lingkungan biotik maupun abiotik sehingga membentuk suatu budaya. Oleh karena itu untuk menjaga keseimbangan, manusia tidak boleh merusak lingkungan baik biotik maupun abiotik sebagai sumber hidup manusia. Manusia harus melestarikan lingkungan. Bukan hanya berguna bagi lingkungan saja namun juga berguna bagi keberlangsungan hidup

manusia dimasa akan datang. Setiap masyarakat di suatu wilayah mempunyai kemampuan dan cara untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan alam yang diwariskan dari generasi ke generasi dan kemudian menjadi kebiasaan yang membentuk sebuah budaya dengan ikut campur ilmu pengetahuan dan teknologi (Hilmanto, 2010).

Hubungan manusia dengan alam hakikatnya dibagi menjadi tiga pola interaksi yaitu: 1) manusia tunduk pada kekuatan alam, 2) manusia harus berusaha mencari keselarasan hidup dengan alam, 3) manusia menaklukan alam (Sedyawati dalam Trianton, 2019). Dalam relasi hubungan antar makhluk hidup memiliki hubungan yang erat dengan kondisi alam di sekitarnya. Relasi tersebut menganut nilai dan kearifan budaya dengan melakukan hubungan dengan lingkungan sekitar baik lingkungan biotik, abiotik dan sosialnya (Mcbeth dalam Trianton, 2019).

Manusia, alam, dan kebudayaan sering juga disebut dengan triangulasi kebudayaan karena saling berkaitan satu sama lain. Manusia menciptakan kebudayaan untuk menanggapi keadaan yang ada di lingkungan alamnya atau sebaliknya dimana alam membentuk sebuah kebudayaan dari manusia yang hidup di lingkungan alam (Brue 2007 dalam Indrawardana, 2012). Artinya manusia mampu membuat keputusan dalam mengolah alam serta melestarikan alam demi keberlangsungan di masa depan. Selain itu manusia selalu membutuhkan komoditi untuk memuaskan kebutuhannya (Suparmoko, 2010). Komoditi diambil dari alam yang

kemudian diolah oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak hanya perseorangan namun juga secara berkelompok manusia mengeksplorasi keanekaragaman yang alam berikan.

Sehingga antara manusia dengan alam mempunyai hubungan timbal balik yang melingkupinya (Soeharto, 2004). Hubungan timbal balik ini membuat manusia tidak dapat lepas dari alam dan sebaliknya. Manusia mengelola lingkungan alam dengan bijaksana dapat melestarikan lingkungan alam tersebut selain itu juga mampu menjamin kebutuhannya. Namun terkadang manusia juga tidak menyadari mengenai keseimbangan alam yang harus ia jaga. Antara alam dan manusia harus seimbang sehingga dapat menguntungkan keduanya. Tetapi saat ini manusia secara sadar atau tidak banyak merusak lingkungan demi kepuasannya sendiri. Melihat ketergantungan antara alam dan manusia di atas maka keduanya harus ada sebuah keseimbangan dan keselarasan. Kesimbangan dan keselarasan dapat tercapai jika manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal dan pikiran mampu mengkondisikan alam dengan baik.

3. Pendekatan Etnoekologi

Pendekatan etnoekologi merupakan pendekatan yang berfokus pada manusia dan lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif untuk menyadarkan manusia mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan (Taufiq, 2017). Menjaga keselamatan alam dan lingkungan bukanlah semata untuk kelangsungan hidup diri

sendiri namun juga kelangsungan hidup bagi generasi selanjutnya. Kajian mengenai etnoekologi juga sangat penting untuk memahami sebuah komunitas dengan budi daya yang berbeda tiap daerahnya serta dilakukan dengan cara lokal yang biasa dilakukan oleh komunitas dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih baik (Iskandar dkk, 2018). Dengan mengembangkan ilmu pengetahuan lokal yang di ketahui oleh sebuah komunitas akan membuat masyarakat lebih paham dalam menjalankannya.

Ahimsa (2007) juga mengemukakan pendekatan etnoekologi menelaah cara-cara masyarakat tradisional dalam kehidupan yang laras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Pernyataan ini berarti etnoekologi bukan hanya persoalan alam dan manusia saja namun juga hubungan sosial yang melingkupinya. Manusia dan alam di dalam ranah etnoekologi mempunyai peranan yang sama dan seimbang serta saling menguntungkan satu dengan lainnya. Manusia jelas membutuhkan sebuah sumber bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan, sumber pangan itu disediakan oleh alam. Di lain sisi, alam juga membutuhkan manusia yaitu untuk merawatnya dengan baik untuk masa depan. Etnoekologi bertujuan untuk menggambarkan sebuah lingkungan dimana lingkungan itu dilihat dan diteliti oleh masyarakat lokal dan mempunyai sifat kultural (Iskandar, 2016).

Etnoekologi seringkali digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis suatu hasil kajian. Pendekatan etnoekologi dapat digunakan sebagai pendekatan terhadap pemaknaan sungai masyarakat desa di Karang Anyar. Penelitian ini mengacu pada sudut pandang etnoekologi komunikasi yaitu mengenai sungai bagi masyarakat Karang Anyar dalam memaknai identitas, sumber kehidupan dan keutuhan kehidupan yang diturunkan melalui komunikasi. Etnoekologi komunikasi pada masyarakat Karang Anyar terhadap sungai menciptakan aspek fungsional yang bersumber dari sungai (Yenrizal, 2016).

Dewi Ambarwati dan Farida Istianah (2018) melakukan penelitian dengan etnoekologi sebagai upaya membentuk karakter peduli lingkungan dengan program adiwiyata. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa nilai dan karakter tentang peduli lingkungan dapat di implementasikan dengan menggunakan pendekatan etnoekologi yaitu dimulai dengan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan dan pembuatan sistem drainase serta pengendalian hama penyakit. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Lidah Kulon Surabaya ini disiasati dengan program adiwiyata yang berkembang di sekolah saat ini.

Asma Luthfi dan Atika Wijaya mengkaji mengenai persepsi masyarakat Sekaran mengenai konservasi lingkungan menggunakan ekologi budaya sebagai alat analisisnya. Dalam penelitiannya masyarakat Sekaran awalnya merupakan masyarakat yang mengandalkan sumber daya

alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun setelah hadirnya Universitas Negeri Semarang pekerjaan masyarakat Sekaran lebih beraneka ragam. Awalnya persepsi masyarakat mengenai konservasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat sebagai petani. Tingkat ketergantungan masyarakat membentuk sebuah persepsi akan konservasi pada kehidupan mereka namun persepsi tersebut berubah seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dan mahasiswa yang tinggal di daerah Sekaran merupakan salah satu pendorong perubahannya. Dengan adanya mahasiswa, pekerjaan yang dapat dilakukan di wilayah Sekaran semakin beraneka ragam sehingga masyarakat yang awalnya mengandalkan sumber daya alam mulai berganti. Mereka kemudian mengelola alam tanpa harus diolah seperti sebelumnya (Luthfi, 2011).

Johan Iskandar (2004) mengkaji tentang ekologi komunitas Baduy dalam menghadapi kekeringan. Komunitas ini masih mempertahankan sistem pertanian ladang berpindah (*huma*) selain itu juga masih memegang teguh berladang secara adat dimana mereka memiliki hubungan timbal balik yang erat dengan lingkungan. Komunitas ini masih menggunakan pengetahuan penanggalan berdasarkan perputaran bintang dan matahari, rasi bintang, bulan dan matahari. Mereka secara bersama mengikuti tahapan pengerjaan ladang serta upacara adat yang berlaku sehingga tumbuh keselarasan hubungan manusia dan lingkungannya.

Komunitas Badui dapat memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak keseimbangan ekologi antara manusia dan lingkungan dengan pengetahuan lokal yang mereka punya.

4. Aren Sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat

Aren merupakan jenis tanaman tahunan dengan ukuran yang besar dan tinggi hingga 12 meter serta diameter setinggi dada (DBH) hingga 60 cm (Ramadani, 2008 dalam Lempang 2012). Aren merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan salah satu sumber mata pencaharian di wilayah pedesaan (Suhesti & Hadinoto, 2015 dalam Ruslan dkk, 2018). Pohon aren juga salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, *legen* dan pati atau tepung di dalam batangnya sehingga bernilai ekonomi tinggi. Aren mempunyai fungsi produksi yaitu menghasilkan berbagai komoditi dengan nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi sebagai bahan ekspor baik bahan pangan ataupun non pangan (Suswono, 2014). Namun seringkali pemanfaatan aren dilakukan oleh masyarakat pedesaan untuk pemenuhan kebutuhannya sehari-hari.

Pemanfaatan pohon aren dimulai dari akar hingga ujung daunnya pohon ini dapat dimanfaatkan. Sehingga aren sering kali menjadi sumber ekonomi di beberapa wilayah. Hal itu karena pohon aren dapat dimanfaatkan hampir disetiap jengkal pohonnya. Dimulai dari daun pohon aren. Daun aren yang sudah tua bisa digunakan sebagai atap rumah atau

seringkali digunakan untuk membuat atap di persawahan sebagai tempat istirahat petani. Ijuk pohon juga dapat digunakan sebagai bahan pembuat sapu ijuk. Buah aren juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu kolang-kaling dan dapat bernilai rupiah jika dikembangkan. Kemudian batang pohon aren dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan bahan bangunan serta membuat pegangan cangkul. Bahkan akarnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan herbal (Lempang, 2012).

Pemanfaatan pohon aren dapat ditemui di pedesaan bahkan menjadi sebuah potensi unggulan yang terus dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakatnya. Seperti Kabupaten Bone Bolango. Kabupaten ini merupakan salah satu daerah sentra produksi gula aren yang cukup besar sehingga masyarakat memanfaatkan aren sebagai sumber ekonominya sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa ini mampu mengolah aren sebagai sumber daya yang dimiliki dengan baik (Saleh, 2014).

Selain itu adapula pengembangan aren di wilayah Sulawesi Selatan yang ditinjau dari aspek agroekologi, pengembangan aren di daerah ini cukup baik. Walaupun umumnya tanaman liar, namun sekarang ini sudah dibudidayakan oleh beberapa daerah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta konservasi. Strategi pengembangan aren sebagai komoditas ekonomi diarahkan kepada perbaikan mutu aren dan produk. Sehingga akan menambah pendapatan petani di pedesaan dengan pemanfaatan lahan dan

tanaman aren yang tepat (Alam dan Baco (2004). Dan masih banyak lagi wilayah yang mengembangkan aren untuk menjadi sumber ekonominya.

Hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa alam dan manusia mempunyai hubungan yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan lainnya. Manusia memanfaatkan alam untuk kebutuhannya sedangkan alam membutuhkan manusia untuk melestarikan alam. Dari sini lah manusia memanfaatkan sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara terus menerus harus dilakukan dengan melihat ketersediaannya dimasa yang akan datang. Kebutuhan dimasa datang tidak akan terjamin jika sumber daya alam yang ada saat ini habis terkuras tak ada sisa. Sumber daya alam menjadi sebuah potensi unggulan di beberapa desa. Sehingga masyarakat secara turun temurun memanfaatkan sumber daya alam demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Salah satu potensi alam yang dapat dimanfaatkan dalam kebutuhan hidup manusia adalah pohon aren. Pohon aren dapat dimanfaatkan menjadi berbagai kebutuhan manusia dimulai dari akar hingga pohonnya. Sehingga pohon aren merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat jika dapat mengolahnya dengan baik dan benar.

Melihat beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas. Walaupun diantaranya mempunyai kesamaan seperti aren sebagai

obyek penelitian. Namun penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai perbedaan yang menonjol. Dimana penelitian di atas rata-rata membahas mengenai adanya potensi sumber daya alam dan bagaimana mereka menjadikan sumber daya alam tersebut sebagai mata pencaharian yang dapat menghidupinya. Sedangkan fokus utama dari penelitian penulis yaitu mengenai bagaimana masyarakat pengolah aren yang sering disebut sebagai penderes bertahan hingga saat ini dan melihat bagaimana sistem pengetahuan tentang menderes aren oleh penderes di Desa Medono. Serta melihat hubungan antara manusia dan lingkungan alam sebagai bentuk pengelolaan sumber daya alam.

5. Pengetahuan Lokal Masyarakat

Sistem pengetahuan lokal adalah suatu pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat tertentu sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Sistem pengetahuan lokal atau *local knowledge* merupakan sebuah konsep mengenai segala hal yang dilihat, dirasakan, dialami atau dipikirkan berdasarkan cara berpikir masyarakat tertentu (Rosyadi, 2014). Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang sistematis diperoleh dari orang lokal melalui pengalaman, percobaan, pemahaman terhadap lingkungan tertentu (Msuya, 2007). Johnson (dalam Msuya, 2007) mengidentifikasi pengetahuan tradisional yaitu: 1) pengetahuan berasal dari area lokal, 2) pengetahuan adalah budaya yang spesifik, 3) bersifat non-formal, 4)

disalurkan secara lisan dan tidak terdokumentasikan, 5) bersifat dinamis dan adaptif, 6) ikut berubah bersamaan dengan adanya perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Dalam konteks kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan unsur budaya universal. Kartawinata (2011) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga antar masyarakat mempunyai kebudayaan yang tidak sama karena adanya pengalaman dan proses belajar yang berbeda dilingkungan yang berbeda pula.

Adanya pengetahuan lokal dalam setiap suatu masyarakat tertentu membuat mereka mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat yang lingkungannya berada di wilayah pegunungan akan berbeda pengetahuan lokalnya dengan masyarakat yang tinggal di daerah laut. Sehingga mereka akan menyesuaikan sistem pengetahuan yang berlaku dalam membantu mereka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengetahuan lokal yang ada dimasyarakat menyoroiti banyak hal. Seperti pengetahuan lokal tentang kehidupan melaut nelayan seperti penelitian Nasution (2012) tentang nelayan Belawan Bahari di Provinsi Sumatera Utara. Nelayan Belawan Bahari sama seperti nelayan lainnya dimana memanfaatkan laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam melakukan kegiatan melautnya, para nelayan sudah mempunyai pengetahuan tersendiri mengenai lingkungan laut seperti musim, kondisi

cuaca, gelombang pasang air laut dan perubahan iklim sebagai akibat pemanasan global. Masyarakat nelayan Belawan Bahari sangat bergantung pada kondisi lingkungan laut tersebut. Oleh karena itu, nelayan Belawan Bahari mempunyai sistem pengetahuan lingkungan dalam memahami dan memprediksi keadaan lingkungan laut. Kemudian Nasution juga melihat siasat apa yang digunakan oleh nelayan untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan laut.

Masyarakat Samin yang berlokasi di Kudus juga mempunyai interaksi yang sangat kuat dengan lingkungan yang dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat Samin. Hal itu tergambar dalam bentuk penggunaan lahan dan sistem pengolahannya yang berdasar pada pengetahuan tradisional yang berkembang dikalangan masyarakat. Selain itu masyarakat Samin juga mempunyai kearifan lokal dalam mengelola lingkungannya. Masyarakat Samin mempunyai cara tersendiri untuk mengolah lahan yang mereka tempati. Sistem pengetahuan lokal tersebut membuat lingkungan masyarakat samin dengan lingkungan alam menjadi seimbang (Jumari dkk, 2012).

Masyarakat Desa Karangwangi, Jawa Barat memiliki pengetahuan lokal mengenai spesies, peran dan perburuan burung. Dimasa lalu, banyak jenis dan spesies burung di Indonesia termasuk di Desa Karangwangi. Namun keanekaragaman ini menurun karena beberapa faktor seperti hilangnya habitat, penggunaan pestisida dan pemburuan ilegal untuk kebutuhan

masyarakat desa itu sendiri. Namun saat ini, perburuan burung cenderung bergeser ke arah yang lebih baik karena berkembangnya perubahan sosial-ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, masyarakat Desa Karangwangi berusaha untuk tetap melestarikan burung di Desa Karangwangi dengan menggunakan pengetahuan lokal yang berkembang turun temurun. Masyarakat paham mengenai jenis dan spesies burung yang ada, pengetahuan lokal mengenai pemburuan burung sekarang ini juga berubah ke arah komersial untuk melestarikan spesies burung ini (Iskandar dkk, 2016).

Partasmita dkk (2017) dalam tulisannya mengenai komunitas Naga di Tasikmalaya juga membahas mengenai pengetahuan lokal komunitas Naga dalam peternakan desa khususnya ayam. Masyarakat Kampung Naga ini mengenali dengan baik klasifikasi ayam khususnya tingkat spesies, spesifik dan varietasnya. Masyarakat Naga masih mempertahankan tradisi tradisional Sunda yaitu dengan tidak mengadopsi ayam ras modern termasuk dalam makanan ayam, vitamin, antibiotik dan obat-obatan modern. Mereka mempercayai bahwa dengan menggunakan pengetahuan mereka yang tradisional dalam merawat peternakan hasilnya lebih baik daripada dengan menggunakan pengetahuan modern yang berkembang sekarang ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvano dan Begossi (2005) menganalisis mengenai pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nelayan

Brazil dan Australia tentang ekologi pemberian pakan, habitat dan pergerakan migrasi. Penelitian ini juga melihat reproduksi *Pomatomus Saltatrix* yang merupakan spesies ikan di kedua negara ini. Hal ini bertujuan untuk melihat dan mengatasi perbedaan dan persamaan dua kelompok nelayan ini. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nelayan ini digunakan untuk memberikan hipotesis untuk diselidiki lebih lanjut dalam penelitian biologi. Selain itu, pengetahuan lokal yang dimiliki oleh kedua nelayan ini berguna untuk memberikan manajemen lokal untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang melaut dan ikan *Pomatomus Saltatrix*.

Nurhayati dkk (2017) dalam penelitiannya di Desa Cihonje tepatnya diperbukitan Cihonje-Panangkaban ini membahas tentang pola perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lingkungannya dengan memaknai lingkungan terkait dengan aktivitas penambangan emas rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoekologi. Masyarakat penambang mengembangkan ide dan pengetahuan dalam usaha penambangan dan kemudian memberikan nilai positif yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dan dampak negatif dengan lingkungan perbukitan Cihonje-Panangkaban ini. Masyarakat dapat mengetahui yang dampak positif dan negatif dengan mengamati lingkungannya serta mengembangkan pengetahuan yang ada (Nurhayati dkk, 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas yaitu pada pengetahuan lokal yang ada di Desa Medono mengenai pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam yaitu pohon aren. Selain itu, pengetahuan menderes aren di Desa Medono belum pernah dilakukan penelitian. Padahal pekerjaan ini sudah secara turun-temurun ada di Desa Medono. Melalui literatur yang telah dipaparkan diatas, secara lebih khusus peneliti juga ingin melihat pengetahuan menderes aren di Desa Medono ini dianalisis menggunakan pendekatan etnoekologi khususnya pada bidang etnosains.

Pada pengolahan aren sebagai sumber kehidupan masyarakat akan bernilai ekonomi tinggi walaupun tidak dimanfaatkan dengan baik. Selain di Desa Medono, salah satu kecamatan yang mengolah gula aren adalah kecamatan Cijaku. Namun dalam kenyataannya masyarakat Cijaku tidak menjadikan gula aren sebagai mata pencaharian utama namun hanya sebagai konsumsi pribadi. Selain itu, sebagian pohon merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang dan hasil budi daya pembibitan musang. Musang dipercaya sebagai hewan yang dapat menjadikan pohon aren tumbuh secara subur di Kecamatan Cijaku. Namun walaupun tidak dimanfaatkan secara ekonomi, dalam pengolahan pohon aren di Kecamatan Cijaku ini terdapat pengetahuan yang secara turun-temurun diberikan kepada generasi penerus. Pengetahuan ada karena sebuah kebiasaan yang telah diturunkan secara berkala. Mereka memiliki sebuah

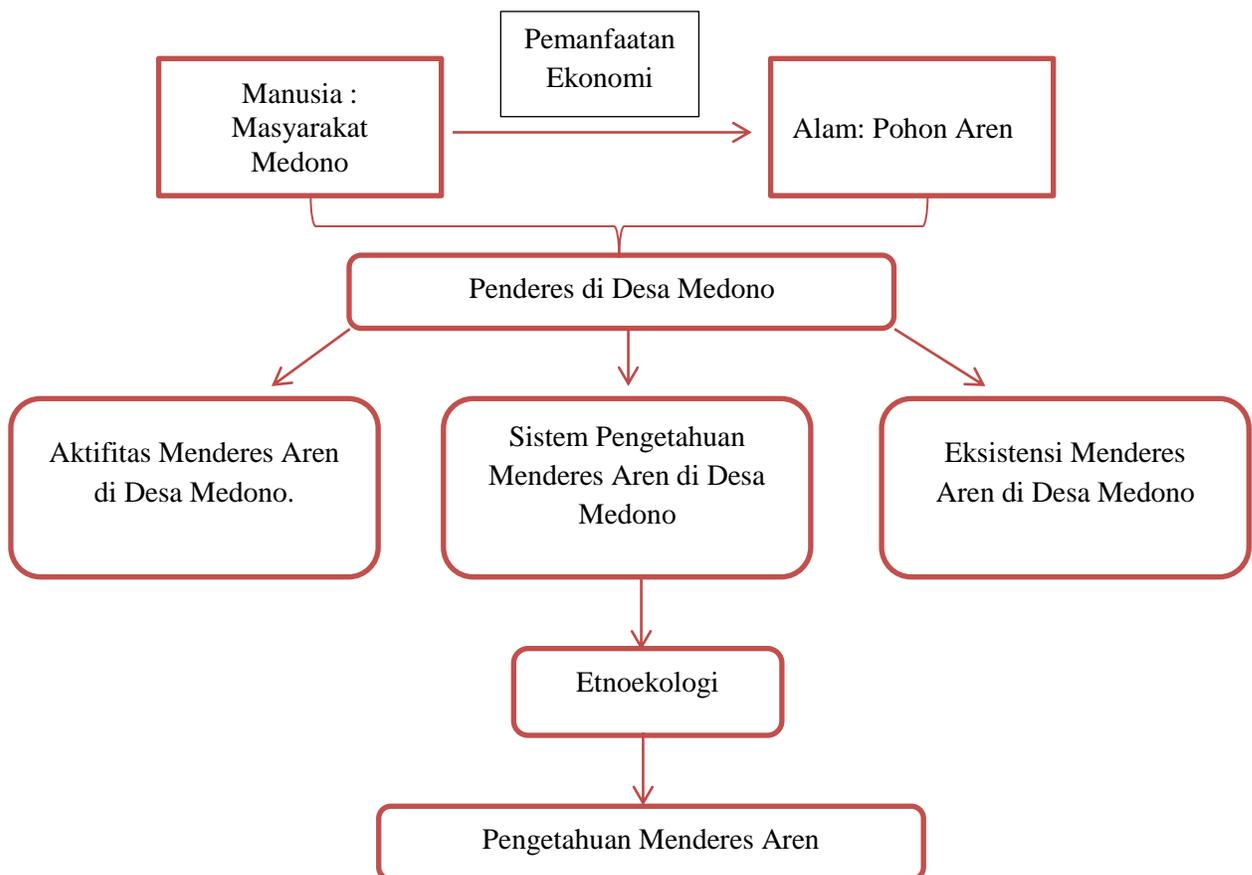
pengetahuan yang masih dijalankan hingga sekarang ini. Menurut mereka, pengetahuan yang berkembang tidak boleh terkikis apalagi terhapuskan karena desakan ekonomi baik secara pribadi ataupun ke daerahan. Dalam melakukan pemanfaatan gula aren harus dilakukan sesuai tata cara yang berlaku dan diturunkan nenek moyang. (Sulastro dkk, 2020).

Selain di Lebak Kecamatan Cijaku, pemanfaatan pohon aren juga dilakukan di Desa Siberakun, Kecamatan Benai. Masyarakat disana menyebutnya dengan Engau. Pemanfaatan pohon aren atau engau ini masih dilakukan berdasarkan tata cara yang ada dari zaman dahulu sampai sekarang. Dimulai dari alat yang digunakan, pengambilan *legen* hingga pengolahan. Selain bernilai ekonomi karena dapat dimanfaatkan dari akar hingga daunnya, pohon aren juga berguna untuk dimanfaatkan untuk keseimbangan lingkungan. Akar serabut pohon aren sangat kuat, kokoh dan dalam sehingga mempunyai fungsi sebagai penahan erosi. Akar juga mempunyai kemampuan untuk mengikat air. Sehingga antara pohon aren dan lingkungan tempat tumbuhnya tetap terjaga dengan baik. (Yuldiati dkk, 2016). Oleh karena itu manusia sebagai orang yang memanfaatkan tumbuhan sebagai pemenuh kebutuhannya tidak boleh acuh pada alam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di bawah ini membantu peneliti menjelaskan hubungan antar permasalahan satu dengan lainnya yang bersinergi dengan konsep atau

teori yang digunakan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang dapat membantu memahami penelitian ini. Penelitian yang dilakukan di Desa Medono ini memfokuskan kepada kehidupan masyarakat sebagai penderes yang memanfaatkan pohon aren sebagai pemenuh kebutuhan hidupnya. Dalam mengolahnya seorang penderes harus mempunyai pengetahuan yang cukup. Pengetahuan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Maka dari itu, untuk memahami lebih dalam, di bawah ini merupakan kerangka yang penulis bangun untuk lebih memahami penelitian:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Masyarakat Desa Medono memanfaatkan secara ekonomi pohon aren sebagai pemenuh kebutuhannya sehari-hari dengan cara menjadi penderes. Aktifitas menderes yang dilakukan setiap harinya yaitu pada pagi dan sore hari. Dalam menjalankan aktifitasnya, penderes mempunyai pengetahuan yang menjadi dasar terlaksananya aktifitas. Pengetahuan inilah yang menjadi dasar dari penderes untuk tetap melakukan aktifitas menderes. Pengetahuan ini berupa hal-hal yang berkaitan dengan pohon aren serta bagaimana cara penderes memanfaatkan aren. Pada pembahasan ini dijelaskan aktifitas yang dilakukan oleh penderes Desa Medono yang teramati oleh peneliti dimulai dari aktifitas mereka mengambil *legen* hingga pengolahan *legen* menjadi gula aren.

Dalam aktifitas ini, terdapat pengetahuan yang berkembang di dalamnya dan menjadi pedoman dalam menderes. Pedoman ini yaitu sebuah sistem pengetahuan menderes aren yang berupa pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat yang ada sejak dahulu dan turun temurun menjadi warisan pengetahuan lokal yang berkembang hingga saat ini. Pembahasan kedua ini masuk kepada penjelasan bagaimana pengetahuan ini dilihat secara konseptual dimana aktifitas langkah-langkah yang dilakukan oleh penderes ini masuk dalam akal pikiran manusia dan dapat dijelaskan. Kemudian yang terakhir adalah keberadaan penderes di Desa Medono hingga saat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Medono, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Desa Medono dipilih menjadi lokasi penelitian karena desa tersebut masih memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya yaitu pohon aren yang kemudian diolah menjadi gula aren. Bahkan gula aren di Desa Medono menjadi salah satu ciri khas desa tersebut. Alasan dipilihnya Desa Medono sebagai lokasi penelitian didasari karena masih bertahannya mata pencaharian menderes aren oleh masyarakat Desa Medono hingga saat ini. Penelitian ini menyoroti bagaimana penderes aren melakukan pekerjaannya dimulai dari aktifitas sehari-hari yang dilakukan hingga pada tahapan pembuatan gula aren. Fokus yang diambil dalam penelitian ini mengenai pengetahuan penderes dalam melakukan aktifitas menderes pohon aren dengan pengetahuan yang melingkupi kehidupan penderes.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini tentang pengetahuan masyarakat Desa Medono terkait dengan aktivitas menderes aren. Aktivitas menderes aren yang dilakukan tiap harinya membentuk suatu pengetahuan yang digunakan penderes untuk memanfaatkan pohon aren. Selain itu penelitian ini ingin mengetahui

mengapa penderes di Desa Medono masih ada hingga sekarang ini. Fokus penelitian ini menjadi acuan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan, sehingga memperoleh hasil yang mendalam dan tidak keluar dari fokus tersebut.

C. Sumber Data Penelitian

Arikunto (2008) menjelaskan sumber data dalam penelitian yaitu subjek dari data yang telah diperoleh. Sedangkan Lofland (dalam Moleong, Lexy, 2009) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Adapun sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Arikunto (2008) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian serta wawancara dengan informan penelitian. Data primer yang didapatkan oleh penulis merupakan hasil dari observasi dan juga wawancara mendalam terkait topik yang dipilih. Peneliti memperoleh data primer dengan menentukan subjek penelitian terdahulu kemudian memilih informan yang di wawancarai. Wawancara dilakukan dengan para penderes di Desa Medono.

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Medono, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Pemilihan subjek penelitian dilakukan agar dapat memilih informan yang tepat untuk membantu penelitian mengenai aktivitas menderes aren di Desa Medono. Peneliti melakukan penelitian dengan mewawancarai penderes aktif di Desa Medono, pemilik kebun aren dan penderes non aktif, istri dari penderes serta tengkulak desa.

b. Informan

Menurut Spredley (1997) informan merupakan sumber informasi secara harfiah. Informan merupakan guru bagi etnografer. Lebih lanjut, Spredley juga mengungkapkan ada 5 langkah-langkah dalam menetapkan seorang informan, yaitu: (1) enkulturasi penuh (proses alami dalam mempelajari suatu budaya) (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal (4) waktu yang cukup (5) non-analitik (etnografer pemula memilih informan yang tidak menganalisis kebudayaannya sendiri dari perspektif orang luar).

Pemilihan informan ini berdasarkan pada kebutuhan peneliti dalam memperoleh data di Desa Medono. Pertimbangan pemilihan informan juga didasarkan kepada kesesuaian informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik

dengan menentukan sampel penelitian dengan menggunakan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih representatif. Dalam penelitian ini, hal yang dipertimbangkan oleh peneliti dalam pemilihan informan yaitu informan harus warga Desa Medono yang bekerja sebagai penderes dan mengetahui pengetahuan menderes aren yang berkembang di Desa Medono. Selain penderes, informan yang ditetapkan peneliti yaitu pemilik pohon aren, pemilik pohon aren dipertimbangkan karena adanya pengetahuan mengenai sistem menderes aren di Desa Medono selain itu rata-rata pemilik pohon aren adalah mantan penderes sehingga mereka mengetahui tentang aktivitas menderes berdasarkan pengalamannya dulu. Informan yang telah direkomendasikan kemudian diwawancarai secara mendalam untuk memperoleh data yang valid sehingga penulis mampu untuk menyusun hasil penelitian dengan baik.

Informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 13 orang dengan rincian, 6 orang penderes aktif yaitu Pak Nasikun, Pak Selamat, Pak Suratno, Pak Kumaedi, Pak Mualif, dan Pak Kuat, 6 orang pemilik pohon aren yang juga merupakan mantan penderes pohon aren yaitu Pak Mukhali, Pak Busro, Pak Sakroni, Pak Joko dan Pak Syarif dan Pak Aziz dan ada 1 informan kunci yaitu Bu Junnanti. Bu Junnanti menjadi informan kunci karena Bu Junnanti merupakan seorang kepala dusun yang mengenal warganya dengan baik, oleh karena itu

Bu Junnanti bisa memberikan arahan kepada peneliti siapa saja masyarakat yang bisa diwawancarai untuk kebutuhan data peneliti. Selain menjadi informan kunci, Bu Junnanti juga pemilik pohon aren dan menyewakan pohon aren miliknya pada penderes. Berikut tabel daftar informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Pak Nasikun	L	Penderes Aktif
2	Pak Selamat	L	Penderes Aktif
3	Pak Sunarto	L	Penderes Aktif
4	Pak Kumaedi	L	Penderes Aktif
5	Pak Kualif	L	Penderes Aktif
6	Pak Kuat	L	Penderes Aktif
7	Pak Mukhali	L	Penderes Non Aktif dan Pemilik Kebun
8	Pak Busro	L	Penderes Non Aktif dan Pemilik Kebun
9	Pak Syarif	L	Penderes Non Aktif dan Pemilik Kebun
10	Pak Sakroni	L	Penderes Non Aktif dan Pemilik Kebun

Sumber : Data Primer Tahun 2019 dan 2020

Pak Nasikun, Pak Selamat, Pak Sunarto, Pak Kumaedi dan Pak Kualif dan Pak Kuat adalah penderes aktif di Desa Medono. Mereka merupakan infoman utama karena mengetahui pengetahuan yang ada di Desa Medono khususnya yang berkembang secara turun-temurun di Desa Medono. Pengetahuan yang berkembang merupakan bagian dari aktivitas yang dilakukan tiap hari oleh penderes. Pak Nasikun merupakan seorang penderes yang tinggal di Dusun Jambon. Pak

Nasikun juga anak dari Mbah Salamah, salah satu tengkulak di Desa Medono. Pak Selamat dan Pak Sunarto merupakan penderes dari Dusun Jambon sedangkan Pak Kumaedi, Pak Muarif dan Pak Kuat merupakan penderes yang tinggal di Dusun Krajan.

Informan selanjutnya yaitu Pak Busro dan Pak Syarif. Pak Busro merupakan salah satu mantan penderes non aktif di Desa Medono namun Pak Busro memiliki jumlah kebun aren yang lumayan luas dan banyak. Pak Busro menyewakan pohon arennya kepada tetangga dan saudara-saudaranya yang tinggal di Medono. Sebagai mantan penderes, Pak Busro mengetahui dengan pasti aktivitas menderes aren dan pengetahuan yang ada didalamnya. Sedangkan Pak Syarif merupakan pegiat kopi namun berpengalaman dalam dunia aren. Sekarang ini, Pak Syarif hanya menyewakan pohon aren pada penderes lain. Selain itu, istri dari Pak Syarif yaitu Bu Dwi merupakan tengkulak yang ada di Dusun Jambon.

Informan selanjutnya yaitu Pak Mukhali dan Pak Sakroni. Alasan dipilihnya kedua informan diatas yaitu karena mereka merupakan mantan seorang penderes dan mengetahui dengan pasti langkah-langkah menderes. Selain itu mereka merupakan Ketua RT serta tokoh agama yang bertempat tinggal di Dusun Krajan. Keduanya juga aktif dalam kegiatan kelompok tani yang ada di Desa Medono.

Penelitian ini juga mendapatkan data dari informan pendukung.

Berikut data informan pendukung:

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Pak Joko	P	Sekretaris Desa dan Pemilik Pohon Aren
2	Pak Aziz	L	Kepala Dusun Krajan dan Pemilik Pohon Aren
3	Bu Junnanti	L	Kepala Dusun Jambon dan Pemilik Pohon Aren

Sumber : Data Primer Tahun 2019 dan 2020

Ada tiga informan pendukung dalam penelitian ini. Mereka merupakan perangkat desa namun mereka juga mempunyai kebun pohon aren. Pak Joko adalah bendahara desa namun Pak Joko mempunyai pohon aren yang disewakan kepada penderes selain itu istri Pak Joko pun mengolah *legen* menjadi gula aren sendiri sehingga Pak Joko dan istrinya mengetahui karakteristik aren dengan baik khususnya pengetahuan mereka dalam mengolah *legen* menjadi gula aren. Pak Aziz merupakan Kepala Dusun Krajan dan Bu Junnanti merupakan Kepala Dusun Jambon. Keduanya memiliki pohon aren yang lumayan banyak. Pak Aziz mengolah *legen* yang disetorkan oleh penderes sendiri sedangkan Bu Junnanti langsung menerima gula aren tanpa mengolahnya sendiri.

c. Foto

Saat ini foto sudah digunakan sebagai salah satu alat dalam penelitian kualitatif karena dapat digunakan untuk berbagai keperluan penulisan. Foto merupakan salah satu alat untuk penelitian kualitatif yang berguna sebagai salah satu bukti terlaksananya penelitian di lapangan. Foto dapat dibedakan menjadi dua yaitu foto primer dan foto sekunder.

a) Foto Primer

Foto primer adalah foto yang didapatkan saat peneliti melakukan penelitian di Desa Medono. Foto ini juga dapat disebut sebagai foto pribadi. Foto pribadi dihasilkan oleh peneliti sendiri dalam proses observasi dan kegiatan penelitian saat wawancara berlangsung. Foto ini berupa foto yang diambil peneliti saat mengikuti aktifitas penderes sehari-hari.

b) Foto Sekunder

Foto sekunder adalah foto yang didapatkan oleh peneliti diluar penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini foto tersebut adalah foto kegiatan masyarakat Desa Medono yang diambil oleh Tim KKN Keilmuan Sosiologi dan Antropologi saat terlaksananya KKN Keilmuan di Desa Medono.

2. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga perlu mendapatkan data sekunder guna mendukung penelitian dan penulisan hasil penelitian. Data sekunder yang diperoleh penulis berupa data dari kantor kepala desa. Data tersebut berupa profil desa, jumlah penduduk, mata pencaharian, kepengurusan dalam desa serta potensi yang ada di desa. Sumber pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan mengkaji lebih lanjut data yang didapatkan dari informan di lapangan. Sumber data tertulis ini meliputi kajian tentang penderes sebagai mata pencaharian dan pohon aren sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan gula aren seperti laporan penelitian ilmiah, artikel, jurnal serta buku yang sesuai dengan topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan di Desa Medono ini adalah penelitian lapangan (*field work*). Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif dimana menurut Marshall dan Rossman (dalam Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif yaitu dengan tinggal di Desa Medono, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Peneliti mengamati semua gejala yang muncul di Desa Medono melalui gambaran umum kemudian difokus terhadap penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian melakukan observasi partisipasi. Observasi partisipasi merupakan observasi yang melibatkan peneliti di dalamnya. Peneliti tinggal dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat untuk mengamati aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat. Di dalam penelitian ini, peneliti tinggal di Desa Medono dan mengamati aktifitas masyarakat Medono terutama para penderes, pengepul dan pemilik pohon aren.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati perilaku penderes dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Hal-hal yang diamati dan diobservasi peneliti tidak lepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas yaitu aktivitas menderes aren yang dilakukan penderes. Saat melakukan observasi di Desa Medono, peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat desa tersebut. Terutama adalah kegiatan yang dilakukan oleh penderes sehari-hari. Peneliti mengikuti penderes untuk mengambil *legen* dipagi dan sore hari. Peneliti juga mengikuti kegiatan memasak gula aren yang dilakukan oleh ibu atau istri dari penderes. Kegiatan observasi ini dilakukan agar peneliti paham dengan apa yang dilakukan oleh penderes secara langsung. Peneliti juga melakukan observasi dengan berjalan-jalan di desa dan pergi ke kebun aren. Selain

agar lebih mengenal lingkungan penelitian dan aktivitas penderes, peneliti juga lebih akrab dengan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber untuk mengetahui hal tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk mengetahui lebih lanjut maksud atau makna yang dibangun oleh informan mengenai suatu masalah. Peneliti mewawancarai beberapa penderes di Desa Medono untuk memahami bagaimana penderes di Desa Medono memaknai aktivitas menderes. Alat yang digunakan dalam mewawancarai penderes yaitu ponsel untuk merekam wawancara dan juga mengambil gambar untuk dokumentasi serta buku mini dan pulpen untuk menulis hasil wawancara serta daftar pertanyaan yang menjadi acuan peneliti.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi rumah informan satu persatu. Wawancara dilakukan tidak terlalu formal dan kaku karena peneliti berusaha untuk membangun suasana yang santai sehingga informan tidak canggung untuk menceritakan pengalamannya dan aktivitasnya dalam menderes. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Tabel 3. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Status	Fokus Wawancara
1.	Pak Nasikun, Pak Slamet, Pak Suratno, Pak Kumaedi, Pak Mualif.	Penderes	Aktifitas penderes dari awal penanaman aren hingga pengolahannya, awal mulanya sejarah adanya pohon aren di Desa Medono, pengetahuan yang dimiliki oleh penderes dalam mengambil <i>legen</i> termasuk sistem sewa yang berlaku di Desa Medono.
2.	Pak Mukhali, Pak Busro, Pak Sakroni, Pak Joko dan Pak Syarif	Pemilik pohon aren dan mantan penderes	Menekankan pada sudut pandang mereka sebagai pemilik pohon aren yang menyewakan pohonnya kepada penderes yang ada di Desa Medono. Namun tetap menanyakan pertanyaan sama seperti penderes, karena pemilik aren rata-rata juga seorang penderes.
3.	Bu Junnanti, Pak Aziz, Pak Winarno, Pak Munif	Perangkat desa	Pandangan tentang adanya penderes serta kehidupan penderes di Desa Medono.

Sumber : Data Primer Tahun 2019 dan 2020

Peneliti tinggal di rumah Bu Junnanti, Kepala Dusun Jambon. Sebelumnya, peneliti juga pernah tinggal dua kali di rumah Bu Junnanti

yaitu pada tahun 2018 untuk melakukan penelitian dan tahun 2019 untuk melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Bu Junnanti juga merupakan seorang informan kunci yang selalu memberikan nasihat, pengertian serta menyarankan siapa warga yang dapat diwawancarai. Bu Junnanti sendiri juga merupakan pemilik kebun pohon aren namun Bu Junnanti lebih memilih untuk menyewakan dengan sistem *paro* pada penderes yang ada di Desa Medono.

Pada tanggal 20 Oktober 2019 pada pukul 17.03 WIB sampai 18.00 WIB, peneliti mewawancarai Pak Mukhali seorang mantan penderes yang tinggal di Dusun Krajan. Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat informal dimana peneliti dengan informan duduk secara santai layaknya mengobrol seperti biasa. Peneliti memang memulai penelitian pada bulan Februari 2020. Namun peneliti melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Medono sehingga peneliti memutuskan bertemu dengan Pak Mukhali terlebih dahulu disela kegiatan KKN. Keesokan harinya peneliti datang lagi ke rumah Pak Mukhali pada pukul 16.03 WIB hingga pukul 17.30 WIB untuk melanjutkan wawancara. Setelah dua kali datang ke rumah Pak Mukhali, peneliti datang kembali pada tanggal 8 Februari 2020 pukul 06.36 WIB. Setelah memperkenalkan diri dan memberitahu tujuan kedatangan, peneliti melanjutkan wawancara dengan Pak Mukhali. Tiga kali wawancara dengan Pak Mukhali memberikan peneliti data yang sangat banyak dan detail.

Wawancara dengan Pak Nasikun dilakukan dua kali. Pertama saat peneliti melakukan KKN yaitu pada tanggal 20 Oktober 2019 pada pukul 18.53 WIB. Peneliti melakukan wawancara pada malam hari karena Pak Nasikun sendiri yang meminta. Wawancara malam hari tidak tergesa-gesa dan lebih santai karena pada pagi dan sore hari Pak Nasikun harus pergi menderes pohon aren. Malam itu, Pak Nasikun beserta istri, anak dan cucunya ikut bercengkrama bersama peneliti dan bercerita tentang kehidupan penderes di Desa Medono. Wawancara dilaksanakan secara santai. Ditemani suara televisi kadang terdengar disela-sela wawancara. Kemudian, peneliti datang kembali pada tanggal 8 Februari 2020. Sama seperti sebelumnya, peneliti juga datang pada malam hari pukul 18.54 WIB hingga selesai. Wawancara dengan Pak Nasikun memberikan peneliti data yang cukup banyak dan detail tentang cara menderes aren dan pengolahan *legen*.

Wawancara selanjutnya yaitu dengan Pak Sakroni. Pak Sakroni merupakan mantan penderes yang sedang merintis usaha kopi asli Medono. Peneliti datang pada sore hari sekitar pukul 16.10 WIB dan selesai menjelang maghrib. Sekarang ini Pak Sakroni tidak lagi menderes namun Pak Sakroni memiliki pohon aren yang cukup banyak dan disewakan kepada penderes Desa Medono. Pemilihan waktu di sore hari ini karena pada sore hari Pak Sakroni tidak ada pekerjaan selain mengajar di Madrasah pada hari tertentu saja.

Wawancara dengan Pak Busro pada 10 Februari 2020 pukul 13.38 WIB. Pak Busro merupakan mantan penderes dan tokoh agama serta guru mengaji di Desa Medono namun sekarang membuka toko di Dusun Jambon. Wawancara dengan Pak Busro dilakukan pada siang hari. Pak Busro cukup mudah untuk ditemui karena Pak Busro tidak lagi menderes aren lagi. Wawancara dengan Pak Busro sangat santai dan peneliti mendapatkan data yang cukup banyak dan jelas sehingga wawancara hanya dilakukan satu kali. Pak Busro banyak bercerita tentang pengalamannya menderes aren, mengolah *legen* hingga sistem sewa yang berlaku di Desa Medono.

Wawancara yang dilakukan dengan Pak Selamat dilaksanakan pada siang hari pada pukul 12.27 WIB pada tanggal 13 Februari di rumah Pak Selamat yang ada di Dusun Jambon. Pak Selamat dulu merupakan seorang penambang namun sekarang Pak Selamat hanya fokus menderes aren saja. Wawancara dengan Pak Selamat dilakukan dengan santai. Pak Selamat juga memberikan pendapatnya secara terang-terangan mengenai beberapa hal yang tidak disetujui olehnya yaitu mengenai sistem *mesi* di Medono.

Wawancara dengan Pak Suratno penderes dari Dusun Jambon dilakukan pada tanggal 14 Februari 2020 pada pukul 19.57 WIB. Pak Suratno tidak hanya membicarakan mengenai aktivitas menderes yang dilakukannya tiap hari namun juga membicarakan mengenai sedikit perbedaan antara penderes Dusun Krajan dan Dusun Jambon dimana letak

perbedaannya dahulu adalah pada sistem sewa walaupun saat ini tidak ada perbedaan yang signifikan terlihat antara dua dusun di Desa Medono ini. Wawancara dengan Pak Suratno dilakukan dengan santai dan peneliti mendapatkan cukup banyak data.

Wawancara dengan Pak Syarif dilaksanakan pada 16 Februari pada pukul 21.32 WIB. Pak Syarif merupakan penggiat kopi di Desa Medono namun dahulu Pak Syarif juga pernah menderes pohon aren. Sehingga Pak Syarif mengetahui proses menderes di Desa Medono selain itu istrinya Bu Dwi juga masih *nitis* (aktivitas pembuatan *legen* menjadi gula aren) dari hasil *paro* yang dilakukan Pak Syarif dengan penderes. Dilain sisi, Bu Dwi juga merupakan salah satu tengkulak aktif di Desa Medono dan anak dari Mbah Salamah yang juga seorang tengkulak desa. Data hasil wawancara dengan Pak Syarif cukup banyak dan detail, peneliti juga tidak memiliki kendala saat mewawancarai Pak Syarif karena Pak Syarif cukup terbuka.

Wawancara dengan Pak Khumaidi dilaksanakan pada 18 Februari 2020 pada pukul 19.22 WIB. Wawancara dilaksanakan pada malam hari karena sebelumnya pada siang hari peneliti sudah menanyakan waktu luang pada Pak Kumaidi. Pak Kumaidi penderes di Dusun Krajan ini memberikan informasi yang cukup banyak ditambah lagi Pak Kumaidi memperlihatkan beberapa barang yang biasa dibawa waktu menderes seperti palu dan jerigen.

Wawancara selanjutnya dengan Pak Kuat. Wawancara dilaksanakan pada pukul 19.10 WIB pada 20 Februari 2020 di rumah Pak Kuat yang berada di Dusun Krajan. Wawancara dengan Pak Kuat dilaksanakan dengan baik dan cukup detail. Apalagi Pak Kuat tidak hanya menceritakan pengalamannya dan aktivitas menderes yang dilakoninya namun juga mengenai awal mula adanya menderes di Desa Medono.

Wawancara dengan Pak Mualif dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2020 pada pukul 13.45 WIB. Pak Mualif dahulu adalah seorang penambang batu namun sekarang sudah beralih profesi sebagai penderes di Dusun Krajan. Sebelumnya Bu Junnanti sudah memberitahu pada Pak Mualif bahwa peneliti akan datang ke rumahnya. Wawancara yang dilakukan peneliti berjalan dengan baik dengan berikan penjelasan yang mudah dimengerti penelitipun mendapat data yang cukup baik dari Pak Mualif.

Wawancara terakhir adalah wawancara kepada Pak Joko dan Pak Aziz yang merupakan informan pendukung. Pak Joko dan Pak Aziz merupakan perangkat desa sekaligus pemilik pohon aren sehingga peneliti hanya menanyakan seputar sewa pohon aren yang dilakukan oleh keduanya pada penderes aktif.

Rata-rata peneliti melaksanakan wawancara dengan baik dan detail pada informan namun walaupun begitu, masih ada hambatan atau kendala yang dialami oleh peneliti dalam mendapatkan data, khususnya

wawancara. Penderes adalah pekerjaan yang dilakukan pada pagi dan sore hari. Namun terkadang penderes juga ada pekerjaan lain seperti mencari kayu, sedangkan pada siang hari digunakan untuk istirahat. Kendala yang dialami peneliti yaitu mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara dengan penderes. Apalagi ditambah dengan jadwal tahlilan yang rutin dilakukan oleh masyarakat pada malam hari.

Faktor cuaca juga menjadi penghambat penelitian di Desa Medono. Penelitian ini dilakukan pada saat musim penghujan. Cuaca sangat tidak menentu baik dipagi hari, siang hari bahkan malam hari. Beberapa kali peneliti tidak melakukan pengumpulan data karena hujan yang turun dari pagi hingga malam hari. Namun walaupun waktu dan cuaca menjadi penghambat penelitian di Desa Medono, peneliti dapat mengatasi itu dengan komunikasi yang berjalan dengan baik antara peneliti dengan informan. Sehingga peneliti masih bisa melaksanakan penelitian dengan baik.

E. Validitas Data

Data yang telah diamati, dikumpulkan, digali dan dicatat dalam kegiatan penelitian ini harus dipastikan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti harus meneliti validitas data yang telah diperoleh oleh dari hasil pengumpulan data tersebut. Validitas data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Untuk mengetahui benar tidaknya suatu penelitian diperlukan

pemeriksaan data. Mengetahui validitas data dapat dilakukan melalui beberapa teknik.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data dan teknik pemeriksaan data. Triangulasi sumber data yaitu menguji data dengan cara mengecek data yang diperoleh peneliti dengan beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu menguji keabsahan data dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya serta dengan hasil observasi peneliti (Sugiono 2015). Maka dari itu dibutuhkan teknik pendekatan secara khusus yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Triangulasi data digunakan untuk melihat lebih dalam lagi data yang dihasilkan agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis. Dalam triangulasi juga dapat melihat perbedaan antara informan satu dengan lainnya, dengan perbedaan ini dapat merangsang peneliti agar lebih mendalam saat mencari data. Oleh karena itu, validitas data dapat diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Peneliti mengamati keadaan lingkungan, suasana dan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Medono secara langsung, kemudian data pengamatan ini dibandingkan dengan data hasil wawancara dengan narasumber untuk melihat kecocokkannya agar peneliti memperoleh data yang valid di lokasi penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai aktifitas di Desa Medono khususnya yaitu para penderes dan pembuat gula yang tinggal di Desa Medono. Setelah mengamati kemudian peneliti melakukan wawancara dengan penderes untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Lalu kedua hasil penelitian ini dibandingkan untuk memperoleh data yang valid.

2. Membandingkan antara apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

Wawancara yang dilakukan peneliti tidak dilakukan serentak dalam waktu yang sama. Tetapi dilakukan dengan cara mendatangi penderes satu persatu dengan waktu dan tempat yang berbeda atau peneliti ikut dalam pengambilan *legen* di kebun. Ternyata hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti saat duduk santai di rumah penderes dan hasil penelitian yang didapatkan ketika peneliti ikut penderes ke kebun tidak rinci.

Saat berada di kebun, penderes hanya menjawab seperlunya saja tanpa penjelasan yang mendalam sedangkan saat berada di rumah dengan suasana yang lebih santai, penderes menjelaskan dengan rinci apa yang ditanyakan peneliti. Khususnya saat peneliti menanyakan mengenai sistem jual dan beli yang dilakukan oleh penderes di Desa Medono. Saat berada di rumah, penderes lebih leluasa saat menjawab pertanyaan yang diajukan bahkan terkadang pembicaraan bisa melebar kemanapun dan peneliti mendapatkan data yang cukup banyak. Namun berbeda dengan saat

berada di luar rumah, penderes hanya menjawab pertanyaan dengan kaku dan kurang terbuka.

3. Membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan lainnya.

Langkah ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil data wawancara dari informan satu dengan informan lainnya. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui perbedaan yang ada antara informan satu dengan lainnya. Dengan data ini peneliti dapat melakukan konfirmasi ulang agar data yang di dapatkan valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini menyertakan metode dokumentasi berupa arsip dan gambar untuk membantu penyusunan penulisan. Hasil dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti yaitu berupa arsip data yang diperoleh peneliti dari kantor kepala desa yaitu berupa data monografi Desa Medono. Selain data monografi Desa Medono, peneliti juga mendapatkan data berupa data statistik penduduk yang berupa data statistik berdasarkan pekerjaan dan pendidikan. Data tersebut berguna untuk membandingkan keadaan yang diamati oleh peneliti dengan kondisi yang ada di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala desa untuk mendapatkan data yang valid atas arsip yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskripsi analisis kualitatif, di mana penulis menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh dan kemudian dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data kualitatif berguna untuk mengolah data, mengorganisasikan data serta memilah data dan kemudian menemukan apa yang penting dan harus dipakai dalam proses analisisnya. Peneliti menggunakan teknis analisis data yang diberikan oleh Miles & Huberman dalam Sugiono (2015), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menyusun rumusan masalah agar dalam proses pengumpulan data ini peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan tema dan tidak keluar dari jalur tersebut. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Observasi awal berguna sebagai konformasi bahwa desa atau tempat yang ditentukan sebagai penelitian memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi awal ini ketika adanya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Keilmuan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di Desa Medono. Peneliti menjadi salah satu bagian dari anggota KKN merasa bahwa kehidupan masyarakat di Desa Medono khususnya kehidupan penderes sesuai dengan topik penelitian

penulis. Oleh karena itu peneliti menetapkan Desa Medono sebagai lokasi penelitian.

Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala Desa Medono untuk melakukan penelitian di desa tersebut, peneliti kemudian menghubungi informan sebelum melakukan wawancara, peneliti juga menyusun daftar pertanyaan yang diajukan saat wawancara. Daftar pertanyaan ini merupakan turunan dari rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan menggunakan penelitian partisipasi, peneliti tinggal di Desa Medono terhitung satu bulan, dimulai dari tanggal 6 Februari 2020 hingga 4 Maret 2020. Peneliti sudah melakukan observasi sejak tahun 2019 dari bulan Oktober hingga Novermber karena adanya KKN di Desa Medono sehingga sedikitnya hal tersebut membantu peneliti dalam mengenali lingkungan dan masyarakat Desa Medono.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui tiga kegiatan pokok yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mempermudah wawancara peneliti merekam proses wawancara bersama informan dan mencatat bagian-bagian penting yang ditekankan informan. Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, peneliti mentranskrip semua hasil wawancara yang sudah terekam dalam ponsel secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan dengan menggunakan laptop. Tujuannya adalah

untuk mempermudah dalam proses reduksi data dan penulisan hasil penelitian.

2. Reduksi Data

Kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Reduksi data berguna untuk menajamkan analisis, menggolongkan mana yang perlu dan tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang nampak.

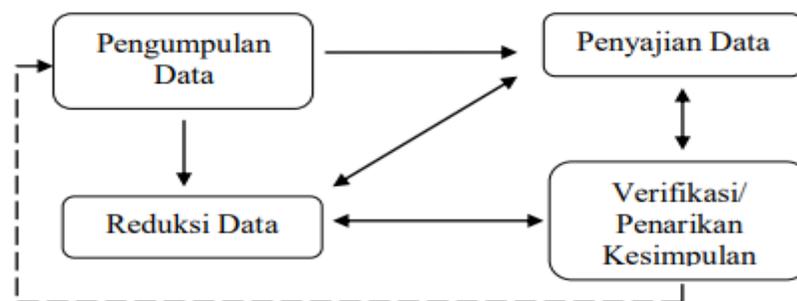
3. Penyajian Data

Data yang sudah dikumpulkan dan dipilah dalam proses reduksi kemudian dapat ditulis dalam penyajian data. Penyajian data dapat melampirkan dokumentasi yang ditemukan peneliti di lapangan untuk memperjelas temuan serta catatan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian dapat disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, chart atau grafik, dan sebagainya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan diatas kemudian membentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 2. Teknik Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman dalam Sugiono (2015)

Bagan diatas penulis terapkan dalam penelitian ini dengan langkah awal yaitu pengumpulan data dari informan mengenai pengetahuan menderes serta aktifitas yang dilakukan oleh penderes. Setelah proses tersebut kemudian melakukan reduksi data atau menyeleksi data yang telah dikumpulkan melalui proses wawancara kepada informan. Data kemudian dipisahkan mana yang mendukung dalma penulisan mana yang tidak dibutuhkan dalam penyajian data. Langkah terakhir yaitu penulis melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang difokuskan pada kajian Antropologi Ekologi mengenai Pengetahuan Menderes Aren: Studi Etnoekologi Pada Masyarakat Penderes Di Medono.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Potret Kehidupan Masyarakat Desa Medono

1. Keadaan Sosial dan Alam Desa Medono

Desa Medono merupakan sebuah desa yang terletak di kawasan lereng barat Pegunungan Ungaran. Desa ini berada di wilayah Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Desa Medono merupakan desa terjauh dari Kabupaten Kendal. Secara administratif Kecamatan Boja berjarak 14 Km dari pusat Kecamatan. Kemudian jarak menuju ibu kota Kabupaten Kendal sejauh 40 Km, sedangkan jarak menuju ibukota provinsi di Semarang berjarak 32 Km.

Desa Medono terletak pada koordinat $7^{\circ}7'53''S$ dan $110^{\circ}20'33''E$. Topografi Desa Medono berada di ketinggian 350-500 mdpl (meter di atas permukaan laut) dan memiliki kemiringan lahan 30° hingga 60° . Meski pun berada di wilayah kaki Gunung Ungaran, cuaca di Desa Medono tidak terlalu dingin dengan suhu berkisar $24^{\circ}C-30^{\circ}C$ untuk siang hari dan $20^{\circ}C-25^{\circ}C$ untuk malam hari. Curah hujan rata-rata pada tahun 2018 berkisar 237 mm dengan rata-rata hari hujan sebanyak 19 hari (BPS Kendal, 2018). Sedangkan jenis tanah di Desa Medono berjenis latosol yang bercirikan berwarna netral coklat sampai merah. Tanah jenis ini memiliki produktivitas yang tinggi untuk lahan pertanian dan perkebunan.

Batas Utara dan Timur Desa Medono yaitu Desa Pasigitan. Batas sebelah Selatan yaitu KRPH Magelang sedangkan sebelah Barat yaitu Desa Gonoharjo Luas wilayah desa ini adalah 221.577 Ha dengan peruntukan sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Wilayah Desa Medono Menurut Jenis Penggunaan

NO	URAIAN	LUAS (Ha)
1	Jalan	1.200
2	Sawah dan Ladang / Kebun	37.823,3
3	Bangunan Umum	1.407,31
4	Pemukiman Penduduk	13.287,3
5	Pekuburan	0,669
6	Lain-lain	167.857.94
Jumlah		221.577

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2020

Desa Medono terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Jambon dan Dusun Krajan dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 3 RW dan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6 RT. Dusun Krajan dan Jambon ini dibatasi dengan kantor kepala desa yang terletak ditengah dua dusun tersebut. Desa Medono dipimpin oleh kepala desa, sekertaris desa, kaur (kepala urusan) serta kepala dusun untuk masing-masing dusun. Jumlah aparat pemerintahan desa di wilayah Desa Medono pada tahun 2020 tercatat 8 orang.

Berikut di bawah ini rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Medono:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Medono Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	497
2	Perempuan	519
	Jumlah	1.016

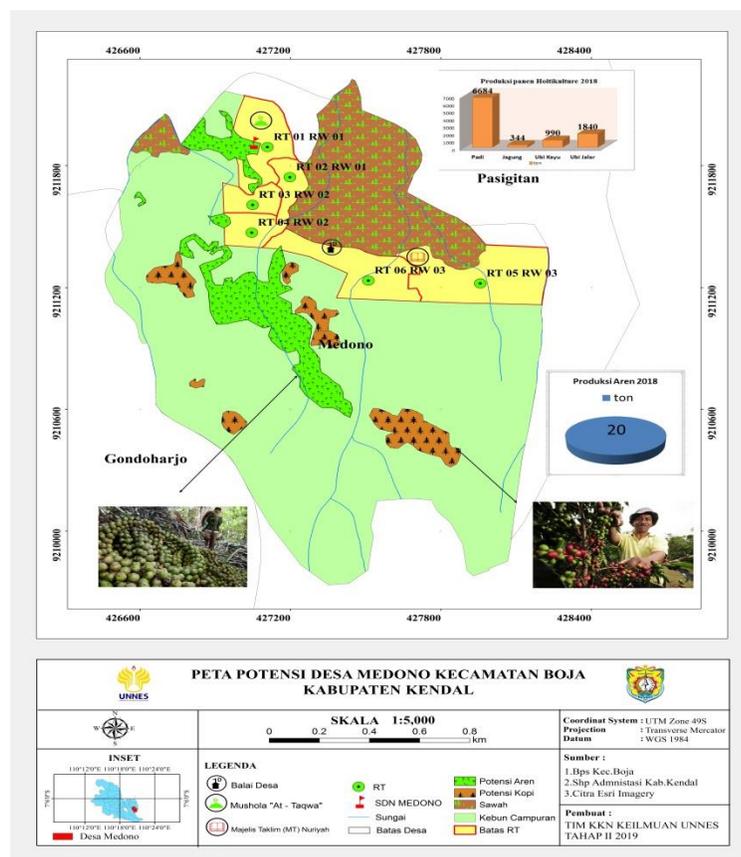
Sumber: Kantor Kepala Desa Medono Tahun 2020

Masyarakat Desa Medono berjumlah 1.016 jiwa. Dengan rincian jumlah laki-laki ada 497 jiwa dan perempuan 519 jiwa. Perbandingan jumlah antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan di desa ini. Jumlah penduduk tahun ini dengan tahun lalu juga tidak terlalu meningkat. Jika pada tahun 2018 jumlah penduduk 1.010 jiwa maka tahun ini 1.016 jiwa.

Dusun Jambon dan Dusun Krajan dihubungkan dengan jalan yang memiliki lebar kurang lebih 3 m dan beraspal. Jalan tersebut merupakan jalan yang dibangun dari dana pemerintah. Pola pemukiman penduduk menyebar dan saling terhubung melalui gang. Ruas antara gang satu dan lainnya saling tersambung sehingga menghubungkan antara Dusun Krajan dan Dusun Jambon. Sehingga untuk menjangkau kedua dusun tersebut tidak hanya dapat diakses melalui jalan utama saja namun juga melalui gang-gang antar rumah.

Desa Medono adalah desa agraris dimana sawah dan perkebunan seluas 37.823,3 Ha mengelilingi Desa Medono. Lahan pertanian dibagi menjadi beberapa kategori yaitu sawah dengan irigasi sederhana, sawah tadah hujan dan lahan perkebunan. Lahan sawah dengan irigasi sederhana dengan luas 17.778 ha ditanami oleh tanaman pangan seperti padi, jagung dan sayuran.

Lahan sawah dengan irigasi sederhana ini dapat panen padi 2 kali dan panen sayuran 1 kali. Lahan sawah tadah hujan dengan luas 20.845,3 ha ditanami padi dan palawija yang dapat dipanen 2 kali setahun. Selain itu Desa Medono juga ditumbuhi pohon aren, tanaman kopi yang dapat dimanfaatkan warganya. Berikut gambar peta potensi Desa Medono.



Gambar 1. Peta Potensi di Desa Medono (Sumber: Tim KKN Keilmuan 2B Unnes 2019)

Terdapat fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah desa. Fasilitas ini adalah lapangan, Sekolah Dasar, TK dan gedung serba guna. Lapangan terletak di dekat kantor kepala desa dan sering digunakan untuk bermain

sepak bola oleh anak-anak. Sekolah Dasar (SD) berada di Dusun Krajan yaitu SD Negeri Medono. Tidak hanya anak-anak dari Desa Medono saja yang mengampu pendidikan di SD tersebut, namun ada juga anak dari Desa Pasigitan yang sekolah di SD Negeri Medono. Taman Kanak-Kanak (TK) berada di samping kiri kantor kepala desa sedangkan di samping kanan adalah gedung serba guna.

Gedung serba guna di Desa Medono baru selesai dibangun pada tahun 2019. Gedung ini seringkali digunakan untuk tempat rapat oleh pemerintahan desa setempat ataupun digunakan untuk tempat penyuluhan dan kegiatan formal lainnya. Selain kegiatan formal, kegiatan olahraga juga dapat dilakukan di gedung serba guna yaitu bulu tangkis. Gedung ini juga terkadang disewakan kepada masyarakat umum atau kepada masyarakat luar Desa Medono dengan perizinan yang telah ditentukan oleh pihak pemerintah Desa Medono.



Gambar 2. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Gedung Serba Guna (Sumber: Tim KKN Keilmuan 2B Unnes 2019)

Gambar di atas merupakan pemakaian gedung serba guna untuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Tim KKN Keilmuan Unnes 2019. Kegiatan ini diperuntukan untuk masyarakat Desa Medono dan berguna untuk menambah wawasan masyarakat. Oleh karena itu Tim KKN Keilmuan Unnes tidak membayar sewa gedung seperti yang ditetapkan pemerintah desa. Bayar sewa gedung hanya diperuntukan untuk kegiatan di luar kepentingan masyarakat Desa Medono.

Masyarakat Desa Medono merupakan salah satu desa yang masih melakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong dinilai akan semakin memperat tali persaudaraan dan rasa peduli satu sama lain. Oleh karena itu, Windiarto selaku kepala desa di Medono sangat mendorong warganya untuk melakukan gotong royong. Ada beberapa agenda rutin yang dilakukan dan melibatkan masyarakat untuk saling kerjasama seperti bersih dusun, bersih masjid hingga bersih makam dan lainnya. Adapula kegiatan bersih makam serta gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dihari tertentu contohnya adalah *nyadran*. *Nyadran* adalah bersih kubur atau makam yang ada di desa tersebut. Selain bersih kubur masyarakat juga melakukan kegiatan bersih desa, pembangunan masjid dan membantu pembangunan rumah milik masyarakat saat tertimpa musibah.



Gambar 3. Gotong royong yang dilakukan warga Desa Medono dalam memperbaiki mushola. (Sumber: Hasil Penelitian 2020)

Desa Medono merupakan desa yang masih mempertahankan kehidupan keagamaannya dengan baik. Terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan yang masih berjalan hingga saat ini. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Medono yaitu tahlilan dan berjanji atau lebih sering disebut *berjanjen*. Kegiatan tahlilan dilakukan oleh kelompok tahlilan perempuan, laki-laki dan anak-anak. Pembagian kelompok ini dilakukan dengan dasar dekatnya lokasi tempat tinggal.

Tabel 6. Kegiatan Tahlil di Desa Medono

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Tahlil Perempuan	16.00 WIB	Kelompok tahlil perempuan baik di Dusun Jambon dan Dusun Krajan dibagi menjadi 4 kelompok. Tiap kelompok mempunyai jadwal yang berbeda tapi dilaksanakan di sore hari.
2.	Tahlil Laki-laki	20.00 WIB	Kelompok tahlil laki-laki di Dusun Jambon dilaksanakan bersama di masjid setelah

			melaksanakan Salat Isya. Sedangkan di Dusun Krajan dilaksanakan di rumah warga secara bergilir.
3.	Tahlil Anak	18.00 WIB	Tahlil anak Dusun Jambon dilaksanakan di rumah Bu Kudus setelah Salat Maghrib sedangkan tahlil anak di Dusun Krajan dilaksanakan secara bergilir di rumah warga,

Sumber: Data Primer 2020

Kelompok tahlil perempuan dimulai sore hari pada pukul 16.00 WIB bergantung pada hari yang telah disepakati kelompok tersebut. Hari yang disepakati tiap kelompok berbeda-beda namun pertemuan dilaksanakan satu minggu sekali. Setelah semua anggota datang dan berkumpul, akan dibagikan buku tahlil dan kertas yang berisi asmaul husna kepada masing-masing anggota. Tahlil dimulai dengan dipimpin oleh salah satu anggota kelompok. Selesai tahlil, dilakukan doa bersama yang bertujuan untuk mendoakan anggota keluarga masing-masing anggota.

Kelompok tahlil laki-laki melakukan tahlil setelah salat Isya sekitar pukul 20.00 WIB. Sedangkan tahlil untuk anak-anak dilaksanakan menjadi satu kelompok dan dilaksanakan setelah Maghrib sekitar pukul 18.00 WIB. Di Dusun Jambon dilakukan setiap malam Sabtu yang dilakukan di rumah Bu Kadus Jambon yaitu Ibu Junnanti. Kelompok tahlilan secara sosial bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama warga. Dengan adanya

kelompok tahlil warga akan berinteraksi setiap minggunya dan menjadi masyarakat yang dekat, rukun dan dapat membantu satu sama lainnya.

Pada kelompok tahlil baik laki-laki, perempuan dan anak-anak biasanya menggunakan buku tahlil. Tahlilan dimulai dengan bacaan surat al-fatihah, asmaul husna, yasin dan diakhiri dengan doa bersama yaitu untuk mendoakan nenek moyang desa, meminta keselamatan untuk desa dan dusun serta mendoakan sanak saudara yang telah meninggal. Sebelum pembangunan masjid di Dusun Jambon, biasanya setelah selesai tahlilan dilanjutkan dengan makan bersama secara sederhana. Tetapi setelah pembangunan masjid, makan bersama diganti dengan iuran untuk membantu pembangunan masjid. Besarnya iuran tersebut berbeda-beda sesuai kelompok tahlil yang telah disepakati bersama ada yang Rp5.000 adapula Rp10.000.



**Gambar 4. Tahlilan Masyarakat Dusun Krajan di Masjid
(Sumber: Tim KKN Keilmuan 2B Unnes 2019)**

Kelompok agama lainnya yaitu kelompok berjanji atau berjanjen yang dilakukan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dan dipandu oleh para ibu dalam pelaksanaannya. Acara ini dilakukan di rumah warga secara bergantian namun hanya ada satu kelompok saja di tiap dusun karena anggotanya adalah anak-anak. Acara ini dimulai sekitar pukul 19.00 WIB pada malam Senin. *Berjanjen* diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran kemudian dilanjutkan anak-anak dengan bacaan yang telah ditentukan. Acara ini selesai kurang lebih pada pukul 20.00 WIB dan ditutup dengan dibagikannya makanan ringan untuk anak-anak. Makanan ringan yang dibagikan disiapkan oleh tuan rumah tempat acara berlangsung. Berjanji ini dilakukan agar anak-anak di Desa Medono terbiasa dengan mengaji.

Organisasi lainnya yang ada di Desa Medono seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berisikan kegiatan para perempuan di Desa Medono. Setiap bulannya dilaksanakan kegiatan PKK berupa kreativitas masyarakat di Desa Medono. Kegiatan PKK Desa Medono ini bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas para ibu dengan berbagai kegiatan seperti mendaur ulang gelas plastik menjadi hiasan dan lainnya. PKK di Desa Medono tidak bersifat memaksa artinya para ibu boleh berpartisipasi ataupun tidak. Semua bergantung kesibukan individu masing-masing. Selain itu adapula karang taruna yang beranggota pemuda dan pemudi. Karang taruna di desa ini ada dua kelompok yang beranggota sesuai dusun yaitu karang taruna dusun Jambon dan karang taruna di dusun Krajan.

Pendidikan masyarakat Desa Medono mayoritas lulusan dari sekolah dasar namun sekarang ini tingkat pendidikan di Desa Medono sudah lumayan maju dari tahun ke tahun. Lulusan SLTA dan Strata I juga mulai banyak dan diharapkan akan terus naik tiap tahunnya. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Medono sudah mulai sadar dengan pentingnya pendidikan. Selain sekolah formal, di Desa Medono juga ada sekolah non formal yaitu Madin yang berada di Dusun Krajan. Madin merupakan singkatan dari Madrasah Diniyah yang merupakan pendidikan non formal yang berfokus pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu bisa dibilang pendidikan formal dan pendidikan keagamaan di Desa Medono berjalan secara bersamaan dan seimbang.

2. Gambaran Sosioekonomi Masyarakat Desa Medono

Masyarakat Desa Medono memiliki potensi dalam bidang pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian penduduk Desa Medono pada umumnya yaitu pertanian dan perkebunan. Masyarakat menggantungkan kehidupannya dari hasil pertanian. Sedangkan pada bidang perkebunan, rata-rata masyarakat di Desa Medono mempunyai kebun yang berada jauh dari pemukiman warga. Letak kebun yang berada di bawah kaki Gunung Ungaran membuat lokasi sulit di jangkau jika menggunakan sepeda motor.

Akses jalan menuju kebun cukup sulit, dengan jalan bertanah yang cukup licin. Apalagi jika hujan turun. Selain itu, akses jalan yang menanjak juga

menyulitkan akses masyarakat dalam melakukan pekerjaan. Namun saat ini masyarakat sudah menggunakan sepeda motor untuk ke kebun. Walaupun sepeda motor kadang tidak dapat langsung sampai ke kebun mereka. Namun setidaknya tenaga yang mereka keluarkan tidaklah sebesar dulu yang harus jalan kaki dari rumah menuju kebun yang jaraknya lumayan jauh itu. Petani dan penderes memulai aktivitasnya pada pagi hari sekitar pukul 05.00 WIB. Petani dan penderes mulai berangkat menuju sawah dan kebun. Sedangkan petani akan melakukan aktifitas pertaniannya seperti biasa. Jika pada pagi hari turun hujan, para penderes memilih untuk menunggu hujan reda.

Selain laki-laki yang bekerja di luar rumah, para perempuan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah mencari kayu di kebun untuk bahan bakar membuat gula aren. Pembuatan gula aren membutuhkan banyak kayu, jika tidak membeli kayu maka harus mencarinya sendiri di kebun. Namun jika mereka membeli kayu, maka para perempuan membuat gula aren dari *legen* yang sudah diambil sore harinya.

Masyarakat Desa Medono menganggap bahwa pekerjaan menderes ini merupakan pekerjaan yang dapat diselingi dengan pekerjaan lain sehingga tidak begitu memberatkan mereka. Hal itu karena menderes dilakukan pada pagi dan sore hari saja. Sedangkan di siang hari mereka bisa istirahat atau melakukan pekerjaan lainnya. Jika kayu yang digunakan untuk *nitis legen* tidak cukup, setelah istirahat penderes akan mengambil kayu dan pulang

menjelang salat dhuhur. Pukul 14.30 WIB berangkat ke kebun lagi untuk mengambil *legen* sore hari.

Jenis tanaman yang ditanam di kebun disesuaikan dengan kondisi serta kemiringan lahan. Pada kebun dengan kemiringan 45 derajat ditanami pohon kayu seperti sengon dan aren. Kedua tanaman ini tidak membutuhkan banyak perawatan. Bahkan pohon aren tumbuh secara liar dan alami tanpa adanya perawatan. Baik pohon yang berada jauh di kebun atau dekat di pekarangan rumah tidak memerlukan perawatan. Lahan dengan kemiringan lebih landai ditanami kopi dan cengkeh. Masyarakat Desa Medono saat ini juga mengembangkan tanaman kopi.

Menjadi petani kopi memang sedikit sulit karena petani harus menyediakan peralatan yang memadai dan modal yang cukup besar. Hampir semua masyarakat di Medono mempunyai lahan tanah yang ditanami kopi. Namun penanaman tersebut tidak bisa disebut berhasil karena memang mereka belum bisa mengembangkan kualitas kopi yang baik. Hasil panen yang peroleh tidak begitu baik karena sistem petik merah belum dipraktikkan pada masyarakat Medono. Masyarakat masih menggunakan sistem petik campur sehingga hasilnya tidak begitu baik. Akibatnya harga di pasar menurun karena kualitas yang tidak baik.

Kopi dapat dipanen setiap setahun sekali namun perawatannya harus semaksimal mungkin untuk mendapat kualitas yang baik. Salah satu petani yang berhasil di Desa Medono yaitu Pak Syarif dari Dusun Jambon dan Pak

Sakroni dari Dusun Krajan. Bahkan Pak Sakroni sedang berusaha untuk menjalin banyak mitra dan mengembangkan *brand* untuk memajukan kopi Medono. Pak Syarif dan Pak Sakroni merupakan tengkulak di Desa Medono. Petani kopi kemudian menjual hasil panennya kepada tengkulak desa. Selain kopi, Pak Syarif dan Pak Sakroni juga menerima hasil lain seperti gula aren.

Secara kuantitas, mayoritas masyarakat di Desa Medono juga mempunyai pohon aren yang tumbuh secara liar di kebun mereka. Pohon aren dimanfaatkan dengan dideres. Sebenarnya pohon aren mempunyai manfaat lainnya seperti batang, kolang-kaling hingga daunnya. Tetapi yang paling utama dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Medono yaitu *legen* untuk membuat gula aren. Selain mata pencaharian yang sudah dijelaskan diatas, masyarakat Desa Medono juga melakukan beberapa mata pencaharian lainnya seperti berdagang, penambang batu, buruh hingga karyawan swasta. Untuk lebih lanjut berikut rincian pekerjaan berdasarkan penduduk di Desa Medono.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	280
2	Rumah Tangga	78
3	Pelajar/Mahasiswa	95
4	Pegawai Negeri Sipil	2
5	Perdagangan	3
6	Petani/Pekebun	116

7	Karyawan Swasta	367
8	Buruh Harian Lepas	15
9	Buruh Tani/Perkebunan	2
10	Guru	1
11	Sopir	1
12	Pedagang	1
13	Perangkat Desa	8
14	Wiraswasta	44
Jumlah Keseluruhan		1.016

Sumber: Statistik Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Medono Tahun 2020.

Data statistik di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Medono bermata pencaharian sebagai petani. Hal itu terlihat dari banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani termasuk para buruh yang bekerja sebagai buruh tani. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa salah satu pekerjaan masyarakat Desa Medono yaitu sebagai penderes pohon aren. Maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai aktivitas menderes aren.

B. Aktifitas Nderes Aren dan Pemanfaatannya

Aren merupakan salah satu jenis tanaman palma yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia terutama di 14 provinsi, yaitu Papua, Maluku, Maluku Utara, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten,

Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Bengkulu, Kalimantan Selatan serta Aceh (Permentan, 2014). Pohon aren tumbuh di daerah beriklim tropis, terutama di daerah aliran sungai dengan tinggi sekitar 0-1400 mdpl (Sastrapradja dkk dalam Barlina dkk, 2006). Tanaman aren dapat tumbuh di berbagai jenis tanah namun paling cocok dengan tanah yang bertekstur tanah liat berpasir. Agar dapat tumbuh secara maksimal, pohon aren membutuhkan suhu sekitar 20-25°C (Polnaja, 2000).

Tanaman aren (*Arenga pinnata Merr*) adalah tanaman multiguna karena semua bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan oleh manusia. Dimulai dari akar hingga daunnya. Daun pohon aren mempunyai panjang hingga 8 meter dan memiliki anak daun dengan panjang 1 meter serta memiliki 100 atau lebih di masing-masing sisi (Harahap dkk, 2018). Tanaman aren mempunyai tajuk yang rimbun selain itu daun aren yang masih muda selalu berdiri tegak di pucuk batang. Pelepah daun melebar di bagian pangkal dan menyempit kearah pucuk. Tanaman anak daun berbentuk seperti duri-duri sirip ikan sehingga daun pohon aren disebut bersirip (Ramadani dkk, 2008).

Pohon aren umumnya dikembangkan secara generatif yaitu melalui biji. Berdasarkan tingginya, aren dibagi menjadi dua aksesori yaitu Aren Genjah (pohon kecil dan pendek) dan Aren Dalam (pohon besar dan tinggi). Melihat perbedaan kedua jenis pohon aren diatas, maka pohon induk aren dianjurkan adalah aksesori dalam (Bernhard, 2007). Menurut Tulung (2003) ciri induk yang baik yaitu batang pohon harus besar/kekar, pelepah daun merunduk, akarnya baik, daun

rimbun dan tebal daun memiliki 20-30 daun. Batang aren tidak berduri, tidak bercabang dan mempunyai tinggi hingga 25 meter dengan diameter 65 cm. Pohon aren akan berbunga mulai umur 6-12 tahun dengan umur produktif 2-5 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan, 1998).

Salah satu desa yang memanfaatkan pohon aren adalah Desa Medono. Pohon aren tersebar dan tumbuh secara liar di kebun milik warga. Penderes di Desa Medono cukup banyak dan sudah melakukan aktifitas menderes aren secara turun-temurun. Aktifitas tersebut dilakukan setiap hari dipagi dan sore hari. Penderes mengambil aren rata-rata pada pukul 05.00 WIB pada pagi hari dan pukul 14.00 WIB pada sore hari. Pengambilan *legen* dilakukan oleh penderes tiap hari karena pohon aren menghasilkan *legen* tiap hari di musim apapun. Walaupun, pada musim penghujan kualitas *legen* yang akan dihasilkan tidak terlalu bagus karena tercampur dengan air hujan, namun *legen* masih dapat dimanfaatkan oleh penderes.

Penderes menggunakan sepeda motor jika tempat pohon yang dideresnya jauh dari rumah, namun jika dekat penderes memilih untuk berjalan kaki. Jika letak pohon aren tidak dapat dijangkau dengan sepeda motor maka motor akan ditinggal ditempat tertentu kemudian penderes melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Pada musim penghujan, jalan semakin licin dan becek. Banyaknya *legen* yang didapatkan perhari juga menjadi salah satu alasan bagi penderes untuk menggunakan sepeda motor dalam pengambilannya. Hal itu karena jika mereka berjalan kaki dengan membawa hasil *legen* yang cukup banyak dengan cara dipikul maka akan memakan waktu yang cukup lama dan membutuhkan tenaga

yang kuat. Namun jika mereka membawa sepeda motor akan meringankannya. Pak Nasikun, salah satu penderes yang menggunakan sepeda motor.

Pak Nasikun berangkat pukul 05.30 WIB atau 06.00 WIB untuk mengambil *legen* pada pagi hari sedangkan pada sore hari akan berangkat sekitar pukul 14.00 WIB dan kembali pukul 16.30 WIB. Dengan membawa jerigen dan peralatan menderesnya seperti bendo, jerigen, palu yang terbuat dari kayu dan tali, Pak Nasikun berangkat menuju kebun aren menggunakan sepeda motor. Sepeda motor yang digunakan Pak Nasikun sudah dipasangi dengan keranjang dibelakangnya untuk mempermudah membawa hasil *legen* yang telah di dapatkan. Selain mengambil derigen yang telah terisi *legen*, Pak Nasikun juga terkadang menyiapkan *dangu* baru untuk di deresnya.



Gambar 5. Penderes menggunakan sepeda motor untuk mencapai kebun. (Sumber: Hasil Penelitian 2020)

Berbeda dengan Pak Nasikun, Pak Suratno lebih memilih menggunakan bumbung untuk tempat penampungan *legennya*. Bumbung terbuat dari *pring petung* atau bambu dengan ukuran yang besar. Pemilihan bumbung ini disesuaikan besarnya dahan *dangu* yang akan dideres agar ketika dimasukan bumbungnya ke dalam dahan *dangu*, bumbung tidak terlalu besar ataupun tidak terlalu kecil. Bumbung dinilai lebih mudah untuk dipakai, tidak terlalu rumit jika dipasang ke dahan *dangu* (bunga jantan tempat *legen* keluar). Jika menggunakan jerigen membutuhkan mika, plastik serta tali yang kuat untuk mengikatnya, maka bumbung hanya perlu dimasukan ke *dangu* kemudian ditali. Pak Suratno menganggap bahwa penggunaan bumbung lebih mudah daripada jerigen. Selain itu, Pak Suratno juga tidak menggunakan sepeda motor karena jarak rumahnya tidak terlalu jauh dengan jalan setapak menuju ke kebun.



**Gambar 6. Penderes memikul bumbung sepulang dari menderes legen
(Sumber: Hasil Penelitian 2020)**

Aktifitas menderes aren yang dilakukan pada pagi dan sore hari tidak hanya mengambil hasil *legen* yang didiamkan sehari sebelumnya. Namun terkadang penderes juga menyiapkan *dangu* yang baru tumbuh agar siap untuk dideres kemudian hari menggantikan *dangu* yang sudah habis. Pak Muarif salah satu penderes dari Dusun Krajan berangkat ke kebun menggunakan sepeda motor dengan membawa alat-alat yang telah disiapkan. Sesampainya di sana, hal pertama yang dilakukan adalah menyiapkan peralatan dan bersiap untuk naik ke atas pohon. Dengan langkah yang berhati-hati Pak Muarif menaiki *srigi* (tangga yang digunakan untuk menaiki pohon aren) yang telah dibuat sebelumnya. Pak Muarif menjelaskan sesampainya di atas hal pertama yang dilakukan adalah mengambil hasil *legen* yang telah penuh sebelumnya.

Setelah selesai mengambil hasil *legen*, Pak Muarif mulai untuk membersihkan *dangu* lainnya untuk diambil *legennya*. Pak Muarif mencari *dangu* yang dirasa dapat mengeluarkan *legen* kemudian *dangu* tersebut dipukul-pukul dengan cara dipalu atau *malu dangu*. *Dangu* dipukul menggunakan kayu yang sudah dibentuk menyerupai palu hingga mengeluarkan bau wangi khas *legen* aren. Sembari dipalu, *dangu* diayunkan agar tidak keras dan mudah diiris nantinya. Dalam mengayunkan *dangu* muda tidak boleh terlalu keras karena nanti jalur *legen* yang ada di *dangu* akan pecah, namun jika *dangu* tersebut sudah tua tidak masalah jika diayunkan dengan keras. Setelah itu bunga aren yang menjuntai ke bawah bisa dipotong. *Malu dangu* dilakukan setiap seminggu dua atau tiga kali sehingga *legen* akan keluar dan bunga *dangu* mudah untuk potong.

Setelah *dangu* diayunkan dan dipotong bunga arennya, kemudian diiris secara tipis agar *legen* keluar. Jika *dangu* yang diiris tipis-tipis sudah mengeluarkan bau yang menyengat dan meneteskan *legen* cukup teratur, maka *dangu* dapat dideres keesokan harinya. Jika belum keluar setelah diiris dihari pertama, *dangu* bisa diiris kemudian hari sampai *legen* menetes keluar. Namun jika *legen* belum keluar bahkan dalam lima hari maka *dangu* tersebut tidak bisa dideres untuk kemudian hari atau bisa dikatakan bahwa *dangu* tersebut mati atau tidak dapat dideres. Jika *dangu* yang dipalu tidak keluar atau mati maka penderes memulai *malu dangu* lainnya yang masih dalam satu pohon.

Selesai dengan urusan *malu dangu* dan mengambil *legen*, Pak Mukhali kemudian memasang jerigen kosong. Pemasangan jerigen dilakukan dengan hati-hati dan harus tertutup sempurna. Selain itu plastik dan mika harus tebal agar tidak dirusak oleh hewan malam entah itu tikus atau hewan lainnya. Setelah memastikan pekerjaannya selesai dengan baik, Pak Mukhali turun dan bersiap pulang dengan membawa hasil *legen* dan potongan *dangu* atau bunga aren untuk pakan kambing. Hewan malam yang mengganggu proses menderes adalah tikus hutan. Jika bumbung tidak ditutup dengan rapat nantinya tikus tersebut bisa masuk kedalam. Tikus tersebut tidak bisa keluar kemudian dan akan mati di dalam bumbung. Bumbung akan bau bangkai tikus dan aren yang didapatkan tidak akan baik. Oleh karena itu bumbung yang digunakan harus diganti.



**Gambar 7. Aktivitas menderes pohon aren
(Sumber: Hasil Penelitian 2020)**

Menurut Pak Sakroni pohon aren merupakan pohon yang tidak bisa diprediksi hasil *legennya*. Setelah menunggu kurang lebih 15 tahun pohon tumbuh, bisa saja pohon tidak bisa dideres. *Legen* tidak keluar sehingga tidak dapat memproduksi gula. Namun bisa saja setelah menunggu pohon tumbuh, *legen* yang keluar dari pohon sangat banyak sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu penderes rata-rata tidak hanya memiliki satu pohon aren saja untuk dideres namun lebih dari itu karena jika satu *dangu* tidak jadi maka masih ada *dangu* yang lainnya. *Dangu* pohon aren dapat mengeluarkan *legen* hingga berbulan-bulan. Jika penderes sedang beruntung maka mereka akan menjumpai *dangu* hingga 4-6 bulan. Namun adapula *dangu* yang bertahan hanya 2-3 bulan saja.

Semua kehendak Tuhan maka dari itu pohon aren adalah pohon yang tidak bisa diprediksi hasilnya.

Habisnya *dangu* dalam suatu pohon tidaklah pasti, terkadang *dangu* habis setelah 2-6 bulan dideres. Pak Mukhali bercerita bahwa selama ia menderes, ia hanya mendapati *dangu* bertahan minimal 4 bulan saja. Setelah itu *dangu* tersebut tidak dapat memproduksi *legen* lagi. Sedangkan Pak Nasikun mengatakan bahwa menurut pengalamannya *dangu* terlama yang pernah ia temui mencapai 5 bulan. Adapula yang hanya bertahan 2-3 bulan saja, sangat jarang penderes menjumpai *dangu* yang bisa bertahan hingga 6 bulan. Orang yang mendapatkan *dangu* mencapai 6 bulan merupakan orang yang beruntung. Menurut cerita Pak Mukhali, penderes yang mendapatkan *dangu* mencapai 6 bulan tidaklah banyak.

Menurut cerita Pak Mukhali salah satu mantan penderes, pengambilan *legen* yang dilakukan pada pagi dan sore hari harus dilakukan secara rutin karena jika tidak diambil hasil gula yang dihasilkan akan *wurung* (bisa mengental tapi tidak bisa mengeras atau tidak jadi). Ketika *legen* tidak diambil pada sore hari dan baru diambil keesokan paginya, *legen* tersebut saat diolah tidak bisa mengeras sehingga tidak bisa dicetak menjadi gula. Rasa gula yang dihasilkan juga berubah. Selain itu juga jerigen atau bumbung yang digunakan tidak akan muat untuk menampung hasil *legen*, maka untuk menghindari hal tersebut penderes harus rutin mengambil *legen* pagi dan sore hari. Bahkan terkadang pengambilan juga dilakukan di malam hari jika pada sore hari tidak dapat mengambilnya.

“Nderes itu dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Tetapi ketika kita penderes baru bisa mengambil pagi harinya maka hasil yang seharusnya diambil pada sore hari (sehari semalam) tidak akan jadi. Istilahnya wurung. Gula itu wurung. Bisa mengental tapi tidak bisa jadi mengering. Kendalanya saat mengambil harus rutin. Ambil pagi hari dan sore hari, ketika kemalaman tidak apa-apa sekitar jam 19.00 WIB. Ketika hasil yang sore hari tidak dapat diambil maka hasilnya akan asam/kecut. Hasil itu bisa laku tapi paling satu kilo Rp5.000. Padahal harga gula aren mencapai Rp17.000 sampai Rp20.000” (Wawancara dengan Pak Mukhali).

Pak Mukhali pernah mengalami gula *wurung*. Saat itu Pak Mukhali tidak mengambil *legen* pada sore hari karena hujan. Keesokan harinya, Pak Mukhali mendapati *legennya* sudah meluber keluar bumbung, saat dimasak *legen* tersebut tidak dapat mengental, padahal sudah dimasak melebihi waktu yang biasanya. Hasil akhirnya *legen* dapat mengental namun tidak dapat mengeras. Tekstur gula juga sangat lengket seperti gulali serta bau dan rasanya tidak enak. Warnanya tidak kuning namun menghitam.

Hasil *legen* tiap orang berbeda-beda tergantung dari pohon yang dimilikinya. Namun penderes mendapatkan *legen* pada pagi hari rata-rata mencapai 15 liter sedangkan pada sore hari hanya 7-9 liter saja yang paling banyak. Adapula yang mendapat hingga 20 liter pada pagi hari dan 10 liter di sore hari seperti Pak Selamat, penderes dari di Dusun Jambon. Aren yang dihasilkan Pak Selamat termasuk banyak. Sedangkan Pak Kumaidi hanya menghasilkan 7-9 liter di pagi hari dan 5 liter di sore hari. Semua bergantung pada pohon aren yang dimilikinya. Apakah pohon tersebut subur dan mengeluarkan banyak *legen* atau sebaliknya. Selain itu juga ada faktor keberuntungan yang didapatkan oleh penderes.

“Pohon aren itu pohon yang unik mba, makanya pohon ini ora bisa dijagake mba. Maksudnya itu tidak bisa diharapkan karena terkadang tidak sesuai keinginan kita. Misalnya, saya punya pohon aren dan saya penginnya nanti dangu aren keluar banyak *legen*. Namun ternyata nanti pas keluar malah sedikit. Kadang pohon kelihatan bagus, besar tapi *legen* yang keluar sedikit, sebaliknya kadang pohon kecil tidak terlalu tinggi *legen* yang keluar malah banyak. Semua tergantung pada kehendak Allah mba. Allah yang memberi, kita tidak bisa berharap lebih.” (Wawancara dengan Pak Sakroni).

Selain hasil tiap penderes berbeda, hasil *legen* pada pagi dan sore hari yang didapatkan penderes juga berbeda. Pada pagi hari penderes akan mendapatkan hasil yang lebih banyak daripada sore hari. Hal tersebut karena lamanya waktu penampungan. *Legen* pagi hari merupakan hasil tampungan dari pemasangan jerigen sore hingga pagi hari sedangkan *legen* sore hari merupakan hasil tampungan dari pemasangan jerigen pagi hingga sore hari. Begitu seterusnya, maka dari itu hasil pada pagi hari lebih banyak daripada sore hari.

Berikut ini data tentang banyaknya *legen* yang di dapatkan oleh penderes tiap harinya:

Tabel 8. Data Pengambilan *Legen* Penderes Aktif Di Desa Medono

No	Nama	Pagi Hari	Sore Hari
1	Nasikun	8-15 liter	3-5 liter
2	Selamet	20 liter	9-10 liter
3	Syuratno	5 liter	2.5 liter
4	Mualif	5 liter	2.5 liter
5	Khumaidi	7-9 liter	5 liter
6	Kuat	5 liter	3 liter

Sumber: Data Primer

Kalkulasi pendapatan penderes di Desa Medono tidak bisa hanya dilihat dari sebagus apa bibit dan pohon aren tersebut berkembang tetapi ada juga faktor nasib yang melingkupi penderes pohon aren. Walaupun satu penderes dengan penderes

lainnya mendapatkan bibit yang sama, namun nasib yang mereka dapatkan tidak sama. Nasib disini yaitu lancar tidaknya *dangu* pohon aren mengeluarkan *legen*. Ketika pohon tersebut tidak mampu mengeluarkan *legen* yang banyak maka mereka hanya pasrah kepada keadaan dan berharap esok hari air yang dikeluarkan pohon aren akan lebih banyak dari hari ini.

Pasrah akan nasib bukan berarti mereka tidak memperhatikan bibit pohon aren yang baik dan berkualitas. Pohon aren memang sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi sumber daya alam yang dimanfaatkan masyarakat secara turun-temurun. Pak Kuat, salah satu penderes mengatakan bahwa pohon aren sudah ada dari zaman dahulu dan ditemukan oleh salah satu sunan yaitu Sunan Kalijaga. Pada zaman persebaran agama islam banyak wali yang menyebarkan agama islam. Dahulu kala aren banyak ditemukan di Demak sehingga seiring dengan penyebaran agama islam juga turut serta menyebarkan bibit kolang-kaling agar tumbuh di Desa Medono.

“Jaman kuno dulu berdirinya islam di Indonesia, banyak yang menyejarahkan aren. Sunan Kalijaga adalah bibit pertama. Soalnya dulu aren itu banyak kan di Demak sana nah sampai kesini. Nanti kalo sudah bau langsung ditebang dahannya. Dulu bukan sembarang daun yang digunakan oleh wali, salah satu daun yang digunakan untuk tapel yaitu daun awar-awar. Awar-awar itu jika dipotong akan keluar tlutuh berwarna kuning. Kalau dideres bisa digunakan tamba atau obat. Dari sejarah wali dulu dinamakan boget artinya tibo nge get. Nanti kalau sudah deres menetesnya nanti ditadahi pakai ember terus dibawa pulang.”(Wawancara dengan Pak Kuat).

Menurut cerita Pak Mukhali antara aren dan wali sangat erat hubungannya. Bahkan nama *badeg* (nama lain dari *nira/legen*) juga merupakan nama yang diambil dari Sunan Kalijaga. Konon menurut sejarah yang diketahui penderes

Medono, nama *badeg* ini diambil saat wali menemukan pohon aren. Nama ini diambil saat wali menemukan kayu dan dipukulkan ke *dangu*. Dulu kayu tersebut dilempar ke atas berulang kali sampai mengenai *dangu*, sekarang ini lebih dikenal dengan nama dipukuli atau *malu*. Setelah wali melempar *dangu* dengan kayu kemudian diiris hingga keluar airnya. Air yang jatuh ke bawah akan berbunyi “*dek.. dek.. dek*”. Dari kata “*dek*” berulang kali itu jadilah nama *badek* atau *badheg*.

“Konon itu dipukul sejarahnya waktu itu ada wali yang mengambil kayu terus dipukulkan ke *dangu* atau dahannya itu. Waktu dulu tangkainya dilempar ke atas kalo sekarang lebih dikenal dengan dipukuli. Nah setelah diiris itu kan *badeg* jatuhnya air itu berbunyi ‘*deg deg deg*’ makanya dinamai *badeg*. Tibone *madek deg deg* jatuh terus jadi *badeg*. Begitu mba.” (Wawancara dengan Pak Mukhali).

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa setiap penderes mendapatkan *legen* berbeda satu sama lain dari keseluruhan pohon aren yang dideresnya. Biasanya mereka yang mendapatkan kurang dari 10 liter mempunyai pohon aren yang tidak banyak yaitu hanya satu sampai tiga pohon aren saja. Sedangkan pemilik pohon aren yang banyak mendapatkan hasil yang banyak pula. Tetapi adapula penderes dengan penghasilan hingga 20 liter perhari dari satu pohon aren saja. Hal itu berarti pohon aren tersebut subur dan baik. Mempunyai pohon aren yang cukup banyak atau memang bernasib baik dimana satu tangkai *dangu* bisa mendapatkan hasil yang melimpah adalah kebanggaan tersendiri bagi penderes. Contohnya Pak Selamat, beliau mempunyai pohon yang tidak terlalu banyak, namun ada satu pohon yang mampu mengeluarkan *legen* yang sangat banyak

mulai dari 15 liter sampai 20 liter sehingga keluarga Pak Selamat mampu memasak *legen* aren hingga dua kali sehari.

Memang dalam menderes pohon aren itu tidak dapat selamanya mendapatkan hasil yang maksimal. Ada kalanya penderes mendapatkan nasib kurang baik dengan berkurangnya hasil menderes aren. Contohnya penderes biasa mendapat 10 liter dipagi hari tetapi dikemudian hari mendapatkan 5 liter saja. Sehingga hasil yang mereka dapatkan dapat berubah suatu saat. Bahkan bisa saja *legen* di *dangu* mati dan tidak dapat memproduksi lagi.

“Satu pohon. Punya saya alhamdulillah satu pohon bisa 20 liter di pagi hari dan sore hari bisa mencapai 10 liter. Tapi pohon lainnya hanya bisa 10 liter di pagi hari dan 5 liter di sore hari. Namun bisa saja perharinya tidak segitu dalam artian bisa hasil yang saya dapatkan bisa berubah.” (Wawancara dengan Pak Selamat).

Aktifitas selanjutnya yaitu mengolah *legen* menjadi gula aren. Rata-rata yang mengolah *legen* menjadi gula aren adalah para perempuan atau istri dari penderes. Pak Suratno, seorang penderes yang tinggal di Dusun Jambon menyerahkan *legen* yang didapatnya kepada istrinya yaitu Bu Nur untuk diolah. Bu Nur mengolah aren dua kali sehari. Hasil pagi hari akan dimasak langsung dan dijadikan gula aren sedangkan hasil sore hari biasanya akan dimasak tetapi tidak sampai mengental dan kemudian disimpan untuk dimasak kembali pagi harinya bersama *legen* yang diambil pada pagi hari. Hal tersebut dilakukan karena aren yang didapatkan pada sore hari lebih sedikit daripada aren yang didapatkan pada pagi hari, selain itu juga untuk menghemat kayu bakar.



**Gambar 8. *Legen* yang sudah mengental
(Sumber: Hasil Penelitian 2020)**

Mengolah aren memerlukan waktu yang cukup lama, 10 kilo *legen* ketika *dititis* memakan waktu sekitar 5-6 jam baru mengental. Menurut pengalaman Pak Nasikun, jika ia mendapatkan *legen* dipagi hari sebanyak 20 liter maka akan menghasilkan gula sekitar 2,5 kg. Gula aren dicetak menggunakan cetakan batok yang sebelumnya sudah disediakan. Cetakan batok menjadi ciri khas gula aren di Desa Medono karena mayoritas masyarakat menggunakan batok kelapa untuk mencetak gula. Setelah gula mengental, gula bisa langsung dimasukkan ke dalam cetakan batok kemudian ditunggu hingga mengeras. Proses pengerasan gula aren di dalam batok tidak memerlukan waktu yang lama. Hanya memerlukan waktu sekitar 7-10 menit saja. Setelah mengental gula dikeluarkan dari batok kelapa. Gula aren tidak terlalu menempel pada batok kelapa jadi saat dikeluarkan hanya perlu dipukul secara pelan tempurung batoknya. Batok yang sudah digunakan langsung direndam dengan air dingin. Tujuannya adalah agar sisa gula aren yang menempel didalam batok larut dan batok akan bersih.



**Gambar 9. Batok kelapa tempat cetakan hasil nitis legen
(Sumber: Hasil Penelitian 2020)**

Bu Joko memasak *legen* sebanyak 2 kali sehari. Keluarga mereka memang tidak menderes namun mereka mempunyai kebun yang disewakan kepada penderes. Sebelum memulai memasak *legen*, Bu Joko biasanya menyiapkan tungku terlebih dahulu dan membersihkan batok kelapa yang digunakan. Kemudian menata batok tersebut secara berjejer. Tidak lupa juga Bu Joko menyiapkan air untuk tempat mencuci batok. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan menjadi rutinitas. Adanya pohon aren yang tumbuh dan berkembang di Desa Medono yaitu dikarenakan adanya hewan pemakan biji yaitu luwak. Masyarakat Desa Medono percaya bahwa luwak yang membuat aren disana lebih baik dan dapat mengeluarkan *legen* yang cukup banyak. Biasanya pohon aren yang ditanam dengan bantuan luwak secara tidak sengaja ini lebih bagus daripada pohon aren yang ditanam sendiri dengan bibit yang diambil dari daerah lain.

Hal ini bukan hanya kepercayaan saja namun masyarakat penderes di Desa Medono sudah membandingkannya dengan pohon aren yang ditanam sendiri. Bibit pohon aren yang dibeli dan ditanam sendiri oleh penderes tidak lebih bagus dari pohon aren yang tumbuh secara liar. Pohon yang ditanam sendiri, kadar airnya lebih banyak daripada kadar *legen* sehingga jika dimasak menjadi gula aren memakan waktu yang cukup lama. Hasilnya pun cenderung berwarna hitam bukan kuning dan tidak wangi. Seperti yang dialami oleh Pak Busro. Dulu sebelum berhenti menjadi penderes, Pak Bursro menceritakan pernah mencoba menanam aren yang diberikan oleh pemerintah sebanyak tiga kali. Tetapi ketiganya gagal mengeluarkan *legen* dan hanya bisa dimanfaatkan patinya saja. Menurutnya, bibit yang baik berasal dari kolang-kaling yang sudah dimakan oleh hewan luwak. Luwak memakan biji kolang-kaling sebagai makanannya kemudian dicerna dan dikeluarkan melalui fesesnya.

Hasil kolang-kaling yang sudah dicerna oleh luwak biasanya berwarna hitam dan terlihat mengkilap serta keras. Luwak akan mengeluarkan biji melalui fesesnya tidak pandang tempat maka dari itu biji kolang-kaling yang telah dicerna luwak akan tersebar secara acak. Penyebarannya yang acak ini membuat biji tersebut tumbuh dimana saja. Bahkan biji ini juga tersebar di jalanan. Terkadang warga yang melihat biji tersebut akan mengambilnya kemudian mereka tanam di bawah pohon pisang dan tempat yang teduh agar cepat tumbuh.

Sama seperti Pak Busro, Pak Mukhali juga pernah mencoba untuk menanam pohon aren dengan bibit pembagian dari pemerintah. Pohon aren tersebut

memang tumbuh dengan baik dan dapat diambil *legennya* namun kadar air di pohon tersebut lebih banyak daripada kadar *legennya*. Hal itu membuat Pak Mukhali yang biasanya hanya memerlukan waktu 5-6 jam untuk mengolah *legen* menjadi gula aren tidak cukup. *Legen* yang keluar dari pohon yang ditanam sendiri diolah dengan waktu yang lama yaitu 12 jam. Memakan waktu yang lama padahal hasil dari gula aren tersebut cenderung berwarna hitam serta baunya yang tidak wangi. Dipasaran gula ini hanya laku sekitar Rp.5000 saja karena kualitasnya yang tidak baik. Tidak hanya Pak Busro dan Pak Mukhali saja yang menganggap bahwa dengan adanya luwak membuat pohon aren menjadi lebih baik namun juga penderes lainnya. Bahkan terkadang *legen* tidak keluar sama sekali. Oleh karena itu, penderes Desa Medono lebih memilih menjual patinya saja dan menebang pohon tersebut.

Pak Mukhali juga menjelaskan bahwa pohon aren adalah tanaman yang dapat dimanfaatkan hampir disetiap jengkal pohonnya. Dimulai dari daun pohon aren. Daun aren yang sudah tua bisa digunakan sebagai atap rumah atau seringkali digunakan untuk membuat atap di persawahan sebagai tempat istirahat petani Desa Medono. Ijuk pohon juga dapat digunakan sebagai bahan pembuat sapu ijuk. Batang pohon aren dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan bahan bangunan serta membuat pegangan cangkul. Akar pohon aren juga dapat dijadikan obat herbal, bunga aren yang menggantung di *dangu* dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Buah aren dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu kolang-kaling.

Pada dasarnya masyarakat hanya bisa memilih antara *legen* atau pati saja untuk dimanfaatkan. Biasanya jika pohon tersebut masih muda dan belum tumbuh *dangu*, sedangkan penderes atau pemilik kebun sudah membutuhkan uang maka pohon akan dijual untuk diambil patinya. Namun sebaliknya, jika mereka tidak terburu-buru untuk mendapatkan uang, mereka lebih memilih memanfaatkan *legen* karena *legen* memberikan keuntungan berjangka panjang. Kedua pilihan ini juga mempunyai keuntungan dan kerugian masing-masing. Jika penderes memilih untuk menjual pohon untuk diambil patinya, penderes akan mendapatkan uang sekaligus, namun penderes hanya menerima uang sekali saat itu juga. Berbeda jika penderes mengambil *legennya*, penderes bisa mendapatkan uang secara berkala tiap harinya.

Pak Syarif mantan penderes menjelaskan bahwa penderes mempunyai dua pilihan untuk memanfaatkan pohon arennya. Pilihan pertama adalah mengambil *legen* setiap harinya dipagi dan sore hari, pilihan kedua menebang pohon untuk diambil patinya saat pohon masih muda. Penderes dan pemilik pohon di Desa Medono akan melakukan pilihan pertama terlebih dahulu yaitu mengambil *legen* untuk pembuatan gula aren. Namun, apabila beberapa kali *dangu* tidak keluar atau keluarnya sedikit maka penderes akan menjual pohon tersebut ke tengkulak untuk diambil patinya.

Pati paling bagus diambil sebelum mulai dideres namun karena Desa Medono adalah desa yang memproduksi gula aren maka penderes biasanya akan menebang pohon untuk diambil patinya apabila pohon tersebut tidak bisa

mengeluarkan aren yang bagus. Saat pohon aren masih muda pati belum keluar banyak tetapi saat kolang-kaling keluar pertama kali pati akan terproduksi lagi dan akan semakin banyak ketika pohon aren dewasa dan mencapai usia 15 tahun ke atas.

C. Pengetahuan Penderes dalam Pemanfaatan dan Pengolahan Aren

Sumber daya alam yang tersedia di bumi dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam praktiknya, manusia harus mengetahui tentang bagaimana mereka memanfaatkan alam dengan baik. Keberadaan aren dimanfaatkan dan dikelola untuk sumber ekonomi dan relasi sosial. Pemanfaatan ini didasari oleh pengetahuan lokal yang dimiliki dan berkembang dikalangan masyarakat. Selain aktifitas menderes aren yang telah dijelaskan di atas. Peneliti menggunakan etnoekologi dalam melakukan analisisnya dengan memusatkan pada pengetahuan masyarakat Desa Medono mengenai menderes pohon aren yang mereka lakukan. Berikut ini dijelaskan beberapa pengetahuan penderes terkait dengan pohon aren dan pemanfaatannya.

1. Pengetahuan Penderes Tentang Pohon Aren

a. Pengetahuan Umum Penderes di Desa Medono

Pohon aren merupakan pohon yang dapat dimanfaatkan setelah berumur kurang lebih 15 tahun dan menjulang hingga 20-25 meter dengan diameter mencapai 65 cm. Pohon ini tumbuh secara liar di Desa Medono. Proses pengambilan *legen* yang dilakukan oleh penderes melewati banyak

langkah yang harus dilakukan. Bunga aren dibedakan menjadi dua jenis bunga yaitu bunga betina dan bunga jantan. Bunga betina tumbuh di bagian atas pohon berwarna hijau dan memiliki mahkota bunga segitiga yang beruas-ruas. Biji bersel tiga ini merupakan sumber dari buah kolang-kaling. Bunga betina ini sering disebut koling atau kolang-kaling. Kolang-kaling dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Sedangkan bunga jantan atau *dangu* berwarna keunguan atau kecoklatan, berbentuk bulat telur yang memanjang. Proses pertumbuhan bunga pertama muncul dari atas atau pucuk, kemudian disusul oleh tunas berikutnya ke arah bawah. Bunga yang di atas disebut bunga betina yang akan menghasilkan kolang-kaling dan bunga bawah disebut bunga jantan yang akan memproduksi *legen*.

“Aren itu tumbuhan unik mba, disaat pohon lain tumbuh bunga lebih dahulu, aren malah tumbuh buah. Buah disini itu koling, tumbuhnya dipaling atas. Setelah koling baru bunganya yang kita sebut dangu. Tapi tidak semua tumbuh koling dulu baru dangu, kadang bareng selang-seling antara koling dengan dangu mba. Dangu ini nanti bisa diolah menjadi gula arennya. Jadi kalo aren tumbuhnya dari atas ke bawah. Tapi ya itu diatas kolingnya.” (Wawancara dengan Pak Mukhali).

Buah aren lebih dikenal sebagai kolang-kaling nantinya akan tumbuh kurang lebih 10 tangkai, kemudian disusul tumbuhnya *dangu*. Namun adakalanya tumbuh secara bersamaan antara kolang-kaling dan *dangu*. Semua tidak pasti.

“Tumbuh pertama kali kolang-kalingnya mba yang biasa buat rujak. Terus biasanya baru tumbuh dangunya dibawah. Kan pohon aren

tumbuhnya kebawah to? Nah itu dari koling baru dangu. Tapi ada juga mba yang tumbuhnya bebarengan, koling terus dangu, tapi jarang. Koling disini juga Cuma dijual ke desa sebelah mba, gatel kalo di produksi sendiri, tidak ada yang mau.” (Wawancara dengan Pak Sakroni).

Kolang-kaling dapat dimanfaatkan jika sudah tua, kurang lebih satu tahun baru bisa diambil dan diproses sebagai makanan seperti rujak, manisan hingga campuran kolak pisang. Namun getah yang dikeluarkan oleh kolang-kaling bisa menumbulkan efek gatal jika menempel pada kulit manusia. Selain itu, cara mengolah kolang-kaling juga cukup rumit. Oleh karena itu, tidak semua orang mau mengolah kolang-kaling termasuk penderes di Desa Medono. Penderes biasanya hanya menjual kolang-kaling ke daerah Sekar Gadung, Desa Pasigitan. Masyarakat Medono hanya memanfaatkan *legen* untuk diolah menjadi gula aren saja.

Penderes mempunyai ciri-ciri tersendiri untuk membedakan pohon aren yang dapat mengeluarkan *legen* yang banyak dengan yang tidak banyak. Pak Busro menjelaskan bahwa pohon aren yang besar dan mempunyai akar kecil yang serabut itu berarti pohon aren tersebut dapat mengeluarkan *legen* yang banyak. Namun jika pohon aren tersebut besar dan memiliki akar yang besar pula *legen* yang keluar akan sedikit. Pak Nasikun juga menambahkan bahwa menurut kepercayaan jika daun aren teksturnya lemas dan halus maka *legen* yang keluar banyak. Baik akar kecil serabut dan daun yang bertekstur lemas ini hasil pengamatan dari para penderes ketika melaksanakan aktivitas menderesnya yang sekarang

menjadi ciri-ciri untuk membedakan banyaknya *legen* di pohon aren.

Berikut gambar akar pohon aren:



Gambar 10. Akar pohon aren (Sumber: Hasil Penelitian 2020)

Gambar di atas adalah gambar akar pohon aren. Pada gambar di atas menunjukkan bahwa pohon aren mempunyai akar yang kecil dan serabut, hal itu menunjukkan bahwa pohon aren tersebut bisa mengeluarkan *legen* yang banyak tiap harinya. Namun sebaliknya, jika pohon mempunyai akar yang besar maka pohon tersebut biasanya akan sedikit mengeluarkan *legen*.

b. Pengetahuan Penderes Sebelum Menderes Aren

Menurut Pak Kuat, salah satu penderes di Dusun Krajan, sebelum dibersihkan pelepah pohon dan ijuk di batang pohon, pada zaman dahulu

juga dilakukan izin atau *tembung* pada pohon aren yang akan dideres. Hal itu dilakukan agar pohon aren yang akan diolah nantinya mengeluarkan banyak *legen* serta nasib baik akan menghampirinya karena adanya izin yang dilakukan.

“Nek kulo biasane niku ngelupas papah aren seumpamane dinten wage bisa, legi bisa, kliwon nggih bisa. Nek pahing kalih pon mboten saged. Wonten tigo dinten sing saged (wage, legi, kliwon). Nek zaman wali itu ada ilmunya mba, ilmu tetembung. Nek wong nderes aren iku podo pinter-pinter tapi nek wis keturunan iku nganggo ilmu. Wite iku di dog-dog riyin pertamane. Ibarate iku arep besanan mbi wong. Ngene munine, ‘Kyai beser-nyai beser aku arep nakokke anakmu’ terusan jawab dewe, ‘Aja wong anakku kemproh, ngompolan, wis pokoke suker ora apik’ maksude iku aren nek metu yo ono sing kotor. Terus jawab meneh, ‘Ning aku seneng’ iku koyo kesanggupan dewe meh ngelola aren mba. Jawab meneh ‘Kyai beser, nyai Beser, jadi nanti yang menguasai itu Gusti Allah’ Kyai beser Nyari beser iku ibarate wong tuone. Koyo ngono.” (Wawancara dengan Pak Kuat)

(“Kalau saya biasanya itu kalau mau mengelupas-nglupas papah aren seumpama wage bisa legi bisa kliwon bisa. Pahing sama Pon tidak bisa. Jadi yang bisa itu tiga (wage, legi, kliwon). Kalau zaman wali itu ada ilmunya Jawa yaitu ditembung. Jadi kalo orang nderes aren itu pada pintar-pintar akan tetapi yang keturunan itu harusnya pakai ilmu. Pohonnya itu di ketuk terlebih dahulu kalau mau membuat pertama. Ibarat mau besanan sama orang. ‘Kyai beser-nyai beser saya mau tanya anakmu’ terus omongan saya tadi dijawab sendiri. ‘Jangan anakku ceroboh, suka ngompol, pokoknya tidak bagus’. Aren yang keluar badegnya itu pasti kotor. ‘Tapi saya suka’. Lah nanti dijawab saja begini ‘Kyai beser, nyai Beser, jadi nanti yang menguasai itu Gusti Allah’. Akan tetapi kalimatnya dalam bahasa Jawa itu Kyai beser Nyai beser’ seperti itu mba.”)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada zaman dahulu penderes aren tidak langsung menderes aren begitu saja. Namun ada tata cara yang harus dilalui penderes sebelum pohon aren tersebut mulai dideres. Caranya pun cukup unik dengan mengetuk pohon untuk meminta izin

terlebih dahulu sama seperti saat kita bertamu ke rumah orang untuk meminta izin masuk ke dalam rumahnya. Kemudian meminta izin kepada pohon untuk merawat dan mengambil *legen*. Jika diibaratkan, permintaan izin ini juga sama seperti saat seorang pemuda datang ke rumah perempuan untuk melamarnya. Dalam proses ini, orang tua pihak perempuan pasti akan bertanya kesungguhan pemuda tersebut. Hal ini sama seperti pertanyaan apakah penderes mampu melakukan pekerjaan menderes dengan baik. Setelah melalui proses ini baru penderes boleh untuk melanjutkan pekerjaannya.

Adanya perizian yang dilakukan oleh penderes ini bertujuan agar dalam menderes nantinya akan terhindar dari bahaya dan diberi keberkahan. Terhindar dari bahaya yang dimaksudkan yaitu penderes tetap selamat saat memanjat dan turun dari pohon aren. Sedangkan keberkahan yaitu agar penderes mendapatkan hasil yang maksimal. *Legen* yang dikeluarkan oleh pohon aren banyak dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perizinan ini dilakukan secara rutin oleh penderes apabila ada pohon aren yang baru pertama kali akan dideres.

Pak Busro juga menjelaskan bahwa *tembung* penderes kepada pohon aren dilakukan dari zaman dahulu oleh masyarakat Medono. Ini merupakan adat yang orang Jawa lakukan. Orang Jawa selalu berhati-hati dalam bertindak oleh karena itu penderes juga berhati-hati dalam melakukan pekerjaan termasuk dalam menderes. *Tembung* yang dilakukan

dipersonifikasikan dengan perempuan itu karena diadat orang Jawa orang yang di *tembung* atau dimintai izin adalah pihak perempuan. Oleh karena itu aren diibaratkan sebagai perempuan yang dimintai izin untuk mengolah dan memanfaatkannya.

c. Pengetahuan Penderes Tentang Cara Menderes Aren

Dalam melakukan aktivitas *nderes*, seorang penderes harus mengetahui langkah-langkah mereka dalam melakukan proses tersebut dengan benar. Oleh karena itu seorang penderes harus mengetahui langkah menderes yang benar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penderes di Desa Medono mempunyai pengetahuan mengenai cara menderes yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Berikut ini adalah tabel dari proses menderes aren untuk memudahkan dalam penjelasannya:

Tabel 9. Urutan Menderes Aren

No	Nama/Istilah	Penjelasan
1	<i>Srigi</i>	Membuat tangga yang berfungsi untuk membantu penderes menaiki pohon.
2	<i>Digugohi</i>	Pohon aren dibersihkan ijuknya hingga rapih. Biasanya ijuk digunakan sebagai bahan sapu.
3	Palu / <i>Malu</i>	Bunga jantan atau <i>dangu</i> di palu atau <i>malu</i> dengan cara dipukul dengan palu yang dibuat dari kayu hingga <i>dangu</i> mengeluarkan bau wangi yang manis khas <i>legen</i> .
4	Diayunkan	Sembari dipalu, <i>dangu</i> juga diayunkan.

No	Nama/Istilah	Penjelasan
		Tujuan dari diayunkan <i>dangu</i> ini agar setelah di palu tidak akan mengeras dan <i>dangu</i> diharapkan lemas agar mudah di iris nantinya.
5	Dipotong	Setelah dipalu dan diayunkan hingga mengeluarkan bau maka bunga aren yang menjuntai berwarna ungu atau kecoklatan dipotong.
6	Diiris	Dahan diiris tipis-tipis hingga <i>legen</i> keluar.
7	Diberi bumbung / jerigen	Setelah <i>legen</i> keluar dengan tetesan yang mulai banyak kemudian diberi bumbung atau jerigen.
8	Bisa di deres	Semua proses telah dilakukan, <i>dangu</i> bisa di deres setiap pagi dan sore hari.

Sumber: Data Primer

Bunga aren pada masyarakat lokal sering disebut sebagai *dangu*. Biasanya setelah *dangu* keluar maka pohon aren sudah dapat dipasang tangga untuk membantu penderes memanjat hingga ke atas. Tangga ini disebut sebagai *srigi*. *Srigi* berguna untuk membantu penderes naik keatas pohon karena kulit pohon aren biasanya akan licin karena sering terkena tetesan dari *legen*. Sehingga pemasangan *srigi* ini sangat membantu untuk keselamatan penderes. Pembuatan *srigi* ini hanya dibuat untuk tempat jari kaki saja. Maka dari itu dalam memanjat pohon aren penderes mengandalkan kemampuan jari kaki. *Srigi* dibuat dengan menggunakan bambu yang sudah dilubangi dari atas ke bawah membentuk lubang kecil secara berurutan seperti tangga yang terkadang hanya bisa dimasuki jempol kaki saja. Kemudian bambu tersebut diikat dengan kuat menempel ke pohon aren. Dengan bantuan *srigi* ini

penderes naik ke atas untuk memasang bumbung atau jerigen serta mengambil *legen* di pagi dan sore hari.



Gambar 11. Srigi di Pohon Aren (Sumber: Hasil Penelitian 2020)

Srigi telah dipasang langkah selanjutnya yaitu membersihkan *dangu* yang akan dideres. Istilah lokalnya yaitu *digugohi* atau dibersihkan ijuknya hingga rapi. Ijuk pohon aren berwarna hitam menyerupai serabut yang menempel dan mengelilingi dahan pohon aren. Ijuk yang dibersihkan ini kemudian dijual untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan sapu ijuk. Penderes menjual ijuk kepada pengrajin sapu ijuk, biasanya mereka akan datang sendiri menemui penderes di Desa Medono. Setelah dibersihkan maka proses selanjutnya yaitu malu bunga jantan atau *dangu*. *Digugohi* atau membersihkan ijuk itu

menggunakan *bendho*. *Bendho* ini khusus untuk digunakan untuk membersihkan ijuk tersebut.



Gambar 12. *Bendho* untuk memebersihkan pohon aren (Hasil Penelitian 2020)

Dangu aren tidak bisa dideres begitu saja tetapi harus melewati beberapa proses sebelum dideres. Setelah kolang-kaling bisa diambil dan *dangu* mulai tumbuh besar dan kiranya dapat di deres maka hal pertama yang dilakukan penderes adalah *malu dangu*. Caranya yaitu dengan memukuli atau mengayunkan kayu yang dibentuk seperti palu berulang kali pada tangkai bunga. Istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat yaitu dipalu atau *malu dangu*. Pada zaman dahulu masyarakat di Medono mempunyai kepercayaan

tersendiri dalam *malu dangu*. Orang dulu masih percaya mengenai hari baik dan dalam *malu dangu* pun ada hari baik yang dianjurkan. Hari baik tersebut adalah hari legi dan wage. *Legi* dan *wage* dianggap sebagai hari baik dalam perhitungan Jawa. Orang percaya jika malu dihari baik hasil yang keluar akan baik juga.

“Kalo itu naluri orang dulu. Harinya, biasanya pasarannya legi dan wage. Mengikin itu perhitungan klenik jawa. Biasanya orang sini malu di legi dan wage. Naluri orang dulu kalo legi sama wage. Jaman riyen kan naluri ngene mung ngikuti. Itu di paku legi kalih wage. Misal sekarang ini kemis wage itu dipegas / di ketok. Kalo zaman sekarang tidak terlalu di keramatkan.” (Wawancara dengan Pak Mukhali).

Namun sekarang ini masyarakat Desa Medono sudah tidak memikirkan hari apa mereka akan malu dangu aren dan beranggapan bahwa semua hari sama baiknya. Semua bergantung pada niat, situasi dan kondisi pada hari itu. Menurut sebagian penderes hal ini sekarang tidak lagi dikeramatkan dan tidak lagi menjadi sebuah keharusan tetapi merupakan sebuah kemantapan seorang penderes.

“*Sekniki mpun mboten terlalu dipercaya mbak. Pas kulo alit, pake kulo malu wage kalih legi. Tapi sakniki kulo mboten kados niku mbak. sebenere niku kemantapan masing-masing mbak. Nek kulo se sagede mawon saniki. Nek dino niki mboten saged nggeh ngenjang. Dadose mboten dadi sebuah keharusan, kaping kalih mboten mbebani awake dewe.*” (Wawancara dengan Pak Nasikun).

(“Sekarang tidak terlalu dipercaya. Waktu saya kecil, bapak saya malu hari Wage dan Legi. Tapi sekarang saya tidak seperti itu lagi. Sebenarnya itu adalah kemantapan dari masing-masing diri. Kalo saya sebisanya saja. Kalo hari ini tidak bisa ya besok. Jadi tidak menjadi sebuah keharusan, kedua tidak membebani diri sendiri.”)

Sekarang ini penderes hanya *malu dangu* ketika sempat saja atau bersamaan dengan pengambilan *legen* pada pagi dan sore hari. Namun tetap dilakukan secara berulang kali tiap dua hari sekali. Adapula yang *malu dangu* satu minggu tiga kali. Contohnya Pak Busro, ia hanya malu dangu pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu saja.

Malu dangu dilakukan setiap minggu dalam waktu satu bulan hingga bau wangi *dangu* keluar dari tangkai bunga. Proses pemukulan berjalan setiap minggunya sampai satu bulan dan dalam seminggu dilakukan secara bergantian seperti sehari *malu* dan sehari tidak begitu seterusnya. Semua bergantung pada pohon yang sedang dikerjalan karena biasanya ada pohon yang dipalu baru 2 minggu sudah mengeluarkan bau ada pula yang hingga satu bulan penuh bahkan lebih baru mengeluarkan bau. Bau yang dikeluarkan yaitu bau wangi yang cenderung manis.

Tujuan *malu dangu* adalah agar *dangu lentur*, maka *malu dangu* juga ada tata caranya. Pohon aren tidak boleh dipalu terlalu keras dan tidak boleh terlalu lembut. Jika penderes *malu dangu* terlalu keras, *dangu* akan memar dan hasilnya akan kering saat dipotong nanti akan keras. Tetapi penderes juga tidak boleh memukul terlalu lembut karena akan memakan waktu yang lama. Penderes harus bisa menyesuaikan pukulan *malu* pada *dangu* agar hasil dapat maksimal. Dalam proses malu ini juga diiringi dengan mengayunkan *dangu* kedepan dan belakang, tujuannya agar *dangu* tidak mengeras dan mudah untuk diiris nantinya.



Gambar 13. Palu yang digunakan untuk *malu dangu* (Hasil Penelitian 2020)

Ketika dahan *dangu* sudah mengeluarkan bau maka dahan tersebut dapat dipotong sedikit demi sedikit setelahnya bisa diberi bumbung atau jerigen sebagai tempatnya. Tetapi jika dalam proses pengirisan tersebut belum keluar *legen*, maka harus diiris lagi secara tipis sampai *legen* keluar. Jika sampai empat atau lima hari *legen* tidak menetes maka *dangu* tersebut tidak jadi atau bisa dikatakan gagal. Sedangkan jika berhasil, rata-rata satu *dangu* akan bertahan dari 3 hingga 4 bulan tetapi jika sedang beruntung satu dahan akan dimanfaatkan hingga 6 bulan lamanya. Orang yang *dangunya* bisa mencapai 6

bulan merupakan orang yang beruntung karena semakin lama *dangu* bisa dideres maka keuntungan yang didapatkan juga semakin banyak.

“Orang nderes itu beruntung-beruntungan mba. Dangu itu bisa dideres sampai berbulan-bulan. Semakin lama, keuntungan yang dihasilkan makin banyak. Tapi cuma orang tertentu saja mba. Kadang satu *dangu* bisa sampai 6 bulan, tapi jarang. Rata-rata ya paling 3 sampai 4 bulan saja.” (Wawancara dengan Pak Mukhali).



Gambar 14. Pisau deres yang digunakan khusus untuk memotong tipis *dangu* (Hasil Penelitian 2020)

Satu pohon aren bisa tumbuh hingga beberapa *dangu*. Tapi dalam proses pengambilannya akan lebih baik jika *dangu* aren di proses satu persatu. Maksudnya adalah satu *dangu* dibiarkan habis di deres baru memulai proses awal pada *dangu* yang lain mulai dari di palu.

“Gini, kalo pertama keluar pertama saya pernah keluar 6 gagangnya dangu tapi saya deres semua paling bisa jadi 3. Tiga nya ngga jadi. Yang bisa 2 atau 3 saja, bisa semuanya tapi nanti yang keluar sedikit sedikit sekali.” (Wawancara dengan Pak Selamat).

Menurut Pak Selamat, satu pohon biasanya akan keluar *dangu* lebih dari satu tapi jika semua itu dideres secara bersamaan maka yang akan keluar *legen* nya akan sedikit. Lebih baik, jika *dangu* dideres secara bergantian. Hasilnya akan lebih maksimal. Selain itu *dangu* yang belum dideres bisa menjadi simpanan untuk dideres selanjutnya. Artinya akan ada simpanan untuk beberapa bulan yang akan datang. Sedangkan jika dalam satu *dangu* ini mengeluarkan *legen* yang sangat banyak, maka bisa dibuat anakan atau jalur lain agar *legen* yang keluar tertampung di jerigen. Jadi dalam satu *dangu* akan ada dua jerigen.

“Ia itu mba, kalo airnya banyak itu mba bisa diberi anak. Jadi di gogok dikasih selang mba kalo dulu deling atau bambu. Satu dangu bisa dua bambung kalo airnya banyak. Kadang dua pohon itu bisa lima bambung. Bisa mba, kalo airnya banyak. Kadang bisa penuh semua mba. Kadang satu pohon ada yang tiga. Kalo airnya banyak bisa penuh semua.” (Wawancara dengan Pak Busro).

Jika satu *dangu* mengeluarkan *legen* yang cukup banyak sehingga penampungnya tidak muat maka bisa dibuat *anakan* atau jalur lain yang menghubungkan satu tampungan ke tampungan lain dengan cara diberi selang dan diikat ke pohon. Dengan begitu tidak perlu khawatir jika *legen* yang keluar akan terbuang sia-sia. Selain itu, *legen* yang keluar tidak akan membasahi bagian bawah pohon atau badan pohon sehingga tidak menyebabkan licin dan membahayakan penderes saat memanjat pohon.



Gambar 15. Dangu Aren (Sumber: Hasil Penelitian 2020)

Cara menderes diatas berarti masyarakat Desa Medono sudah mengetahui langkah yang tepat agar pohon aren dapat dimanfaatkan dengan baik. Pengetahuan yang didapatkan penderes secara turun-temurun ini dikembangkan secara kognitif oleh masyarakat dengan adanya pergantian yang lebih memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan pohon aren. Seperti pergantian penggunaan bumbung ke jerigen, walaupun masih ada masyarakat yang menggunakan bumbung tapi banyak pula yang menganggap bahwa penggunaan jerigen lebih baik dan mudah dari bumbung.

Dengan adanya urutan dari pelaksanaan aktivitas menderes ini berarti masyarakat Desa Medono sudah memahami pengetahuan yang ada dan dilakukannya sendiri. Hal itu berarti pengetahuan kognitif penderes berkembang semakin baik. Penderes sudah mengetahui posisinya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Artinya etnoekologi pada penderes Desa Medono sudah berkembang dengan seimbang antara manusia

(penderes) dengan alam (pohon aren). Sehingga penderes mampu memanfaatkan alam dengan pengetahuan-pengetahuan yang sudah berkembang dikalangan masyarakat.

d. Pengetahuan Penggunaan Bumbung dan Jerigen

Penderes menggunakan bumbung atau jerigen untuk penampungan *legen*. Kedua tempat itu mempunyai kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Menurut penderes yang memilih bumbung sebagai tempat *legen* yang mereka gunakan merasa bahwa bumbung lebih mudah digunakan daripada jerigen. Hal tersebut karena setelah bunga dangu dipotong dan dahan diiris tipis-tipis maka bumbung bisa langsung dimasukan dan diikat pada dahan dangu. Namun jika menggunakan jerigen dalam proses pengikatan sedikit lebih sulit karena menggunakan plastik dan mika. Selain itu harus membuat jalan masuknya air ke jerigen. Oleh karena itu banyak yang menganggap jika menggunakan jerigen sedikit susah apalagi bagi penderes yang sudah tua. Sisi positif menggunakan jerigen yaitu dapat diletakan di motor sedangkan bumbung tidak bisa. Keduanya masih digunakan oleh penderes di Desa Medono sesuai dengan apa yang mereka anggap lebih mudah.

Bumbung atau jerigen tidak hanya dipakai satu atau dua kali tetapi bisa dipakai berkali-kali. Oleh karena itu bumbung dan jerigen harus bersih agar dapat dipakai secara berulang kali oleh penderes. Cara membersihkan bumbung dan jerigen sangat mudah hanya dengan dicuci saja. Namun tidak semua penderes memperhatikan kebersihan tempat yang digunakannya. Ada

pula penderes yang mengabaikan hal-hal kecil seperti mencuci bumbung dan jerigen.

“Bumbungnya atau jerigennya itu kalo dicuci, baiknya menggunakan air yang matang. Air yang matang itu dicampur air yang dingin sedikit buat jerigen. Itu nanti digerojoki nanti disikat supaya bersih. Kalo airnya panas hasilnya kesed bukan lunnyu, itu kan gula lengket to, kalo pakai air yang panas kan jadinya lebih baik. penting itu mba. Kalo nyuci pakai air dingin itu masih licin baunya juga masih menempel. Jadi ada faktor mba, kalo orang kan sendiri-sendiri mba. Istilahnya orang itu macam-macam ada yang rajin ada yg kesed. Nah itu juga bisa diceriminkan dalam mengolah gula mba. Makanya gulanya ada yg kuning, hitam, bau dan tidak. Itu yang membedakan cara mengolahnya tok mba. Termasuk juga dengan cara merawat peralatannya mba.” (Wawancara dengan Pak Busro).

Menurut Pak Busro, hasil gula aren yang dihasilkan oleh penderes tidak hanya dengan bagaimana mereka mengolah aren itu dengan benar, namun juga bagaimana mereka menjaga kebersihan alat-alat yang mereka gunakan. Orang yang rajin akan mendapatkan hasil yang bagus, sebaliknya, orang yang malas akan mendapat hasil yang kurang bagus. Maka dari itu gula ada yang berwarna kuning dan hitam. Ada yang bau dan juga ada yang tidak bau. Semua bergantung dengan penderes dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari.

Selain dicuci dengan bersih, bumbung atau jerigen yang digunakan sebagai tempat *legen* harus diberi laru. Laru merupakan cairan campuran potongan kayu nangka (tetel nangka) dan kapur gamping yang diberi air panas. Kapur gamping juga bisa diganti dengan kulit manggis. Tetapi umumnya penderes di Medono menggunakan campuran kayu nangka dan kapur gamping. Pemberian laru ini sudah ada sejak zaman dahulu namun

masih dilakukan hingga sekarang ini. Tujuan dari pemberian laru adalah agar *legen* yang keluar dan ditampung ditempat seperti bumbung atau jerigen mempunyai kualitas yang baik dan tidak asam. Selain itu jika tidak menggunakan laru, biasanya gula yang dihasilkan tidak jadi dan tidak dapat dicetak.

2. Pengetahuan Penderes Tentang Mengolah *Legen* Aren

a. Pengetahuan Penderes dalam *Nitis Legen*

Mengolah *legen* menjadi gula aren adalah langkah terakhir penderes dalam rangkaian proses pembuatan gula aren. Memasak *legen* menjadi gula aren sering juga disebut sebagai *nitis* aren. *Nitis* aren dilakukan oleh kaum perempuan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa ekonomi rumah tangga berlaku di desa ini. Jika laki-laki mengambil aren di kebun maka perempuan yang akan memasak dan mencetak aren menjadi gula. Proses *nitis* aren sangat sederhana hanya memasukan *legen* yang baru diambil dari kebun langsung ke wajan tempat *nitis*. Setelah itu dipanaskan sembari diaduk hingga mengental. Setelah mengental bisa dimasukan cetakan batok kelapa dan proses *nitis legen* selesai.

Rata-rata penderes akan memasak *legen* 2 kali dalam satu hari. Jika mendapatkan *legen* yang banyak berkisar 20 liter di pagi hari dan 10 liter di sore hari maka akan langsung dimasak dan dicetak menjadi gula saat itu juga. Tetapi jika hasilnya hanya sedikit, contohnya hanya 5 liter maka

akan dimasak setengah mengental dan akan digabungkan dengan *legen* yang diperoleh selanjutnya. Hal itu digunakan untuk menghemat kayu bakar. Walaupun biasanya kayu bakar yang digunakan diambil sendiri di kebun tetapi tidak sedikit pula penderes yang membeli kayu bakar dengan harga yang cukup mahal. Oleh karena itu sistem gabung dalam memasak ini dilakukan untuk menghemat. Setelah *dititis* maka gula yang sudah mengental bisa langsung dicetak menggunakan batok kelapa.

Pohon aren adalah pohon yang unik. Pohon ini mempunyai keunikan yang bahkan tidak dimengerti oleh akal pikiran manusia. Keunikan ini berkaitan dengan adanya mitos yang berkembang di masyarakat Medono yang sudah ada dan secara turun temurun menjadi sebuah kepercayaan dan kemantapan dari seorang penderes. Kepercayaan ini lebih kental kaitannya dengan hubungan aktifitas manusia dengan hasil *legen* yang akan dihasilkan.

Proses pembuatan gula aren dilakukan menggunakan tungku atau *pawon* dengan menggunakan kayu bakar. Penggunaan tungku dan kayu bakar dipercaya membuat hasil gula aren menjadi lebih enak dan khas selain itu juga hemat biaya karena jika menggunakan gas atau minyak tanah akan mengeluarkan biaya yang lebih mahal selain itu juga proses pembuatan akan lebih lama. Tungku tidak boleh mati karena kehabisan kayu bakar, jika mati akan memengaruhi *legen* yang sedang dimasak. Gula yang dihasilkan akan berwarna hitam jika api mati saat gula belum

mengental. Oleh karena itu penderes harus menyediakan kayu bakar yang banyak.

Pak Busro menjelaskan bahwa gula aren yang paling baik yaitu apabila *legen* yang diambil di kebun langsung ditaruh wajan dan dimasak menggunakan kayu yang kering dengan api tungku yang selalu menyala. Jika api mati dan dinyalakan lagi, hasil gula akan berwarna hitam karena pengaruh *legen* yang mendingin dipanaskan kembali. Disamping memasak aren sampai jadi dan dicetak, adapula penderes yang memasak aren dipagi harinya. Tidak semua penderes dapat menghasilkan *legen* yang banyak untuk dimasak saat itu juga. Adapula penderes yang hanya mendapat *legen* 3-4 liter saja. Mereka biasanya akan memasak *legen* itu keesokan harinya agar *legen* tidak basi perlu dimasak sebentar namun tidak sampai mengental. Setelah masak kemudian disimpan dan ditutup rapat.



**Gambar 16. Proses Pembuatan Gula Aren
(Sumber: Hasil Penelitian 2020)**

Foto di atas adalah tungku tempat yang biasa digunakan untuk membuat gula aren. Tungku membutuhkan kayu bakar yang cukup banyak apalagi jika hasil deres yang melimpah. Satu kali memasak atau *nitis* gula aren bisa memakan waktu kurang lebih 6 jam. Bahkan dalam satu hari ada penderes yang *nitis* aren hingga dua hari. Sehingga membutuhkan kayu yang banyak. Kayu untuk memasak *legen* diperoleh dari ranting pohon kopi atau sengon yang ada di kebun. Tetapi juga dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar desa.

b. Kepercayaan Penderes dalam *Nitis Legen*

Dalam proses memasak *legen* menjadi gula aren, ada kepercayaan yang berkembang secara turun menurun di kalangan penderes. Kepercayaan ini berhubungan dengan proses pembuatan gula dengan pohon aren tempat pengambilan *legen*. Konsep kepercayaan dikenal sebagai *trust*. Kepercayaan bermakna percaya mengenai sesuatu hal mengenai sebuah kebenaran atau suatu pernyataan. Torsvik (dalam Damsar 2011) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan sebuah kecenderungan seseorang dalam berperilaku untuk mengurangi sebuah resiko. Konsep kepercayaan di masyarakat Medono ini ada sejak dahulu dilakukan secara turun temurun.

Kepercayaan yang berkembang di masyarakat berhubungan dengan kayu yang digunakan untuk memasak *legen* aren menjadi gula aren.

Kepercayaan ini berhubungan dengan *legen* yang sudah diambil dengan pohon *legen* khususnya tangkai atau *dangu* dimana *legen* itu diambil. Jika *legen* yang diambil oleh penderes dimasak menggunakan kayu yang tidak sesuai maka hasilnya akan berhubungan langsung dengan dahan pohon aren tempat *legen* itu diambil. Biasanya yang terjadi yaitu *legen* yang ada di dahan pohon aren tidak akan keluar lagi keesokan harinya. Itu adalah kepercayaan yang ada di masyarakat Medono yang berkembang dari generasi ke generasi.

“Kadang kita ngolah aren ngobong kayu jati dan beberapa kayu lainnya disananya tidak keluar, kering. Kadang kalo kayu cengek kata orang disana yg ngiris disananya bau cengek. Kadang rupanya kuning yang mestinya rada putih tangkainya jadi kuning dan lama-lama kering. Kadang spontan tumpah waktu mau agak kental dan tumpah. Bisa spontan ditempatnya kering. Jadi saling berhubungan. Saya memang tidak pernah mengalami tetapi orang lain mengalaminya. Jadi bukan mitos memang agak aneh tapi nyata.” (Wawancara dengan Pak Mukhali).

Orang zaman dahulu menyebutkan bahwa kayu jati itu tidak cocok jika digunakan sebagai kayu bakar pembuatan gula aren. Jika tungku yang sedang digunakan untuk membuat gula aren di bawahnya atau dibagian apinya digunakan untuk membakar ikan sungkai seperti ikan wader maka *dangu legen* yang ada di pohon aren juga akan berhenti keesokan harinya. Kemudian jika memasak *legen* aren menggunakan kayu kembang seperti kayu bunga kanti atau bunga kenanga, *legen* yang ada di *dangu* yang sama dengan *legen* yang dimasak menggunakan kayu bunga itu akan

berhenti dan mati. Artinya, *dangu* tersebut tidak dapat dimanfaatkan lagi keesokan harinya.

Jika menggunakan kayu cengkeh sebagai kayu bakar pembuatan gula juga diyakini akan menimbulkan efek pada pohon aren tersebut. Ketika menggunakan kayu cengkeh, *dangu* yang biasanya mengeluarkan wangi khas *legen* akan berganti mengeluarkan bau cengkeh yang khas. Bahkan jika pembuat gula aren tidak sengaja menumpahkan olahan gula aren yang sedang di kerjakannya maka *legen* di *dangu* yang bersangkutan juga akan berhenti. Walaupun begitu, tidak semua penderes mempunyai pantangan yang sama.

“Tapi kalo tempat saya itu bukan sembarang kayu. Misalnya dimasuki kayu jati bisa mati. Ya ngga tau penyebabnya apa kok bisa mati, otomatis. Terus dikasih plastik juga ngga boleh. Ada yang lucu lagi itu kalo pakai tulangnya belut itu lo, ri ne welut itu malah tajem. Dari pada kayu lewih tajem duri belut. Ning aku yo ora percoyo. Ora masuk akal tapi ora bisa diakali. Misal badege tiba-tiba mati lah bar di telusuri yo bener mati gara2 kayu opo sing liyone contohe durine belut iku. Tapi tidak pasti sama lo. Tempat saya dengan tempat si A belum tentu sama.” (Wawancara dengan Pak Joko).

Jadi tidak pasti satu penderes satu dengan lainnya mempunyai kepercayaan yang sama hal itu karena kepercayaan yang diyakininya berbeda. Misalkan Pak Nasikun percaya jika kayu wangi-wangian akan membuat *dangu* dikebun mati, sedangkan Pak Joko percaya bahwa *legen* akan berhenti jika ia memasukan plastik ke dalam tungku. Sehingga satu orang dan lainnya mempunyai kepercayaan sendiri-sendiri. Tabel dibawah

ini merupakan beberapa kepercayaan penderes aren di Desa Medono yang masih ada hingga sekarang ini.

Pantangan tentang penggunaan kayu sampai saat ini masih dihindari oleh penderes di Desa Medono dan menjadi cerita turun-temurun. Kepercayaan ini sering didengar oleh penderes namun bukan berarti semua penderes di Desa Medono mempercayai hal tersebut. Semakin berkembangnya zaman, sebagian penderes tidak mempercayainya dan menganggap bahwa itu merupakan kepercayaan orang zaman dahulu. Sehingga berbeda dengan mereka saat ini. Beberapa penderes atau pembuat gula aren bahkan tetap menggunakan kayu pantangan dan sumber *legen* yang ada di pohon tetap meneteskan airnya seperti biasa. Hal itu karena ketidakpercayaannya kepada pantangan yang ada. Namun sebaliknya jika penderes mempercayai pantangan tersebut dan tetap nekat untuk membakar menggunakan kayu yang menjadi pantangan, maka sumber *legen* akan mati seketika.

Pak Busro, mengatakan bahwa dia tidak percaya tentang semua mitos tersebut karena mati tidaknya sumber aren semua tergantung pada sang penguasa. Pak Busro menyampaikan bahwa kayu apapun akan tetap jadi untuk memasak *legen* menjadi gula aren asalkan kayu itu kering. Jadi tidak masalah menggunakan kayu jati, kayu jengkol atau kayu cengkeh.

“Tapi kalo kayunya ngga kering mba, nda jadi bagus. Kan efek samping itu kalo kayunya basah itu diketok dan dibikin tetep murup tapi kan efek sampingnya gulanya ngga bagus. Kalo bisa kering

gulanya hitam. Tapi kalo kayunya garing gulanya bagus dan kuning. Baunya juga enak. Jadi apa ada bedanya antara kayu basah dengan garing, ada mbak ada. Kalo kayunya garing semua gulanya bagus dan wangi, gulanya juga kuning. Tapi jika kayunya banyak yang teles nanti gulanya warna hitam dan baunya ngga wangi. Apalagi kayunya basah dan kayunya berbau, seperti kayu kembang. Kan ada mba kayu berbau? Kayu kembang jengkol pete itu kalo kayunya ngga kering ngga baik mba. Kembang kantil ngga baik hasil gulanya. Jadi ada tata caranya. Apalagi kalau kayunya papah, papahnya aren itu ngga baik. bagusnya kayu kopi.”(Wawancara dengan Pak Busro).

Sama seperti Pak Busro, Pak Syarif juga memandang jika ini hanyalah sebuah kepercayaan saja. Namun kepercayaan ini jika diyakini dan tertanam dihati dan pikiran maka kan terjadi seperti yang mereka pikirkan. Contohnya, jika seorang penderes percaya menggunakan kayu wangi-wangian akan membuat *dangu* mati, maka *dangu* benar akan mati disana. Tetapi sebaliknya, jika penderes tidak meyakini hal tersebut dan menganggap semuanya akan baik-baik saja maka *dangu* tersebut juga akan baik-baik saja.

“Apa hubungannya barang yang udah dibawa pulang terus dimasak dengan kayu ini bagus dengan kayu itu tidak. Terus matinya kok bisa yang disana kan tidak ada hubungannya jadi saya tidak percaya. Tetapi kalau yang berkepercayaan seperti itu memang bisa terjadi karena semua berasal dari kepercayaan” (Wawancara dengan Pak Syarif).

Kepercayaan seperti ini memang tidak semua orang di Desa Medono mempercayainya. Sebagian masyarakat sudah meninggalkan kepercayaan ini dan sebagian lagi masih mempercayainya dan lebih memilih untuk menghindari. Namun dengan adanya kepercayaan ini masyarakat lebih berhati-hati dalam membuat gula aren. Seperti yang dikatakan oleh

Torsvik (dalam Damsar 2011) bahwa kepercayaan yang berkembang membuat orang akan memiliki kecenderungan dalam berperilaku demi mengurangi resiko. Namun sebagian masyarakat di Desa Medono juga menganggap bahwa hal tersebut bergantung pada individu masing-masing dengan kemantapan hati yang berbeda. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan saat ini membuat banyak penderes menerjang mitos yang berkembang di masyarakat zaman dahulu.

D. Eksistensi Pekerjaan Menderes Aren di Desa Medono Hingga Kini

Menderes masih menjadi pilihan pekerjaan di Desa Medono hingga saat ini. Penderes di Desa Medono memang sudah banyak yang berumur tetapi bukan berarti penderes muda di Medono tidak ada. Penderes yang masih muda tetap ada walaupun tidak banyak sedangkan penderes yang sudah tua masih banyak yang mempertahankan pekerjaan menderes sebagai penghasilan utama mereka. Menderes tidak bisa hilang begitu saja di Desa Medono, karena pohon aren memegang andil dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Masih adanya menderes hingga saat ini didukung oleh beberapa alasan berikut ini:

1. Masih Adanya Pohon Aren

Sampai sekarang ini pohon aren masih tumbuh dan berkembang secara subur di Desa Medono. Di kehidupan masyarakat Medono, aren merupakan tumbuhan penting dan dimanfaatkan secara terus-menerus oleh

masyarakatnya. Pohon aren di Medono tumbuh secara alami dengan bantuan hewan malam yaitu luwak namun ada juga yang ditanam sendiri oleh penderes atau pemilik kebun. Walaupun hasilnya berbeda yaitu antara pohon aren yang ditanam luwak dengan ditanam sendiri namun kedua jenis pohon aren ini masih ada dan dimanfaatkan oleh masyarakat Medono. Baik dimanfaatkan patinya atau *legen* nya. Masyarakat Medono juga tidak akan meninggalkan pohon aren begitu saja.

Adanya pohon aren yang tumbuh secara terus-menerus ini menjadi salah satu alasan yang sangat penting mengapa masyarakat Desa Medono masih menjalani pekerjaan sebagai penderes.

“Menurut saya pekerjaan ini akan terus berlanjut sampai tahun-tahun ke depan. Aren kan masih berkembang disini dan juga masih banyak pohon aren yang kecil dan membutuhkan waktu hingga 15-20 tahun yang akan datang baru bisa diambil *legennya*.” (Wawancara dengan Pak Sakroni).

Tumbuhnya aren menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat Medono. Melihat adanya potensi pengembangan aren dengan memanfaatkan *legen* tidak mungkin membuat masyarakat berhenti begitu saja untuk memanfaatkan pohon aren sebagai sumber kehidupannya. Oleh karena itu, adanya pohon aren di Desa Medono yang tumbuh dan berkembang merupakan salah satu dari alasan bahwa pekerjaan sebagai penderes masih ada di desa ini.

Aren akan tetap dimanfaatkan baik secara langsung oleh pemilik pohon dan kebun ataupun disewakan kepada orang lain sehingga

keduanya mendapatkan keuntungan. Dengan adanya pohon aren sebagai sumber kehidupan, membuat manusia akan mempergunakan pengetahuannya dalam menderes sebagai bekal mereka dalam mengolah pohon tersebut agar memiliki nilai ekonomi. Pohon aren di Desa Medono yang sudah tua dan habis legennya akan mati sendiri. Namun umur pohon aren ini cukup lama sehingga sembari menghabiskan legen di pohon aren tersebut, penderes dapat menunggu pohon aren lainnya tumbuh sehingga dapat dimanfaatkan.

2. Akses Jalan Menuju Kebun Aren

Dari tahun ke tahun pasti ada sebuah perubahan yang akan terjadi dalam masyarakat. Baik perubahan pengetahuan ataupun perubahan fisik dengan diperbaikinya sarana dan prasarana. Walaupun tidak terlalu signifikan, namun dari perubahan ini biasanya akan mempermudah masyarakat dalam melakukan aktifitas salah satunya yaitu aktivitas penderes. Pada zaman dahulu, penderes mengambil hasil menderes dengan berjalan kaki. Sejauh apapun kebunnya. Selain tidak adanya kendaraan, medan yang ada juga tidak memampuni untuk dilewati kendaraan. Namun semakin berkembangnya zaman ini, sedikit demi sedikit jalan menuju kebun ditata dan diperbaiki agar motor dapat melewatinya.

“Sek niki mending mba, teng pundi-pundi saged ngangge pit motor, dadose wonten bocah sing gelem lanjutke pegawean niki.

Coba nek belum dibeneri jalannya. Mboten wonten dalam sing apik ngge maring kebun, yo boro-boro mau mba, palingan paling kabur bocahe.”(Wawancara dengan Pak Nasikun).

(“Kalo sekarang lebih baik, kemana mana bisa menggunakan sepeda motor jadi anak mau melanjutkan pekerjaan ini. Coba kalo belum dibenarkan jalannya. Tidak ada jalan yang bagus untuk ke kebun, mana mau anaknya mba, paling kabur kalo disuruh.”)

Ternyata dengan adanya penataan dan perbaikan jalan ini membuat generasi penerus bersedia melanjutkan pekerjaan sebagai penderes, walaupun tidak semuanya namun setidaknya ada yang bersedia melanjutkan. Awalnya mencari generasi penerus memang sedikit sulit mengingat mereka lebih memilih untuk bekerja di luar desa daripada meneruskan pekerjaan menderes yang sudah ada secara turun-temurun. Namun dengan adanya perbaikan jalan tersebut, beberapa pemuda akhirnya memilih sebagai penders dan melanjutkan usaha yang telah dikembangkan oleh orang tuanya. Selain penderes berumur dan pemuda desa yang masih melakukan aktifitas menderes, biasanya para perantau yang datang ke Desa Medono dan tidak mempunyai *skill* yang memadai untuk bekerja ditempat tertentu akan mempelajari cara menderes dan kemudian akan menyewa dengan upah *paro* sehingga hingga sekarang ini menderes di Desa Medono masih berkembang dengan baik.

3. Relasi Sosial-Ekonomi Penderes

Aren merupakan salah satu jaminan dalam kehidupan sosial dan ekonomi pada masyarakat Medono. Peran aren dapat dibagi menjadi tiga relasi sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Peran tersebut melibatkan pemilik pohon aren, penderes dan tengkulak. Relasi pertama adalah relasi yang dibentuk oleh penderes dengan pemilik pohon aren. Relasi kedua adalah relasi yang dibentuk oleh penderes dengan tengkulak. Sedangkan relasi ketiga adalah relasi antara pemilik pohon aren dengan tengkulak. Ketiga relasi ini mempunyai keterikatan yang saling berkesinambungan.

Pemilik pohon aren menyewakan pohon arennya kepada penderes dengan sistem yang telah disepakati keduanya. Oleh karena itu antara pemilik pohon aren dengan penderes mempunyai relasi yang saling menguntungkan. Relasi kedua adalah relasi yang dimiliki oleh penderes dengan tengkulak. Penderes menjual hasil gula arennya kepada tengkulak dan kemudian tengkulak menjualnya ke pasar. Antara penderes dan tengkulak selain mendapatkan keuntungan secara ekonomi, penderes dan tengkulak juga secara tidak sadar menjalin relasi sosial yang saling mengikat. Berikut penjelasannya.

a. Relasi Sosial Penderes dengan Pemilik Pohon Aren

Sebagian masyarakat Desa Medono rata-rata mempunyai kebun sendiri walaupun tidak luas. Di dalam kebun tersebut pasti ada setidaknya satu pohon aren yang tumbuh disana. Namun sebagai

pemilik bukan berarti mereka mengolah pohon aren itu sendiri agar bernilai ekonomi. Mereka yang mempunyai pohon dan tidak mampu mengolahnya akan bekerjasama dengan para penderes. Dilain sisi masyarakat Desa Medono yang bekerja sebagai penderes bukan berarti mereka juga mempunyai pohon aren sendiri atau kebun sendiri. Oleh karena itu terbentuklah relasi yang melibatkan dua pihak atau lebih.

Beberapa masyarakat yang mempunyai pohon aren tetapi mereka tidak bisa mengolahnya karena beberapa alasan seperti tidak terbiasa, bekerja di sektor lain seperti perangkat desa atau PNS dan lainnya. Biasanya mereka akan menyewakan pohon aren yang dimilikinya kepada orang lain. Pemilik pohon aren di Desa Medono menyewakan satu pohon aren dengan harga yang telah disepakati.

Sistem sewa ini disebut sebagai sistem *mesi*. Sistem *mesi* adalah sistem dimana penderes mengikat pohon aren dengan sejumlah uang. *Mesi* artinya mengikat yang berarti pohon aren tersebut sudah diikat dengan uang dalam waktu yang telah disepakati antara penderes dan pemilik pohon aren. Setelah kesepakatan selesai, penderes mempunyai hak atas pohon aren tersebut untuk dideres. Namun walaupun sudah dibayar menggunakan uang, pemilik pohon masih berhak untuk mendapatkan hasil yang diperoleh penderes yang menyewa pohon arennya. Penderes akan memberikan hasil menderesnya dua hari sekali kepada pemilik pohon. Dimana waktu dua hari hasil yang di dapatkan

bisa diberikan pada pemilik pohon dan dua hari setelahnya dapat dinikmati hasilnya sendiri, begitu seterusnya hingga sistem sewa habis.

“Misal kamu punya pohonnya tapi tidak sempat untuk menggarap sendiri. Itu istilah tali atau pengikat. Mesi itu berarti pengikat. Misal pohon satu kamu harga Rp250.000. Nanti yang menggarap pohon itu saya terus. Nanti hasilnya dua hari sekali. Tetapi jika yang menggarap itu orang lain atau orang ketiga maka yang akan di dapatkan orang ketiga yaitu 2 bagian tetapi pemilik pohon dan si mesi ini masing-masing hanya mendapat 1 bagian. Jika pohon tersebut sudah di mesi atau diikat dengan uang maka yang wajib menggarap ya orang tersebut.” (Wawancara dengan Pak Mukhali).

Sistem ini memang mengharuskan penyewa untuk membayar pengikat namun hasil yang didapatkan penderes harus dibagi dua dengan pemilik pohon. Sekarang ini penderes dan pemilik pohon di Desa Medono sudah tidak lagi menerapkan sistem pembayaran *mesi* tersebut. Mereka merasa bahwa dengan hasil yang dibagi dua saja sudah cukup. Tidak perlu adanya pengikat seperti zaman dahulu. Padahal mereka hanya duduk dan menunggu hasil deresan orang lain. Menurut pemilik pohon aren, hasil yang diberikan penderes dua hari sekali sudah cukup, tidak perlu menggunakan pengikat. Bahkan banyak penderes sekarang ini yang tidak atau belum pernah mencoba sistem *mesi*.

“Mesi saya belum pernah. Kalo saya prinsipnya paronan saja ngga usah mesi pakai uang dulu. Paling bayar Rp200.000 maro. Tapi kalo dijual nanti dapat uang. Dibagi nantinya. Jadi tergantung kesepakatan mba. Umumnya orang sini begitu.”(Wawancara dengan Pak Selamat).

Menurut Pak Selamat seorang penderes sekaligus pemilik pohon aren menjelaskan adanya sistem mesi sebenarnya tidak perlu digunakan karena sistem ini sebenarnya akan merugikan dirinya sendiri ketika ternyata pohon aren yang disewakan tidak keluar *legennya*. Ketika ternyata aren yang diikat dengan *mesi* tidak keluar, pohon aren yang telah diikat tersebut akan dijual dan hasil penjualan pohon akan dibagi dua lagi. Contohnya pohon aren di mesi dengan harga Rp250.000 namun pohon tersebut ternyata tidak keluar *legennya*. Pohon itu akan dijual untuk diambil patinya dengan harga Rp1.000.000. Kemudian hasil penjualan pohon harus dibagi dua lagi antara pemilik pohon dengan penderes maka masing-masing mendapatkan Rp500.000 padahal pengikat *mesi* hanya Rp250.000 saja. Namun ketika tidak diikat dengan sistem mesi maka uang hasil penjualan pohon aren tersebut milik pemilik pohon seutuhnya. Selain itu, menurutnya tidak perlu adanya pengikat karena sudah ada sistem *paro* yang dia dapatkan. Selain Pak Selamat, Pak Joko juga tidak menggunakan sistem ini dalam menyewakan kebun arennya.

“Jane kan nek mesi iku misale ngene. Njenengan mesi arenku, nyenengan bayar maring aku. Lah ngko pohon aren sing di mesi jadi milik berdua. Misalnya hasil duke bahan sing mesi itu yo maro. Yo kolang-kalinge iku sing di dol berarti nek wis di mesi ya iku paron juga. Contohnya lagi pohon aren itu kan belum tentu keluar to? Yo dijual berarti nek wis di mesi kan berarti paroan juga. nek saya kan ngga. Berarti bebas nanti seandainya pohon

arennya saja jual yaa hasil jual itu buat saya saja. Kan kuasa punya saja.” (Wawancara dengan Pak Joko).

(“Sebenarnya kan kalau mesi itu misalnya seperti ini, kamu mesi pohon aren punya saya dan kamu bayar ke saya. Nah nanti pohon aren yang di mesi itu di bagi dua untungnya. Baik kolangkalingnya itu yang dijual mesi berarti sudah harus di *paro* juga. Contohnya lagi, pohon aren itu kan belum tentu keluar? Ya nanti dijual, kalo sudah mesi berarti hasilnya dibagi dua. Tapi kalo saya kan tidak. Berarti saya bebas, seandainya pohon arennya saya jual ya hasilnya buat saya semua karena saya punya kuasa.”)

Sama seperti Pak Selamat, Pak Joko juga tidak memakai sistem *mesi* yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman dulu. Menurutnya, jika ingin menyewa pohon aren cukup dengan sistem *maro* saja dimana penderes langsung mengerjakan pohon aren tanpa adanya pengikat namun hasil yang didapatkan dibagi menjadi dua yaitu dengan perbandingan 1:1. Dua hari pertama untuk penderes dan dua hari selanjutnya untuk pemilik pohon. Begitu siklus pembagian hasil legen antara penderes dan pemilik pohon aren dalam seminggu.

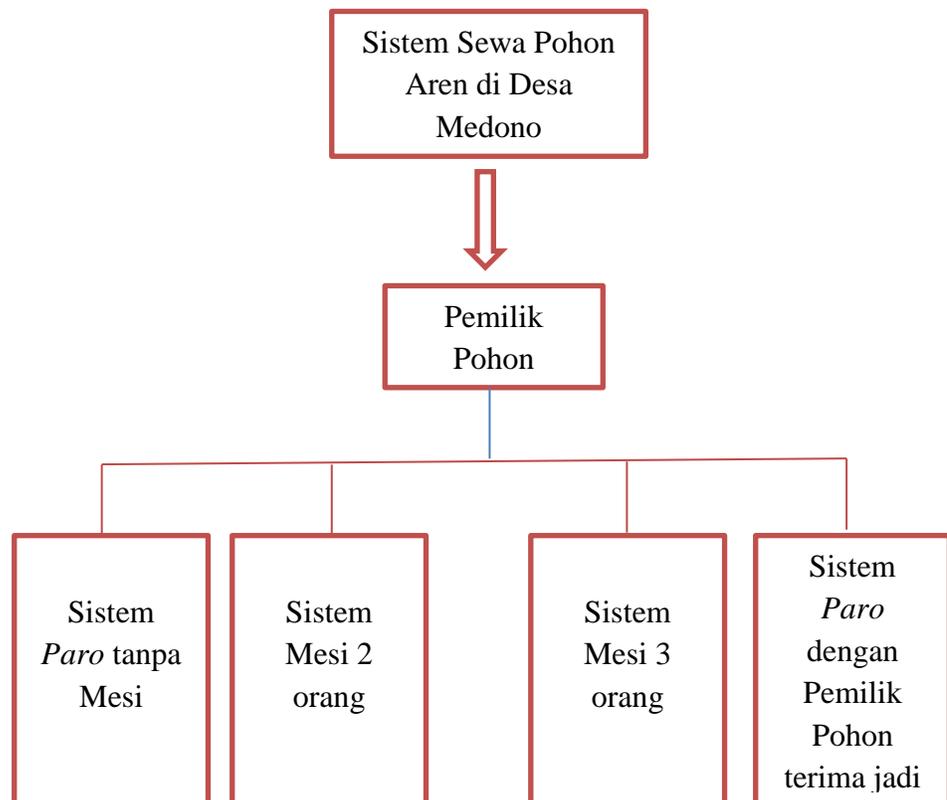
Selain sistem *mesi* dua orang ada pula sistem yang berlaku tiga orang. Sistem ini mempunyai aturan sendiri yaitu dimana pemilik pohon menyewakan pohonnya pada pihak kedua melakukan *mesi* dengan bayaran yang telah disepakati namun pihak kedua memberikan pekerjaan menderes ini kepada pihak ketiga. Sederhananya pemilik pohon menyediakan pohon aren, pihak kedua menyewakan pohon aren dan menyerahkan tugas pengambilan aren kepada pihak ketiga. Alasan

adanya sistem ini yaitu agar pemilik pohon dan penyewa tetap mendapatkan *legen* walaupun mereka tidak menderes sendiri.

Hasil yang diberikanpun berbeda. Dalam 4 hari pengambilan, pemilik pohon hanya akan mendapatkan hasil 1 hari, penyewa juga mendapatkan hasil 1 hari sedangkan pihak ketiga atau pengambil aren akan mendapatkan hasil 2 hari. Namun sistem ini sudah ditinggalkan oleh masyarakat Medono. Jarang sekali mereka menggunakan sistem ini untuk mendapatkan *legen* karena merugikan pemilik pohon. Selain itu, ternyata sistem tiga orang ini jarang diketahui oleh masyarakat di Desa Medono khususnya Dusun Jambon. Bahkan ada penderes yang baru mengetahui sistem ini. Hal itu karena masyarakat di Desa Medono sudah tidak lagi menggunakan sistem *mesi* tiga orang dalam waktu yang lama dan sekarang sistem tersebut perlahan menghilang. Sebaliknya, di Dusun Krajan masih banyak yang mengetahui sistem ini namun sama seperti penderes Dusun Jambon, sistem ini sudah tidak digunakan lagi karena hasil yang didapatkan pemilik pohon dan penyewa sedikit dan akan lebih menguntungkan jika mereka menggunakan sistem sewa *maro* saja.

Rata-rata penderes yang mengetahui sistem ini adalah penderes yang sudah berusia tua karena sistem ini sekarang tidak berlaku lagi. Tapi ada sistem dimana pemilik pohon aren mendapat satu bagian dan penyewa mendapatkan tiga bagian. Sistem ini yaitu sistem *paro*

dengan pemilik pohon terima jadi. Ini dapat terjadi jika pemilik pohon tidak bisa memasak aren sendiri menjadi gula aren. Istilahnya, mereka tidak mau repot. Jadi pemilik pohon hanya mendapatkan gula aren yang sudah jadi saja, tetapi pemilik pohon aren hanya satu bagian dari dua bagian yang seharusnya diterimanya sedangkan satu bagian lagi menjadi milik penderes atau penyewa sebagai upah mereka telah memasakan *legen* menjadi gula aren untuk pemilik pemilik pohon. Untuk lebih mudah, perhatikan bagan di bawah ini:



Bagan 3. Sistem Sewa di Desa Medono

b. Relasi Sosial Penderes dengan Tengkulak

Masyarakat di Desa Medono merupakan masyarakat yang masih murni dimana hubungan sosial antara satu dengan lainnya masih memegang teguh kepercayaan. Sistem ini dijalankan oleh tengkulak dengan penderes. Sistem kepercayaan yang dilakukan oleh tengkulak dan penderes berlandaskan adanya keterikatan dan kesepakatan yang telah dilakukan oleh keduanya. Sehingga antara tengkulak dan penderes saling mempercayai satu sama lain. Sistem kepercayaan ini juga didorong dengan adanya jaringan kekerabatan di Desa Medono. Jaringan ini menambah kepercayaan antara tengkulak dengan penderes dan membuat relasi sosial antara keduanya semakin erat.

Penderes menggunakan gula aren sebagai jaminan yang mereka punya kepada tengkulak. Jaminan ini dapat digunakan dalam meminjam uang ataupun bahan pangan kepada tengkulak. Dilain sisi, tengkulak mau meminjamkan uang kepada penderes karena merasa jika penderes mempunyai pohon aren sebagai jaminan, selain itu hasil yang di dapatkan penderes kemudian hari akan disetorkan padanya. Sehingga tengkulak tidak ragu untuk meminjamkan uang ataupun bahan pangan lainnya seperti sembako. Maka penderes dan tengkulak menjadikan aren sebagai jaminan mereka. Dengan ini, penderes dan tengkulak mempunyai ikatan yang kuat secara sosial satu sama lain.

“Nek teng mriki ngih mba, nek dereng gadah gula saged ngampil riyin teng Mak Tun. Kulo nggih kadang kados niko. Wong kadang dangu tesih di palu lah keluarga empun butuh arto. Biasanyane nggih ngampil riyin teng Mak Tun. Nek sampun gadah gula mangke dibayar kalih gula. Kadang ngampil ngantos ping tilu nggih mboten nopo-nopo. Istilahe niku empun saling percaya mba.”(Wawancara dengan Pak Mukhali).

(“Kalo disini, belum punya gula bisa pinjam dulu ke Mak Tun. Saya biasanya seperti itu. Kadang *dangu* masih dipalu tapi keluarga sudah butuh uang. Biasanya saya pinjem ke Mak Tun. Kalau sudah ada gula nanti dibayar pakai gula. Kadang pinjam sampai tiga kali tidak apa-apa. Disini salilng percaya.”)

Melalui rasa saling percaya inilah membuat mereka mempunyai hubungan yang baik satu sama lain sehingga mereka akan akur dan berdampak pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu aren juga merupakan sebuah jaminan secara sosial yang akan dirasakan kedua pihak baik sadar ataupun tidak sadar. Pak Mukhali mengatakan bahwa dengan adanya hubungan saling kepercayaan ini menjadi sebuah keuntungan untuk keduanya.

“Alurnya gitu. Gampang untuk utang ke tengkulak. Kalo orang deres itu pinjem ke tengkulak bisa dijadikan sebuah kepercayaan karena sudah mempunyai pegangannya yaitu punya pohon aren. Jadi aren dijadikan sebagai pegangan untuk hubungan kepercayaan itu mba. Keduanya memiliki keuntungan sendiri-sendiri dengan kepercayaan itu.”

Jadi, dengan adanya pohon aren, penderes serta jaminan sosial dan ekonomi yang ada di Desa Medono menjadi salah satu pendorong eksisnya keberadaan penderes hingga saat ini. Ditambah dengan adanya jaminan sosial dan ekonomi yang diterima oleh penderes dari

tengkulak. Kehidupan mereka saat susah nantinya dapat dijamin oleh tengkulak walaupun itu dianggap sebagai hutang oleh tengkulak. Namun, inilah cara kerja kehidupan penderes di Desa Medono. Tengkulak menjadi bagian penting bagi penderes untuk memenuhi kebutuhannya dan akan tetap berputar seperti itu sampai seterusnya.

Petani dan penderes kecil lebih baik memberikan hasilnya pada tengkulak daripada dijual sendiri ke pasar. Menurut mereka laba yang akan di dapatkan akan sama karena jika mereka menjual ke pasar mereka harus mengeluarkan biaya untuk transportasi selain itu juga tidak pasti gula yang mereka jual akan laku. Berbeda jika mereka menjual ke tengkulak, mereka bisa langsung menerima bayaran tanpa mengeluarkan uang lagi untuk transportasinya. Tengkulak akan memberikan harga sesuai dengan kualitas dimana satu kilo gula aren rata-rata dihargai Rp17.000 hingga Rp18.000. Jika dijual di pasar maka harga yang akan di dapatkan mulai Rp20.000 hingga Rp22.000.

“Sami mawon untunge mba nek didol teng tengkulak nopo pasar. Perhitungane kan niku wonten biaya ngge teng pasar to? Teng mriki pasar sing paling cedak mung Pasar Gunungpati, nek teng pasar Boja yo mulawan tebih. Mulane nek kulo mending maring aken teng tengkulak mba. Terus kan niku nek teng tengkulak tesih keluarga piambek.”(Wawancara dengan Pak Nasikun)

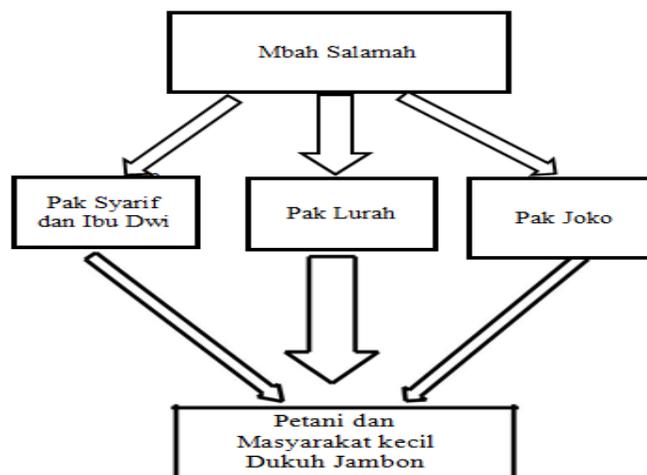
(“Sama saja untungnya kalau dijual ke tengkulak atau ke pasar. Perhitungannya itu ada biaya buat ke pasarnya kan? Disini pasar yang paling dekat Cuma Pasar Gunungpati, kalo pasar Boja lumayan jauh. Makanya kalo saya lebih baik memberikannya kepada tengkulak saja. Terus juga tengkulak disini masih keluarga.”)

Sedangkan beberapa tengkulak di Desa Medono adalah orang yang masih memiliki ikatan keluarga dan kekuasaan bahkan di hormati oleh masyarakat. Sehingga para penderes kecil memberikan hasil kerjanya kepada tengkulak daripada dijual sendiri di pasar. Di Dusun Jambon ada tiga tengkulak yang paling terkenal, biasanya penderes akan memberikan hasil gula mereka pada tengkulak tersebut.

Relasi patron-klien yang terbangun dikalangan masyarakat Desa Medono terjadi antara tengkulak dan petani kecil atau penderes. Tengkulak sebagai pemilik modal sosial dan ekonomi berperan sebagai pemberi modal kepada para penderes sedangkan penderes sebagai klien merupakan pihak yang membutuhkan pinjaman dana serta kebutuhan kehidupan sehari-hari. Keduanya yaitu patron dan klien berusaha untuk menjaga hubungan baik. Patron berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari kliennya baik dengan cara tukar barang atau memberikan berupa uang pinjaman kepada kliennya. Sedangkan klien akan memberikan seluruh hasil yang di dapatkannya yaitu gula aren kepada tengkulak. Jadi ketika klien membutuhkan bantuan, mereka akan menghampiri patronnya dan meminta bantuan pada patronnya.

Transaksi yang dilakukan tengkulak dengan penderes selain menggunakan uang setiap menyerahkan gula merah, juga

menggunakan sistem barter. Terkadang gula aren akan ditukarkan dengan sembako untuk memenuhi kebutuhan. Hubungan ini dilakukan dengan adanya kepercayaan satu dengan lainnya. Kepercayaan ini kemudian akan berkembang menjadi hubungan yang lebih kompleks lagi yaitu relasi patron-klien. Menurut penelitian Damayanti dkk (2018) yang dilakukan di Desa Medono 2018 lalu, patronasi yang terjadi di Desa Medono dikuasai oleh dinasti dari keluarga Mbah Salamah yang mempunyai pengaruh dan kekuasaannya di Dusun Jambon. Berikut adalah rantai dinasti patron-klien:



**Gambar 17. Rantai Patron Klien Dukuh Jambon
Sumber Damayanti (2018).**

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa dinasti kekuasaan tengkulak berputar pada orang tertentu yang masih ada dalam satu keluarga. Sehingga hal ini membuat *power* yang dimiliki oleh

tengkulak atas klien tidak hanya dilihat dari segi ekonomi saja. Namun juga berpengaruh pada sistem sosial, mobilitas, dan stratifikasi sosial dimasyarakat. Apalagi ditambah dengan tengkulak yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup kliennya, stratifikasi yang ada dimasyarakat pun akan semakin terlihat.

Berbeda dengan Dusun Jambon, Dusun Krajan tengkulak yang paling terkenal adalah Mak Tun. Mak Tun rata-rata menerima hasil gula aren dari Dusun Krajan. Selain Mak Tun, Pak Sakroni juga merupakan tengkulak yang masih eksis di Dusun Krajan. Bukan hanya sebagai tengkulak, Pak Sakroni juga merupakan pemilik pohon aren yang cukup banyak di Desa Medono sehingga para penderes yang melakukan sistem *maro* padanya menjual gula aren kepada Pak Sakroni yang kemudian disalurkan ke pasar. Tengkulak di Dusun Krajan memang tidak sebanyak tengkulak di Dusun Jambon namun terkadang juga penderes atau pemilik pohon dari Dusun Jambon juga memberikan hasilnya pada tengkulak di Dusun Krajan. Semua bergantung pada relasi yang terjalin antara tengkulak dan penderes tersebut.

Tengkulak tidak hanya meminjamkan uang satu hingga dua kali namun bisa sampai berkali-kali walaupun penderes belum mampu memberikan hasil menderesnya karena faktor tertentu sehingga mereka belum bisa membayarkan hutang sebelumnya. Namun dengan

adanya rasa percaya yang tingga antara satu dengan lainnya, membuat tengkulak tetap memberikan pinjaman berupa uang ataupun sembako sesuai apa yang dibutuhkan oleh penderesnya.

Tingginya rasa percaya penderes pada tengkulak membuat penderes yakin bahwa tengkulak akan selalu membantunya, begitu pula sebaliknya. Tengkulak akan selalu percaya bahwa penderes akan memberikan hasil gula aren mereka padanya. Sehingga hubungan antara tengkulak dan penderes bersifat saling menguntungkan.

“Nek teng meriki nggih mba, tengkulak apikan pol, kadang nek kita mboten gadah gula nggih angsal ngampil arto. Pas wonten kebutuhan sing mendadak nggih bisa ngampil riyin. Kebutuhan sekolah, pangan niku istilahe wonten jaminan. Nek kulo nyetorke teng ne Mak Tun. Kadang nek mboten gadah gula saged ngampili riyin, apikan sanget Mak Tun mba.”(Wawancara dengan Pak Muallif).

(“Kalo disini, temgkulak itu baik banget, kadang kalo kita belum punya gula bisa pinjam uang. Kalau punya kebutuhan mendadak bisa pinjam dulu. Kebutuhan untuk anak sekolah, makan itu istilahnya kami mendapat jaminan. Kalo saya memberikan gula ke Mak Tun. Kadang kalo saya belum punya gula bisa pinjam dulu, baik banget Mak Tun, mba.”)

Norma-norma tersebut akan dipertahankan sejauh memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien (Suryanegara, 2012). Hubungan antara penderes dengan tengkulak di atas merupakan salah satu dari terlembaganya gula aren sebagai alat yang digunakan untuk melakukan sebuah hubungan antara keduanya. Hubungan yang berdasar kepercayaan ini kemudian digunakan untuk mempererat

hubungan sosial di masyarakat Medono khususnya penderes dengan tengkulak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya relasi sosial yang berputar pada pemilik pohon aren, penderes dan tengkulak ini menjadi salah satu alasan yang paling kuat masih adanya penderes di Desa Medono. Terutama keuntungan-keuntungan yang didapatkan oleh penderes membuat mereka tidak perlu bersusah payah untuk mencari pinjaman dikala susah karena tengkulak akan memberikan pinjaman bagi mereka. Oleh karena itu penderes memilih untuk mempertahankan kehidupannya dengan cara menderes aren karena keuntungan yang didapatkannya.

c. Relasi Sosial Pemilik Pohon dengan Tengkulak

Relasi yang terjalin antara pemilik pohon dengan tengkulak sama seperti relasi sosial antara penderes dengan tengkulak. Pemilik pohon juga menjual hasil gulanya kepada tengkulak yang ada di Desa Medono. Setelah penderes memberikan hasil legen kepada pemilik pohon dengan sistem *paro* yang dijalankan keduanya kemudian tanggung jawab legen sepenuhnya ada pada pemilik pohon kecuali jika pemilik pohon menerima gula aren jadi dari penderes. Namun dalam menjual gula aren tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak pemilik pohon itu sendiri. Bukan lagi urusan penderes. Pemilik pohon tetap mendapatkan hak-hak yang sama seperti penderes.

Misalnya tentang utang-piutang. Pemilik pohon juga tetap bisa meminjam uang terlebih dahulu pada tengkulak untuk memenuhi kebutuhannya kemudian bisa mengembalikan pinjaman tersebut dengan hasil gula aren yang didapatkan.

Ada pula beberapa pemilik pohon yang merupakan seorang tengkulak seperti Pak Sakroni. Pak Sakroni merupakan salah satu mantan penderes yang sekarang mempercayakan pohon yang dimilikinya untuk dideres oleh orang-orang sekitarnya. Pak Sakroni tidak lagi menderes karena sudah berumur namun sebagai gantinya, Pak Sakroni menjadi seorang pemilik pohon sekaligus tengkulak yang menerima gula aren jadi dari para penderesnya. Penderes yang bekerja pada Pak Sakroni juga tetap memberikan hasilnya pada Pak Sakroni. Sehingga peran Pak Sakroni disini tidak hanya menyediakan pohon aren untuk di deres oleh penderes saja namun juga menampung hasil dari penderes tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan lokal tentang menderes pohon aren masih berkembang di Desa Medono hingga saat ini. Pengetahuan menderes pohon aren didapatkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya merupakan hasil dari aktivitas penderes sehari-hari. Adanya pengetahuan lokal hingga saat ini juga didukung karena masih adanya masyarakat Desa Medono yang bekerja sebagai penderes. Pengetahuan menderes pohon aren yang berkembang di Desa Medono tidak hanya mengetahui tentang karakteristik umum pohon aren atau kebiasaan yang dilakukan penderes dalam melakukan aktivitas menderesnya. Namun juga mengenai bagaimana penderes mengetahui keberadaan aren yang tersebar di lingkungan tempat tinggal mereka, kemudian bagaimana mereka mengolah dan memanfaatkan pohon aren yang ada sebagai sumber pemenuh kehidupan.
2. Penelitian ini menggunakan etnoekologi dalam bidang etnosains. Etnosains memusatkan analisisnya pada dimensi makna dan pengetahuan manusia mengenai lingkungan tempat tinggalnya. Etnosains juga menekankan pada pengetahuan kognitif manusia dalam

melakukan aktivitasnya. Dalam penelitian ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan penderes mengenai pohon aren dan pemanfaatannya. Penderes di Desa Medono mengetahui pohon aren baik secara umum, pemanfaatan hingga pengolahan *legen* menjadi gula aren. Penderes memahami pengetahuan yang ada dan berkembang dilingkungannya serta mengetahui posisinya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga ketika ada yang kurang cocok dalam proses pemanfaatan atau pengolahannya bisa diganti sendiri oleh penderes tanpa mengubah kegunaannya. Contohnya adalah perubahan penggunaan bumbung ke jerigen. Banyak penderes yang akhirnya menggunakan jerigen untuk penampungan hasil *legen*.

3. Penderes memanfaatkan pohon aren dengan menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui dimulai dari cara menderes pohon aren yang benar, cara mengelola pohon aren hingga cara pengolahan *legen* menjadi gula aren. Penderes harus melakukan aktivitas tersebut dengan baik agar pohon aren dapat dimanfaatkan secara terus-menerus hingga *dangu* habis. Dalam proses mengolah *legen* menjadi gula aren terdapat mitos atau kepercayaan yang masih dipercayai hingga sekarang ini. Larangan menggunakan kayu bakar dari pohon jati, kembang, pete hingga jengkol dilarang disini. Walaupun seiring berkembangnya zaman mitos ini tidak dipercayai lagi oleh masyarakat

Desa Medono namun sebagian penderes masih menghindari penggunaan kayu yang dilarang itu. Percaya tidaknya penderes pada mitos bergantung pada kemantapan diri sendiri.

4. Pendapatan penderes Desa Medono antara satu dengan lainnya berbeda. Kalkulasi tersebut tidak bisa dilihat dari sebagus apa bibit pohon aren yang dimiliki penderes. Satu pohon aren dengan pohon lain menghasilkan *legen* yang berbeda. Terkadang bisa sedikit dan bisa banyak, hal ini dipengaruhi oleh faktor nasib. Nasib disini yaitu lancar tidaknya *dangu* pohon aren mengeluarkan *legen*. Para penderes tidak terlalu berharap pada hasil *legen* yang dikeluarkan pohon aren miliknya. Ketika pohon tersebut tidak mampu mengeluarkan *legen* yang banyak maka mereka hanya pasrah kepada keadaan dan berharap esok hari air yang dikeluarkan pohon aren akan lebih banyak dari hari ini. Sehingga penderes hanya pasrah dengan nasib yang akan didapatkannya nanti.
5. Pekerjaan sebagai peneres masih menjadi mata pencaharian utama dikalangan masyarakat Medono. Bertahannya pekerjaan menderes karena hingga saat ini pohon aren masih tumbuh di Desa Medono. Selain itu aren juga memegang peran penting dalam hubungan relasi sosial yang ada di Desa Medono. Relasi sosial tersebut terjalin antara penderes, tengkulak dan pemilik pohon aren. Baik penderes, tengkulak dan pemilik pohon aren mendapatkan keuntungan dari relasi tersebut.

Untuk mendapatkan keuntungan secara terus-menerus maka aktivitas menderes aren harus tetap berjalan dengan lancar.

B. Saran

Desa Medono sudah dikenal sebagai desa menghasilkan gula aren. Namun pemasarannya masih sangat sempit dan hanya berputar pada tengkulak desa. Akan lebih baik jika pemerintah Desa Medono membuat Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh pemerintah desa agar lebih terorganisir dan meningkatkan perekonomian. Gula aren yang diproduksi juga dapat diberi *branding* sebagai pengenalan. Pemberian *branding* sangat penting bagi sebuah produk salah satunya yaitu meningkatkan kepercayaan konsumen dan untuk membedakan produk. Pemberian *branding* pada gula aren di Desa Medono akan membuat gula aren ini lebih dikenal sehingga jangkauan pemasaran akan semakin luas. Hal tersebut akan meningkatkan perekonomian penderes dan juga desa. Pemuda desa dapat membantu untuk memasarkan gula aren diberbagai media sosial. Sehingga aktivitas menderes yang dilakukan oleh penderes tidak hanya berputar pada jual beli dengan tengkulak.

GLOSARIUM

- Badheg* : Nama lokal dari air nira yang dikeluarkan dari dahan *dangu*.
- Bendho* : Alat yang digunakan untuk membersihkan ijuk
- Dangu* : Nama lokal dari dahan bunga jantan pada pohon aren.
- Digugohi* : Membersihkan ijuk pohon aren sebelum dideres
- Legen* : Nama lokal dari air nira yang dikeluarkan dari dahan *dangu*.
- Malu* : Proses memukul dahan *dangu* sebelum dideres.
- Koling* : Buah yang dihasilkan dari pohon aren.
- Nderes* : Pekerjaan memanfaatkan pohon aren untuk diambil air niranya.
- Nitis* : Proses memasak air nira menjadi gula aren.
- Srigi* : Tangga yang digunakan penderes untuk naik ke atas pohon aren.
biasanya tersbuat dari bambu.

Daftar Pustaka

- Alam, Syamsu dan Djafar Baco. 2004. Peluang Pengembangan dan Pemanfaatan Tanaman Aren di Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Aren*.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2007. 'Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal'. Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada. Halaman 157-176.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarwati, Dewi dan Farida Istianah. 2018. Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya. *JPGSD*. Volume 06 Nomor 02 Tahun 2018, 1-11.
- Baransano, Michael Albert dkk. 2016. Peranan Sektor Unggulan sebagai Salah Satu Faktor dalam Mengurangi Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (Journal of Regional and City Planning)* vol. 27, no. 2, pp. 119-136, August 2016.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2006. Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan: Membangun Model Pengelolaan dan Pengembangan Keterkaitan Program. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Deputi Bidang Otonomi Daerah dan Pengembangan Regional BAPPENAS. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan. 1998. Buku Panduan Kehutanan Indonesia. Departemen Kehutanan dan Perkebunan Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kendal. 2018. Diakses pada tanggal 4 Maret 2020.
- Barlina, Rindengan. 2006. Pengaruh Sabut Kelapa Terhadap Kualitas *Legen Aren* dan *Palm Wine*. *Jurnal Littri*. 12(4), Desember 2006 : 166.

- Bernhard, Maliangkay Ronny. 2007. Teknik Budidaya dan Rehabilitasi Tanaman Aren *The Rehabilitation and Cultivation Technique of Sugar Palm*. *Buletin Palma*. No. 33, Desember 2007.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2008. *PT. Freeport Tanah & Adat Kamoro Kajian Teori-Teori Antropologi*. Semarang: UNNES Press.
- Daeng, J, Hans. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Daldjoeni, N san A. Suyitno. 1982. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: PT Alumni
- Damayanti, AF, dkk. 2018. The Patron-Client Relations in The Distribution Chain of Coffee Products in Jambon Hamlet, Medono Village, Boja Sub-District of Kendal Regency. *Atlantis Press*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 313. International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018).
- Fatem, S., Peday, M. H. dan Yowei, R. N., 2014. Ethno-Biological Notes on The Meyah Tribe From The Northern Part of Manokwari, West Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(1):121-127
- Harahap, Mahyuni Khairiyah. Dkk. 2018. Karakter Daun dan Produksi *Legen* Tanaman Aren (*Arenga pinnata Merr*) Di Kecamatan Marancar. *Grahatani*. Vol. 4(1): 587-599, Januari 2018.
- Hilmanto, Rudi. 2010. *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung
- Indrawardana, Ira. 2012. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Komunitas*. 4 (1) (2012) : 1-8.
- Iskandar, Johan. Dkk. 2018. Etnoekologi, Biodiversitas Padi dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus Pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga. *Jurnal Biodjati*. Vol 3 (1) 2018.
- Iskandar, Johan. Budiawati Supangkat Iskandar. 2016. Etnoekologi Dan Pengelolaan Agroekosistem Oleh Penduduk Desa Karangwangi Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan Jawa Barat. *Jurnal Biodjati*, Vol 1. N0. 1 November 2016, 1-12.

- Iskandar, Johan. 2004. Mengkaji Kearifan Ekologi Komunitas Baduy dalam Menghadapi Kekeringan. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 6, No. 2, Juli 2004 : 108-121.
- Jumari, dkk. Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah. *BIOMA*, Juni 2012. Vol. 14, No. 1, Hal. 7-16
- Katili, Abubakar Sidik. 2009. Kebijakan Pemanfaatan dan Pengawasan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Jurnal Legalitas*. Volume 2 No,1, Feb 2009. Hal 71-80.
- Kartawinata, Ade M. 2011. Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian dalam Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI
- Kurumur, V. A. 2002. Aspek Strategis Pengelolaan Danau Tondono Secara Terpadu. *Jurnal Ekoton*. Vol. 2. No. 1. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Lempang M. Soenarno. 2012. Pohon Aren dan Manfaat Produksinya. *Jurnal Info Teknis Eboni*. Vol 9 No. 1. Hal: 37-54.
- Luthfi, Asma dan Atika Wijaya. 2011. Persepsi Masyarakat Sekaran tentang Konservasi Lingkungan. *Jurnal Komunitas*. Volume 3. Nomor 1. Halaman 29-39.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Msuya, Jangawe. 2007. *Challenges and Opportunities In The Protection and Preservation Of Indigenous Knowledge In Africa*. *IRIE (International Review of Information Ethics)*. Vol.7 (09/2007).
- Nasution, Pangeran P.P.A. 2012. "Ondak Ke Laut, Pokok Hari Nyalah" (Kajian Etnoekologi dan Siasat Melaut Nelayan Belawan Bahari di Tengah Gejala Perubahan Iklim). Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2012.

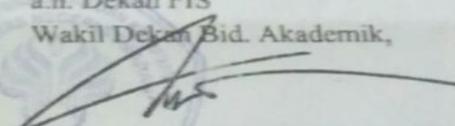
- Nurhayati, Ika Novita, Nugroho Trisnu Brata, dan Totok Rochana. 2017. Etnoekologi Masyarakat Penambang Emas Rakyat di Desa Cihonje 124 Kecamatan Cumelar Kabupaten Banyumas. *Jurnal Solidarity*. Volume 06. Nomor 02. Halaman 156-166. ISSN : 2549-0729.
- Partasasmita, Ruhyat, dkk. 2017. *Naga People's (Tasikmalaya District, West Java, Indonesia) Local Knowledge Of The Variations and Traditional Management Farm Of Village Chickens*. *Jurnal Biodiversitas*. Volume 18, Number 2, April 2017. Pages: 834-843.
- Permentan. 2014. Pedoman Budidaya Aren (Arenga Pinnata MERR) yang Baik. Lampiran peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 133/Permentan/OT.140/12/2013 tentang pedoman budidaya aren (*Arenga Pinnata MERR*) yang baik.
- Polnaja, M., 2000. Potensi Aren Sebagai Tanaman Konservasi Dan Ekonomi Dalam Pengusahaan Hutan Rakyat. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. Vol. 5 No. 4.
- Ramadani P., I. Khaeruddin, A. Tjoa dan I.F. Burhanuddin. 2008. Pengenalan Jenis-Jenis Pohon yang Umum di Sulawesi. UNTAD Press Palu.
- Rosyadi, 2014. Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*. Vol. 6 No. 3, September 2014: 431-446.
- Ruslan, Syarifah Majnah. 2018. Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga Pinnata*) dengan Pola Agroforestri Di Desa Palakka, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Jurnal Perennial*, 2018 Vol. 14 No. 1: 24-27.
- Saleh, Yanti. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 1 No. 4, April-Juni 2014.
- Seoharto, Bohar. 2004. Hubungan Timbal Balik Antara Manusia dan Alam. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Volume XX No. 1 Januari – Maret 2004 : 26 – 34.

- Silvano, R.A.M dan A. Begossi. *Local Knowledge On A Cosmopolitan Fish Ethnoecology Of Pomatomus Saltatrix (Pomatomidae) In Brazil and Australia. Jurnal Elsevier. Fisheries Research* 71 (2005) 43–59.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Diri*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Soewartoyo dan Toni Seotopo. 2009. Potensi Sumber Daya Alam dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kawasan Masyarakat Pesisir Kabupaten Bangka. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol I, No 2. Tahun 2009.
- Soleh, Ahmad. 2017. Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*. Vol. 5 No. 1 Edisi Februari 2017. Hal: 32-52.
- Solihin, Muhammad Amir dan Rija Sudirja. 2007. Pengelolaan Sumberdaya Alam Secara Terpadu Untuk Memperkuat Perekonomian Lokal. *SoilREns*. Vol.8 No.15 Juli 2007. Hal 782-793.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulasno dkk. 2020. Local Wisdom of Sugar Palm Farmers in Cijaku Subdistrict (Between Traditions and Economic Demands). *Literatus*. Vol.2. No.1. 2020.
- Sunaryo dan L. Joshi. 2003. Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Sistem Agroforestri. Bahan Ajaran 7. *World Agroforestry Centre (ICRAF), Southeast Asia Regional Office*, Bogor, Indonesia : 28 pp.
- Suparmoko. 2010. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPEF.
- Suswono. 2014. Pedoman Budidaya Aren (*Arenga Pinnata Merr*) yang Baik. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 133/Permentan/OT.140/12/20134.
- Spradly, P. James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taufiq, Thiyas Tono. 2017. Kearifan Lingkungan Berbasis Agama Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017.

- Trianton, Teguh. 2010. Representasi Harmoni Manusia dengan Alam dalam Khazanah Budaya Banyumas Pada Novel-Novel Karya Ahmad Tohari. Prodi PBSI FKIP UM Purwokerto.
- Tulung, F.H., 2003. Budidaya dan Manfaat Aren Di Minahasa. *Suling Menge'et* (Suara Lingkungan dan Penyadar Aren), *Arenga Pinata*. Yayasan Masarang dan Kelompok Aren Pinata. Brosur Edisi Desember 2003.
- Yenrizal. 2016. Sungai dalam Pemaknaan Masyarakat Pedesaan Studi Etnoekologi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Karang Anyar, Banyuasin, Sumatera Selatan. *NIZHAM*, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2016.
- Yuldiati, Memi dkk. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pemanfaatan Pohon Enau di Desa Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi . *Dinamika Lingkungan Indonesia*, No 2, Vol 3. Juli 2016, p 77-81

LAMPIRAN

Lampiran 1

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: http://fis.unnes.ac.id , surel: fis@mail.unnes.ac.id	
	<hr/>	
Nomor	: B/1127/UN37.1.3/LT/2020	04 Februari 2020
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Kepala Desa Medono Desa Medono, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Nova Catur Saputri	
NIM	: 3401416008	
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Pengetahuan Menderes Aren: Studi Etnoekologi Pada Masyarakat Penderes di Desa Medono	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 4 Februari s.d 4 April 2020.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 a.n. Dekan FIS Wakil Dekan Bid. Akademik, Prof. Dr. Wasino, M.Hum. NIP. 196408051989011001
<p>Tembusan: Dekan FIS; Universitas Negeri Semarang</p>		

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN
PENGETAHUAN MENDERES AREN: STUDI ETNOEKOLOGI PADA
MASYARAKAT PENDERES DI MEDONO

Penelitian ini mengambil judul “Pengetahuan Menderes Aren: Studi Etnoekologi Pada Masyarakat Penderes Di Medono”. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui bagaimana aktifitas menderes aren yang dilakukan oleh penderes di Desa Medono.
- 2) Mengetahui bagaimana sistem pengetahuan menderes yang berkembang di masyarakat Medono.
- 3) Mengetahui mengapa masyarakat Medono masih menderes hingga saat ini.

Dalam upaya mencapai tujuan ini, peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan penelitian yaitu penderes, warga sekitar serta informan kunci. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pedoman wawancara dapat digunakan sebagai patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan pihak terkait.

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI
PENGETAHUAN MENDERES AREN: STUDI ETNOEKOLOGI PADA
MASYARAKAT PENDERES DI MEDONO

A. Tujuan Observasi :

1. Mengetahui bagaimana aktifitas menderes aren yang dilakukan oleh penderes di Desa Medono.
2. Mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Medono mengenai menderes aren.
3. Mengetahui bagaimana transformasi pengetahuan menderes aren di Desa Medono.

B. Observer : Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi

C. Observee : Penderes di Desa Medono

D. Pelaksanaan Observasi :

Hari/ tanggal :

Jam :

Nama Observee :

Usia Observee :

Aspek-aspek yang diobservasi:

1. Kondisi geografis dan keadaan alam masyarakat di Desa Medono
2. Kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat di Desa Medono.
3. Aktifitas penderes dalam mengambil air nira.
4. Proses menderes aren di Desa Medono yang dilakukan oleh penderes hingga pengolahan.
5. Pengetahuan penting yang harus di ketahui sebagai seorang penderes.
6. Sistem sewa pohon aren dan bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat Medono.

7. Mitos yang ada di Desa Medono mengenai menderes pohon aren.
8. Masyarakat Medono mempertahankan kehidupannya dengan menderes.
9. Transformasi pengetahuan menderes di dalam masyarakat Medono.
10. Hubungan sosial yang melingkupi kehidupan penderes nira.

*Lampiran 4***PEDOMAN WAWANCARA****PENGETAHUAN MENDERES AREN: STUDI ETNOEKOLOGI PADA
MASYARAKAT PENDERES DI MEDONO****A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Medono, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

B. Identitas Informan

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Alamat :
 Umur :
 Pendidikan Akhir :
 Pekerjaan :
 Nomor Hp :

C. Daftar Pertanyaan

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Bagaimana aktifitas menderes aren yang dilakukan oleh penderes di Desa Medono?	1. Bagaimana awal mula adanya pohon aren di Desa Medono? 2. Apakah semua jenis pohon aren dapat di tanam di desa ini? atau hanya jenis tertentu saja? 3. Bagaimana awal mula anda menjadi seorang penderes? 4. Mengapa anda memilih menderes sebagai pekerjaan? Menderes hanya

		<p>untuk mencukupi kehidupan saja atau ada hal lain yang mengharuskan anda menjadi penderes?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Sudah berapa lama anda melakukan aktifitas menderes ini? 6. Bagaimana cara menderes yang benar menurut anda? 7. Alat apa saja yang harus disiapkan sebelum menderes aren? 8. Apa kegunaan alat-alat tersebut? 9. Pukul berapa anda berangkat menderes? Mengapa demikian? 10. Apa saja yang anda lakukan ketika melakukan aktifitas menderes? Apakah hanya mengambil air nira saja atau ada hal lain yang dilakukan?
2.	<p>Bagaimana sistem pengetahuan menderes yang berkembang di masyarakat Medono?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara menanam pohon aren atau ada teknik tertentu? 2. Bagaimana proses pertumbuhan pohon aren sehingga bisa dimanfaatkan? 3. Apakah ada musim tertentu dalam aren? 4. Tanah seperti apa yang cocok untuk pertumbuhan pohon aren? 5. Apakah semua pohon aren dapat di ambil air nira nya? 6. Bagaimana perawatan pohon aren? 7. Pada umur berapa pohon aren dapat

		<p>diambil nira nya?</p> <ol style="list-style-type: none">8. Bagaimana proses pengambilan air legen yang biasa anda lakukan?<ol style="list-style-type: none">a. Mengapa sebelum pengambilan air nira, penderes harus memberikan laru pada pohon aren?b. Apa itu laru?c. Mengapa harus dipalu terlebih dahulu sebelum dilakukan pengambilan aren?d. Berapa lama biasanya pohon aren itu di palu?e. Satu dahan pohon aren dapat dimanfaatkan arennya sampai berapa bulan?9. Dari sekian banyak manfaat pohon aren, apakah anda memanfaatkan semuanya? Atau hanya bagian tertentu saja?10. Bagaimana cara anda mengetahui cara-cara menderes?11. Dari mana anda mempelajari cara menderes yang benar?12. Pengetahuan yang di dapatkan tersebut apakah anda menerapkan sama persis atau ada inovasi baru yang dilakukan di dalamnya?13. Pengetahuan yang di dapatkan dan
--	--	---

		<p>turun temurun dilakukan, bagaimana anda menerapkannya?</p> <ol style="list-style-type: none">14. Apakah ada suatu mitos mengenai menderes atau memanjat pohon untuk mendapatkan nira?15. Jika iya ada mitos, apakah sekarang ini kerap terjadi? Dan apakah anda masih mempercayainya?16. Cerita apa yang anda dapatkan secara turun menurun dari zaman dulu mengenai menderes?17. Bagaimana cara anda dalam mempertahankan pengetahuan menderes yang anda dapatkan?18. Apakah anda percaya dengan pengetahuan lokal yang anda ketahui?19. Apakah ada pengetahuan modern di era sekarang yang anda tekuni?20. Jika ada perkembangan / inovasi terbaru mengenai menderes, apakah anda menerapkannya?21. Bagaimana mengimplementasikan pengetahuan menderes yang anda punya dengan praktik menderes selama ini?22. Apakah semua penderes disini mempunyai tanah dan pohon aren sendiri-sendiri?
--	--	---

		<p>23. Jika tidak, apakah ada suatu sistem yang bagi hasil atau sewa yang ada di desa Medono?</p> <p>24. Bagaimana sistem itu bekerja di dalam masyarakat?</p> <p>25. Apa keuntungan dari sistem tersebut?</p> <p>26. Apakah ada perubahan mengenai cara mendere aren?</p> <p>27. Daalam penggunaan alat apakah ada perubahan dari zaman dahulu hingga sekarang?</p>
3.	<p>Mengapa masyarakat Medono masih menderes hingga saat ini?</p>	<p>1. Apakah pengetahuan tentang menderes yang dimiliki oleh masyarakat Medono melembaga secara turun temurun?</p> <p>2. Jika iya, bagaimana anda mempertahankan aktifitas menderes tersebut?</p> <p>3. Jika aktifitas tersebut dapat dipertahankan, faktor apa saja yang mendukung aktifitas tersebut berjalan?</p> <p>4. Apakah ada hubungan antara aktifitas menderes yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari dengan terlembagakannya pengetahuan menderes dalam masyarakat?</p> <p>5. Situasi apa yang mendukung pengetahuan masyarakat mengenai</p>

		<p>aren masih di praktekkan di dalam masyarakat Desa Medono? Aspek apa saja yang melingkupinya?</p> <p>6. Apakah aren memegang peranan penting bagi masyarakat di Desa Medono sehingga sampai saat ini, aren di Desa Medono masih eksis?</p> <p>7. Apakah lingkungan sosial masyarakat mendukung tentang keberadaan aren di Desa Medono?</p>
--	--	--